

PENGANTAR FILSAFAT



Ansharullah, S.Ag., M.Fil.I

PENGANTAR FILSAFAT

Penulis : **Ansharullah, S.Ag, M.Fil.I**
Penyunting : Abdul hadi
Desain Grafis : M. Taufikurrahman
Penerbit : LPKU
Jl. Handil Bhakti, Komp. Bhakti
Persada Mandiri I, NO. 30, Rt. 07.
Semangat Dalam, Alalak, Kab. Barito
Kuala
Kalimantan Selatan
0811-513845
E-mail: ahadi_ulf@yahoo.co.id

©All Rights Reserves
Hak cipta dilindungi undang-undang
viii + 219 halaman; 14,5 x 21 cm
Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Oktober 2019
ISBN. 978-60272478-5



Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU)



KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

PERNAHKAH manusia meminta untuk terlahir sebagai makhluk yang berakal? Pernahkah manusia meminta untuk terwujud sebagai benda mati saja, atau sebagai binatang saja, agar terhindar dari semua beban moral dan beban-beban hidup lainnya. Suka atau tidak suka, ternyata manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia memang terlahir sebagai makhluk yang berakal. Suka atau tidak suka, akal akan menjadi bagian penting dalam diri manusia untuk menjalani hidupnya sendiri. Ada banyak pengalaman yang ia rasakan dan hayati. Senang, bahagia, sedih gembira, tersisih, bangga dan lain-lain. Ada banyak pertanyaan yang turut serta memberati kepalanya. Sebagian manusia mungkin tertarik untuk bersikap cuek terhadap seluruh pertanyaan yang pernah singgah di kepalanya. Tetapi, bisakah seorang tak pernah berpikir sama sekali. Terhadap semua pertanyaan tersebut. Untuk apa ia hidup? Untuk apa ia bahagia? Untuk apa ia makan? Mengapa harus hidup? Mengapa harus berkelakuan baik? Benarkah Tuhan ada? Benarkah keadilan itu ada? Masih banyak pertanyaan lain yang juga harus ia jawab. Sebentar atau lama, sedikit atau banyak, setiap orang pasti pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Tak pelak lagi bahwa akhirnya manusia harus menggunakan akalnya sebagai alat dalam memikirkan dan memecahkan semua pertanyaan yang dihadapi. Disadari atau tidak, manusia telah berfilsafat. Dengan kata lain, berfilsafat adalah sebuah kegiatan penting dalam hidup seorang manusia dalam menyelesaikan masalahnya.

Buku ini mencoba menemani dan mengantarkan para pembaca dalam mengenal dan memahami filsafat. Pendekatan terpenting dalam memahami filsafat, yaitu pendekatan cabang-cabang filsafat, dikedepankan dalam buku ini dengan maksud agar pembaca benar-benar mengenal bahwa ketiga cabang tersebut merupakan hal-hal yang tak bisa dipisahkan dalam membahas suatu obyek kajian filsafat. Pendekatan-pendekatan

lain, seperti pendekatan beberapa contoh filsafat khusus dan pendekatan sejarah filsafat, juga dilakukan dalam buku ini. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca dapat memahami bagaimana ketiga cabang filsafat tersebut teraplikasikan dalam suatu proses kegiatan berfilsafat.

Buku ini tentu saja masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Kekurangan mungkin masih terdapat di banyak tempat. Tetapi, dengan segala kekurangan yang ada dalam buku ini, penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca juga tentunya.

Terima kasih kepada semua pihak yang turut memberi bantuan kepada penulis demi terwujudnya buku ini.

Wassalamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Oktober, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Manusia dan Filsafat	1
B. Pengertian Filsafat	2
C. Ciri-ciri Berpikir Filsafat	3
D. Kegunaan Mempelajari Filsafat	6
E. Hubungan Filsafat dengan Ilmu dan Agama	8
F. Metode-metode Filsafat	13
1. Metode Kritis-dialektik	18
2. Metode Intuitif	19
3. Metode Skolastik	20
4. Metode Geometris	21
5. Metode Transendental	21
6. Metode Dialektik	22
7. Metode Analitik-bahasa	23
BAB II CABANG-CABANG FILSAFAT	25
A. Ontologi	36
1. Ruang Lingkup Ontologi	38
a. Metafisika	38
b. Fisika (Kosmologi)	39
2. Aliran-aliran Ontologi	41
a. Idealisme	41
b. Materialisme	43
c. Eksistensialisme	43
d. Monisme	45
e. Dualisme	46
f. Pluralisme	47
B. Epistemologi	48
C. Axiologi	60
1. Etika	60

2. Estetika	67
BAB III BEBERAPA FILSAFAT KHUSUS	71
A. Filsafat Manusia	71
B. Filsafat Ilmu	74
C. Filsafat Agama	76
D. Filsafat Islam	78
E. Filsafat Politik	83
F. Filsafat Hukum	86
G. Filsafat Ekonomi	89
H. Filsafat Politik Islam	91
I. Filsafat Hukum Islam	94
J. Filsafat Ekonomi Islam	97
BAB IV PENGANTAR SEJARAH FILSAFAT	101
A. Masa Yunani Klasik	101
B. Masa Islam Klasik	113
C. Masa Pertengahan	128
D. Masa Modern	133
E. Masa Post-Modernisme (Kontemporer)	152
DAFTAR PUSTAKA	157

PENDAHULUAN

A. Manusia dan Filsafat

Manusia telah ditakdirkan memiliki akal yang senantiasa berpikir karena situasi dan kondisi yang meliputi dirinya selalu berubah-ubah serta diliputi dengan peristiwa-peristiwa penting, di samping juga dahsyat. Terkadang manusia tidak kuasa untuk menentang ataupun menolaknya; dimana hal ini menyebabkan manusia itu tertegun, termenung, serta memikirkan segala hal yang terjadi di sekitar dirinya. Dia coba memerhatikan tanah yang menjadi tempat berpijak. Dilihatnya bahwa segala sesuatu tumbuh di atas tanah tersebut, berkembang, berbuah serta melimpah ruah. Ada banyak peristiwa yang terjadi di atas tanah permukaan tersebut. Baik pada siang hari maupun malam hari, dia juga menyaksikan berbagai kebaikan dan keburukan, sikap berbakti dan perbuatan jahat, bahagia dan sedih, susah dan senang, kehidupan dan kematian, serta banyak pemandangan lain yang bisa dia lihat. Hal-hal seperti inilah sering membuat manusia merasa kagum dan mendorongnya untuk termenung, sejenak ataupun lama, merenungkan segala sesuatu yang dia hadapi. Diapun berpikir dan terus berpikir, baik sepanjang hari, bahkan sepanjang hidup yang dia jalani. Dia berpikir bahwa dirinya adalah sebuah alam yang kecil (mikro kosmos) dan menganggap alam raya yang demikian luas ini sebagai alam yang besar (makro kosmos). Bahkan, dia juga berpikir tentang adanya sesuatu yang gaib/abstrak, di balik alam yang terlihat ini (metafisika). Tanpa dia sadari, dia telah membangun sebuah pemikiran yang filosofis. Manusia telah berfilsafat. Apa yang dia harapkan? Sesuatu yang benar. Pengetahuan/informasi yang benar. Sebodoh apapun manusia, dia tetap tak ingin dibodohi (ditipu). Setiap manusia pasti ingin mendapat kebenaran dan bukan tipuan. Kebenaranlah yang dia harapkan.

Sepanjang sejarah peradaban, manusia tidak pernah bisa menghindari dari kegiatan berpikir secara serius (filsafat) untuk mendapatkan kebenaran jawaban dari berbagai pertanyaan yang selama ini dia temukan dalam hidupnya. Proses kegiatan berpikir inilah yang akhirnya membawa umat manusia kepada kemajuan hingga abad ke-21 ini. Dalam semua aspek, manusia telah mengalami kemajuan yang sedemikian pesat akibat dari kegiatan berpikir serius dimana penggunaan akal memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya. Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi telah membuat manusia memperkecil jarak antara dia dan alam sekitarnya. Jarak perjalanan yang semula ditempuh dalam jangka waktu yang sangat lama, sekarang bisa ditempuh dalam jangka waktu yang sedemikian cepat. Manusia sudah bisa berkomunikasi dari jarak jauh dengan siapapun yang ia mau. Kemajuan di bidang penjelajahan terhadap ruang angkasa menambah kepercayaan diri manusia untuk selalu mencari suatu kebenaran. Kemajuan di bidang kesejahteraan, kesehatan, pertahanan, dan lain-lain, dimana hal itu membuat manusia semakin percaya pada kemampuan yang dia miliki.

Pertanyaannya, apakah benar semua kemajuan itu benar-benar membawa manusia kepada cita-cita yang dia harapkan? Benarkah bahwa manusia telah bahagia? Ataukah semua itu hanya membuat manusia menjadi manusia yang tak mengerti terhadap dirinya sendiri (alienasi)? Terlihatlah satu kenyataan bahwa manusia tidak pernah bisa menghindari kebutuhannya untuk selalu menggunakan akalnya pikirannya.

B. Pengertian Filsafat

Secara bahasa, filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* (cinta) dan *sophos* (kebijaksanaan). Filsafat berarti cinta pada kebijaksanaan. Dalam arti bahasa, orang yang berfilsafat adalah orang yang siap melakukan apapun untuk sesuatu yang ia anggap bijaksana tersebut, mengetahuinya, mencarinya, memilikinya dan mempertahankannya.

Jika ditinjau dari berbagai literatur, sudah tentu kita akan menemukan banyak pengertian tentang filsafat. Harold Titus

dan kawan-kawan telah mengartikan bahwa filsafat itu adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasa diterima secara tidak kritis. Filsafat juga diartikan sebagai suatu proses kritik atau suatu pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi. Lalu ada pula yang bahwa mengatakan filsafat adalah usaha untuk mendapatkan suatu gambaran secara keseluruhan. Filsafat itu juga dapat didefinisikan sebagai analisis logis terhadap bahasa, serta penjelasan akan arti kata dan konsep. Adapun pendapat lainnya mengemukakan bahwa filsafat adalah sekumpulan problem-problem yang langsung mendapatkan perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.¹

Pengertian filsafat lain telah dikemukakan oleh Walter Kuffman, Beerling, dan Corn Verhoeven. Menurut Beerling, pengertian filsafat adalah pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang muncul dari pengalaman-pengalaman (*experience*). Menurut Walter Kuffman, bahwa pengertian filsafat adalah pencarian kepada kebenaran dengan pertolongan fakta-fakta dan argumentasi argumentasi, tanpa memerlukan kekerasan dan tanpa mengetahui hasilnya terlebih dahulu. Pengertian filsafat menurut Verhoeven, filsafat adalah meradikalkan sikap heran ke segala aspek.² Dengan kata lain, manusia tak cuma sekedar heran, tetapi juga harus menyelidiki sesuatu yang telah membuatnya heran tersebut.

Harun Nasution mengartikan filsafat sebagai suatu proses berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar dari persoalan.³

Untuk memudahkan pembaca dalam mengartikan filsafat, di sini penulis hadirkan pengertian filsafat, yaitu pengetahuan yang membahas segala sesuatu secara rasional, metafisik,

¹Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* alih bahasa H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11-14.

²Walter Kuffman, Beerling, dan Corn Verhoeven, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Karya, 1983), h. 37.

³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 24.

universal, kritis serta spekulatif. Tentu saja pengertian yang penulis hadirkan ini masih sederhana, tetapi ia mengandung beberapa ciri pokok yang ada dalam filsafat tersebut.

C. Ciri-ciri Berpikir Filsafat

Ciri pertama yang ada dalam pengertian di atas bahwa filsafat itu *membahas segala sesuatu*. Filsafat tidak membatasi dirinya hanya membahas pada suatu objek bahasan tertentu saja. Filsafat membahas tentang segala yang ada seperti alam dan manusia. Objek yang dibahas filsafat ialah segala yang ada dan mungkin ada. Objek filsafat itu sangatlah luasnya, meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin diketahui manusia. Manusia memiliki pikiran atau akal yang aktif, maka manusia sesuai dengan tabiatnya, cenderung untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada menurut akal pikirannya. Jadi, objek pada filsafat ialah mencari keterangan yang sedalam-dalamnya. Para ahli menerangkan bahwa objek filsafat itu dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ini banyak yang sama dengan objek material sains/ilmu. Sains sendiri memiliki objek material, yaitu tentang yang empirik. Filsafat menyelidiki objek yang empirik itu juga, tetapi bukan bagian yang empiriknya, melainkan bagian yang abstrak dari yang empirik itu.⁴

Hal selanjutnya yang menjadi ciri filsafat adalah berpikir *rasional*. Bagi sebagian orang mengenal lebih jauh tentang Filsafat ada suatu bentuk ketakutan. Apalagi telah tergambar sebelumnya dalam masyarakat bahwa orang-orang yang telah mempelajari filsafat itu dianggap berpikir aneh dan ada di luar kewajaran dari kebanyakan orang. Sehingga muncul gambaran tentang akibat negatif yang “membahayakan” bagi orang-orang yang mendalami filsafat. Oleh karena itu, untuk mengetahui apa itu filsafat tentunya kita harus mengetahui dulu tentang definisi filsafat itu. Filsafat merupakan cara berpikir secara rasional

⁴Louis O. Kattsoff, “Elements of Philosophy” diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), Cet. ke-9, h. 185-200.

yang hasilnya akan melahirkan sebuah pengetahuan tentang “yang ada” dan mempunyai nilai buat manusia.

Filsafat itu proses berpikir. Mengenai definisi pemikiran ini Taqiyuddin an-Nabhani mendefinisikan pemikiran itu sebagai adanya aktivitas pemikiran pada diri manusia tentang realitas kehidupan yang ia hadapi, dimana manusia masing-masing secara keseluruhan senantiasa mempergunakan pengetahuan yang mereka miliki, ketika mengindra berbagai fakta untuk menentukan hakikat fakta atau fenomena tersebut. Berpikir harus menggunakan pengetahuan untuk menguraikan wilayah metafisika dalam fakta-fakta atau fenomena-fenomena dalam menemukan hakikat sehingga akan muncul sebuah pemikiran yang aktif-inovatif dibandingkan dengan wilayah ontologinya. Pemikiran adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya yang manusia miliki dalam kehidupan. Bahkan, ia merupakan peninggalan yang demikian berharga yang akan diwarisi oleh para generasi penerusnya nanti, apabila manusia telah menjadi manusia yang memiliki identitas dalam bentuk pemikirannya yang maju. Manusia maju karena ia berpikir (berakal).⁵

Selanjutnya, bersifat *metafisik* adalah ciri lain dalam aksi berpikir filosofis. Sebagaimana penulis jelaskan dalam bagian objek filsafat, walaupun filsafat itu membahas segala sesuatu, tetapi yang menjadi tujuan sebenarnya adalah aspek metafisika (abstrak/non empirik) dari yang dibahasnya. Sesuai dengan tujuannya, yaitu mencari kebenaran. Maka, mau tak mau filsafat mempertanyakan tentang apa sebenarnya dari kesimpulan yang diambil, apakah dia sudah merupakan kesimpulan yang sebenarnya (hakiki), ataukah justru tipuan semata. Apa hakikat alam itu? Apa hakikat manusia? Apa hakikat aku? Jika aku ingin bahagia, apa hakikat kebahagiaan? Dimana sebenarnya aku harus “tahu” arti hakiki dari kebahagiaan itu? Jika aku tahu, apa sebenarnya yang sudah aku tahu? Apakah benar-benar tahu? Ataukah manusia hanya sekedar “merasa” tahu? Semua

⁵Taqiyudin an-Nabhani, “An-Nizham al-Iqtishad Fil Islam”, diterjemahkan Moh. Maghfur Wachid dengan judul *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1990), h. 1-2.

pertanyaan itu sangatlah mendasar dan jelas menuju aspek metafisik (di balik yang terlihat) dari jawaban yang didapat.

Ciri lain dari berpikir filosofis adalah berpikir *kritis*. Kata kritis di sini berarti berpikir jeli sampai ke akar-akarnya. Berpikir filsafat berarti tidak akan pernah puas dengan jawaban yang didapat, meski jawaban itu telah bersifat rasional dan metafisik (hakiki). Mungkin ada yang mengatakan alam ini ada. Secara kritis filsafat bertanya, dari mana anda tahu? Jika dijawab dari akal atau pikiran, filsafat akan bertanya lagi, bisakah akal itu dipercaya. Seseorang yang berpikiran kritis selalu menanyakan berbagai jawaban yang diperoleh dari semua aspek.

Filsafat, sebagai metode pemikiran yang mempertanyakan tentang sifat dasar dan hakiki dari realitas, adalah merupakan suatu "seni kritik". Filsafat pada dirinya sendiri mempertanyakan segala sesuatu secara terus menerus, menggugat apa yang selama ini dianggap telah "mapan" meminta kejelasan dari apa yang dianggap sudah benar. Filsafat menggali segala sesuatu secara fundamental (asasi) untuk menemukan satu pusat dari permasalahan yang sedang dia pecahkan secara rasional, kritis, objektif, metafisik, universal serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, filsafat itu, tidak bisa tidak, bersifat kritis. Sifat kritis ini merupakan tuntutan internal dari sifat berpikir filosofis itu sendiri. Seorang filosof harus selalu mengkritik, mempertanyakan dan mencari jawaban-jawaban yang rasional. Berfilsafat secara kritis berarti terus-menerus mempertanyakan apa yang dianggap sudah benar serta berani menawarkan jawaban-jawaban rasionalnya bagi setiap permasalahan yang sedang dihadapi oleh manusia. Klaim kebenaran biasanya selalu tunduk pada proposisi-proposisi (pernyataan-pernyataan) yang lebih besar (lebih general). Sebuah klaim kebenaran akan selalu berada pada putaran "tesis dan anti-tesis". Jika sebuah pendapat diklaim sebagai kebenaran yang sejati, maka filsafat akan selalu mengkritik dan mempertanyakan kembali sejauh apa ia dianggap benar. Selama filsafat ada, selama itu pulalah klaim kebenaran akan dipertanyakan kembali. Bahkan filsafat akan mempertanyakan juga sejauh apa kebenaran yang telah

didapat oleh filsafat itu sendiri. Seorang filosof tidak hanya kritis terhadap jawaban dari orang lain, tetapi juga kritis terhadap jawaban yang baru saja ia temukan. Dalam berfilsafat sendiri, sering muncul semboyan "*diawali dengan ragu, dijalani dengan ragu dan disimpulkan dengan tetap ragu*". Filsafat itu, pada akhirnya, akan mendidik manusia untuk selalu bersikap kritis, kritis dan kritis dalam semua hal.⁶

Ciri lain dari filsafat adalah objek kajian yang dibahas filsafat tersebut bersifat menyeluruh. Hal ini dikarenakan bahwa filsafat tersebut selalu mempertanyakan objek itu secara hakiki sehingga objek itu harus dibahas dari semua bidang/aspek. Objek kajian filsafat itu tak hanya berkaitan dengan satu bidang tertentu saja, tetapi juga selalu berkaitan bidang-bidang lain. Seseorang yang berfilsafat (filosof) bisa saja, karena alasan keterbatasan kesempatan (waktu, biaya, tenaga dan lain-lain), mungkin-mungkin saja membatasi perhatiannya hanya sebatas pembahasan terhadap sebuah bidang tertentu saja, atau sebuah pertanyaan tertentu saja. Tetapi, hal itu terjadi karena filosof itu sebagai manusia juga memiliki keterbatasan tersebut. Ini bukan karena pertanyaan yang dibahasnya tidak berkaitan dengan pertanyaan lain di bidang lain. Pertanyaan tentang "apakah aku bisa bahagia" pasti berkaitan dengan pertanyaan "apakah bahagia itu ada" (ontologi), berkaitan pula dengan pertanyaan "dari mana aku tahu dan yakin bahwa bahagia itu benar-benar ada" (epistemologi), dan berkaitan pula dengan pertanyaan "haruskah aku bahagia" (axiologi). Satu pertanyaan tersebut akan berkaitan dengan bidang sosial, politik, ekonomi, hukum, biologi, fisika, psikologi, agama, dan bidang-bidang lain. Objek filsafat bersifat universal, selalu berkaitan dengan seluruh bidang kehidupan yang dihadapi oleh manusia.

Ciri lain dari filsafat adalah spekulatif (untung-untungan). Maksudnya di sini adalah nilai kebenaran dari jawaban yang diberikan filsafat itu bersifat untung-untungan, karena objek yang dibahasnya itu bersifat metafisik dalam arti tidak bisa

⁶Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: kanisius, 1992), h.10.

dibuktikan secara kongkrit. Walaupun seorang filosof telah membahas sebuah pertanyaan dengan cara yang rasional dan menyeluruh, bukan berarti filosof tersebut bisa langsung yakin sepenuhnya dengan jawabannya sendiri. Ia menyadari bahwa apa yang ia simpulkan adalah tentang hal yang metafisik (tidak kongkrit). Meski jawaban yang dihasilkan benar-benar berasal dari akal yang sangat cerdas, seorang filosof juga tetap menyadari secara total (kritis) bahwa akal yang dimiliki setiap manusia memiliki batasan dan kekurangannya masing-masing, tergantung pada cara akal itu mengada. Akal adalah takdir. Adapun penggunaannya, itulah pilihan manusia.

D. Kegunaan Mempelajari Filsafat

Dalam sejarah, August Comte sebagai pendiri aliran *positivism*, telah menganggap filsafat itu sebagai pengetahuan yang tidak bermakna, *non sense* (tak tercapai) dan tidak perlu dikaji atau dipelajari. Dari sini, maka orang akan bertanya-tanya apakah sebenarnya kegunaan dari filsafat itu? Ada pula yang memandang filsafat sebagai sumber bagi segala kebenaran yang mengharapkan dari filsafat kebahagiaan yang tulen dan jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaan hidup. Ada pula yang telah menganggap filsafat itu tidak lain daripada "obrolan belaka" yang sama sekali tidak ada gunanya bagi kehidupan sehari-hari. Yang meragu-ragukan pada kebanyakan orang itu ialah banyaknya pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Pendapat-pendapat dan aliran-aliran itu sering bertentangan satu sama lain dan membingungkan pelajar filsafat.

Sebenarnya, dengan belajar filsafat semakin menjadikan orang mampu untuk menangani berbagai pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metodis ilmu-ilmu khusus. Kemampuan tersebut dipelajarinya dari dua cara, yakni dengan cara sistematis dan historis. Filsafat mengemukakan kebenaran. Filsafat sebagai pengetahuan memberi kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenaran, tetapi disini telah teranglah arti filsafat itu lebih luas dari pada memberi kepuasan teori saja.

Hasil dari pada usaha manusia dengan sungguh-sungguh memikirkan keseluruhan dari kenyataan tentu berpengaruh atas hidupnya. Maka terlihat jelas kepada kita bahwa filsafat yang bersifat teoritik itu dengan sendirinya bermuara pada kemauan dan perbuatan manusia yang praktis. Manakah yang baik, yang manakah yang buruk. Pikiran memberi manusia pengetahuan yang dapat dipakai sebagai pedoman bagi perbuatannya, sedangkan kemauan menjadi pendorong perbuatan manusia.

Filsafat itu menjadi jiwa suatu kebudayaan pada suatu tempat dan masa itu tidaklah lain dari pada pikiran. Dalam tiap-tiap zaman. Filsafat adalah, dalam arti yang seluas-luasnya, yang menetapkan, apa yang dicita-citakan suatu masyarakat. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia, kebahagiaan manusia, kebaikan dan keadilan tidak lagi diperlukan tenaga-tenaga yang gaib yang tidak masuk akal, tetapi dari pikiran dan perbuatan manusia sendiri secara rasional.

Filsafat memberikan pandangan kepada manusia tentang hidupnya dalam menerobos sampai intisarinya, sehingga dia akan dapat lebih jelas dalam melihat; baik segi keunggulannya, kebesarannya, maupun kelemahannya dan keterbatasannya. Dengan cara ini, filsafat dapat memperoleh perhatian bagi sifat kepribadian yang unik dan berbeda dari setiap orang, dan hatinya terbuka terhadap "rahasia" yang menjelma dalam setiap perseorangan, sehingga pada akhirnya hatinya akan terbuka bagi pengetahuan akan sumber segala rahasia, yaitu Tuhan.⁷

Kegunaan filsafat secara teoritik, yaitu sebagai sumber pengetahuan lain, membantu kita membuat definisi, mempersatu berbagai penafsiran yang terdalam. Adapun kegunaan filsafat secara praktik, yaitu sebagai pendorong berpikir kritis juga sebagai alat pembangun kehidupan yang manusiawi. Menurut Burhanudin Salam, filsafat mempunyai kegunaan, yaitu melatih diri untuk berpikir dengan kritis dan runtut serta menyusun hasil pemikiran tersebut secara sistematis, menambah pandangan dan cakrawala yang lebih luas agar tidak berpikir dan bersikap

⁷Rita Hanafie Soetriono, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. AndiOffset, 2007), h. 110.

sempit dan tertutup, melatih diri untuk melakukan penelitian pembahasan, untuk memutuskan atau mengambil kesimpulan mengenai sesuatu hal secara mendalam dan komperhensif, menjadikan diri kita bersikap dinamis dan terbuka menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini membuat diri menjadi manusia yang penuh toleransi. Filsafat menjadi alat yang berguna bagi manusia, baik untuk kepentingannya pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain. Filsafat menyadarkan akan arti dan kedudukan manusia sebagai makhluk yang pribadi dalam hubungannya dengan orang lain, alam sekitar, dan juga dengan Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta alam raya yang luas ini.⁸

Secara umum, kegunaan mempelajari filsafat itu adalah untuk membawa seseorang untuk selalu berpikir logis, runtut dan sistematis; mengarahkannya untuk memiliki wawasan luas; mengarahkan untuk tidak bersikap statis (dinamis); membantu manusia berpikir secara mendalam; menambah ketakwaan; menjadikan manusia sadar akan kedudukannya di alam ini.

E. Hubungan Filsafat dengan Ilmu dan Agama

Seseorang tidak harus menjadi seorang filosof yang lebih baik dengan cara lebih banyak mengetahui fakta-fakta ilmiah. Asas-asas, metode-metode serta juga pengertian-pengertian umumlah yang harus ia pelajari dari ilmu, jika ia tertarik kepada filsafat.⁹ Demikianlah kata Bertrand Russel, filsafat merupakan sebuah refleksi (perenungan) yang dibuat dengan cara terus menerus tentang dunia, manusia dan yang ilahi, termasuk berbagai ilmu yang berbicara mengenai pokok-pokok ini. Dia menelusuri perkembangan berbagai macam ilmu sehingga ia mampu menyusun suatu pandangan dunia yang sistematis. Seorang filosof juga harus memerhatikan agar semua analisis dan perenungannya sungguh didasari penemuan-penemuan, sehingga hasil pengetahuan yang didapat tidak bertentangan satu dengan yang lain. Filsafat harus selalu berdialog dengan

⁸Burhanudin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), h. 24.

⁹Louis Kattsoff, *Op. Cit.*, h. 87.

ilmu-ilmu (sains) melalui penelitian atas bidang-bidang yang digeluti oleh berbagai macam ilmu tersebut.

1. Hubungan Filsafat dan Ilmu

Filsafat dipandang sebagai pengetahuan tetapi filsafat harus dibedakan dari berbagai pengetahuan pada umumnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat melalui metode atau pendekatan, sistematika, objek utama bahasan serta tujuan akhir dari masing-masing pengetahuan itu. Setiap pengetahuan memiliki metodenya sendiri untuk mencapai objeknya yang juga amat khusus. Oleh karena itu, metode dan cara kerja dalam pengetahuan alam sangat berbeda dengan metode dan cara kerja dalam pengetahuan sosial kemanusiaan (*humaniora*).

Filsafat menguraikan dan merumuskan hakikat realitas secara sistematis-metodik, maka filsafat juga dipelajari sebagai pengetahuan. Kelebihan filsafat ialah mensistematisasikan semua pandangan hidup. Berbagai pandangan yang semula tampil tak berkaitan, dengan filsafat, masing-masing pandangan itu akan menjadi berkaitan satu sama lain. Filsafat juga terlibat dalam berbagai praktik keilmuan/ilmiah dimana seorang ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah harus selalu sadar pada aspek filosofis dari ilmu (sains) tersebut.

Auguste Rodin (1840-1917M) pernah memahat sebuah patung manusia yang sedang merenung (*homo sapiens*) sebagai lambang kemanusiaan kita. Dengan berpikir, manusia menjadi manusia, makhluk yang paling unggul. Berpikir itu merupakan hakikat adanya sebagai manusia, maka setiap saat orang berpikir. Dengan kata lain, proses berpikir sebagai *actus humanus* bersifat esensial bagi manusia karena itu kendati seorang manusia tidak dalam keadaan sadar (tidur atau mati suri), dia tetap dilihat sebagai makhluk yang berpikir. Namun berpikir sebagai suatu karya sadar dari akal yang aktif berarti secara sadar mengkonfrontasikan diri dengan realitas hidup. Melalui proses berpikir ini, manusia dapat memiliki banyak pengetahuan tentang realitas yang sangat luas ini.¹⁰

¹⁰Jujun S. Suriasumantri, ed. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 1-2.

Apa yang ada dalam pikiran kita (sebagai konsep) tidak pernah akan bisa terwujud tanpa adanya simbol yang bisa mengungkapkannya agar dapat dimengerti oleh manusia lain. Kata atau bahasa menjadi penting sebagai sarana komunikasi antar manusia. Filsafat adalah suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas segala sesuatu secara mendalam (kritis dan metafisik).

Dalam kaitan antara filsafat dan ilmu dapat dikatakan bahwa setiap ilmu/sains pasti memiliki objek tersendiri dan metode pendekatan yang khusus sesuai dengan ciri ilmu dan tujuan yang mau dicapainya. Objek kajian pada ilmu itu amat beragam, maka sistematika dan pendekatannya pun amatlah berbeda. Ilmu yang satu jadi berbeda dengan ilmu yang lain. Masing-masing ilmu memiliki objek bahasannya sendiri, tetapi semuanya digeneralisir secara filosofis.

Setiap pengetahuan cenderung memaksa objek untuk dapat menjawab maksud dan tujuannya sendiri. Apabila tujuan dari suatu pengetahuan sudah tercapai, maka ia berhenti di sana. Dalam perjalanan sejarah, suatu objek ilmu (sains) bisa bertabrakan dengan ilmu (sains) lain yang berdekatan karena objeknya mirip atau memiliki ciri-ciri yang tumpang tindih. Sedangkan filsafat memiliki totalitas sebagai objeknya. Filsafat tidak memiliki objek yang bersifat tertutup seperti ilmu-ilmu lain, melainkan terbuka total (berkaitan), radikal terhadap realitas. Filsafat akan terus menerus bertanya sampai akhir, bahkan akan bertanya mengapa ilmu-ilmu hanya bisa sampai pada titik di mana tujuannya sudah tercapai. Ingatlah bahwa hakikat filsafat adalah usaha mencari terus menerus. Dengan demikian, kita senantiasa memperdalam ketidaktahuan kita.¹¹

Secara umum dapat dikatakan bahwa ilmu dan filsafat dalam satu arti memiliki objek yang sama yakni segala sesuatu yang dapat diketahui. Filsafat sebagai pengetahuan bersama-sama ilmu terarah kepada kebenaran. Perbedaannya justeru terletak dalam tujuan, dimana filsafat terarah kepada totalitas,

¹¹Konrad Kebung, *Dasar-dasar Filsafat dan Logika*, (Mans, Ledalero 2005), h. 47.

sedangkan ilmu (sains) tersebut hanya menyelidiki bagian-bagian tertentu dari totalitas yang sesuai dengan maksud dan tujuan ilmu bersangkutan. Dalam hal ini, diberikan pula contoh tentang perbedaan antara filsafat sebagai ilmu dan sebagai pengetahuan pada umumnya di bawah ini.

Bayangkan, saat anda sedang berhadapan dengan pohon kelapa yang hijau menghiasi bukit-bukit sekitar kita. Berbagai unsur atau bagian dari pohon kelapa ini memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap ilmuwan. Seorang ahli ekonomi akan lebih melihat pohon kelapa dari perspektif ekonomis, seperti buahnya dapat dijadikan kopra untuk dijual, dapat dikonsumsi secara langsung daging buah atau juga sirupnya; batang dan daun dapat dijual atau digunakan sebagai bahan bangunan. Seorang dokter atau ahli kimia lebih melihat daging buah atau air buah kelapa sebagai bahan dasar obat, pembersih atau penghalau racun dalam tubuh dan lain-lain. Seorang seniman mungkin menggunakan daun yang muda sebagai bahan hiasan atau dekorasi. Seorang filosof akan memandang serta membuat refleksi tentang pohon kelapa dari berbagai aspek di atas. Dia lebih melihat kepada penggunaan kelapa itu secara umum demi kepentingan manusia. Jadi, kalau ilmu secara parsial melihat manfaat pohon kelapa, filsafat melihatnya secara umum dan utuh tentang makna hakiki dair pohon kelapa itu.

Filsafat juga sering disebut sebagai induk dari semua pengetahuan, termasuk ilmu (sains). Sejarah perkembangan ilmu memperlihatkan bahwa ia berasal dan berkembang dari filsafat. Sebelum ilmu (sains) itu lahir, filsafat telah memberikan landasan yang kuat bagi ilmu. Tujuan filsafat untuk memahami hakikat dari suatu objek "ada" yang menjadi kajiannya tetap dipertahankan, tetapi informasi atau pengetahuan yang jadi penunjangnya haruslah bisa dipertanggungjawabkan, bukan hanya secara rasional tetapi juga secara faktual. Oleh karena itu, filsafat harus mengadakan kontak dengan ilmu, mengambil banyak informasi atau teori-teori terbaru dari ilmu tersebut dan mengembangkannya secara filosofis. Filsafat mempersoalkan nilai mana dari suatu objek yang harus dipertahankan. Hal ini

pun dilakukan filsafat terhadap ilmu (sains). Oleh karena itu, berbagai temuan-temuan ilmiah (keilmuan) yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, akan diberi kritik atau dikoreksi. Misalnya, masalah yang ada pada masalah kloning dan euthanasia. Filsafat itu memberikan evaluasi dan kritik terhadap dampak moral dan kemanusiaan yang muncul akibat kedua masalah tersebut bagi hidup manusia. Filsafat juga melakukan kajian serta kritik terhadap persoalan-persoalan metodologi ilmu. Ini misalnya dilakukan dalam filsafat ilmu pengetahuan. Kritik filsafat atas cara kerja dan metodologi ilmu itu pada prinsipnya sangat menguntungkan. Hal ini karena ia dapat menjernihkan dan menyempurnakan ilmu. Bedanya, filsafat lebih menekankan pada aspek yang metafisik dari objek kajiannya, secara rasional, kritis. Ilmu hanya mendalami gejala-gejala alami (*natural*) dengan menggunakan metode ilmiah untuk mencari manfaat yang materialistik dari alam.

2. Hubungan Filsafat dengan Agama

Ada beberapa asumsi berkaitan dengan hubungan filsafat dengan agama di sini. Asumsi itu didasarkan pada anggapan manusia sebagai makhluk budaya. Asumsi pertama, sebagai makhluk berbudaya, manusia ternyata mampu berspekulasi dan berfilsafat. Sikap ini akan menentukan kebudayaan pada manusia, bahkan menentukan dirinya untuk bersikap sadar dan jujur mengakui kenyataan Tuhan dan ajaran agama.

Hubungan agama dengan filsafat adalah sebagai berikut:

1. Agama adalah unsur mutlak dan sumber kebudayaan, sedangkan filsafat adalah salah satu unsur kebudayaan yang dialami dan diciptakan manusia,
2. Agama adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Benar, sedangkan filsafat hasil spekulasi (untung-untungan) dari manusia,
3. Agama merupakan sumber-sumber asumsi bagi filsafat dan ilmu/sains, sedangkan filsafat menguji asumsi-asumsi yang menjadi dasar agama dan ilmu,
4. Agama mendahulukan percaya daripada berpikir, sedangkan filsafat memberikan kepercayaan sepenuhnya pada kekuatan pemikiran (akal/rasio), dan

5. Agama memercayai adanya kebenaran dan kenyataan dari isi dogma-dogma (ajaran-ajaran mutlak) agama, sedangkan filsafat tidak mengakui dogma apapun sebagai kenyataan tentang kebenaran.

Dengan memerhatikan spesifikasi dan sifat-sifat di atas, tampak jelas bahwa peran agama terhadap filsafat ialah meluruskan filsafat yang spekulatif kepada kebenaran mutlak yang ada pada agama. Adapun peran filsafat terhadap agama ialah membela keyakinan manusia terhadap kebenaran mutlak (dipaksakan) itu dengan memberikan pemikiran yang kritis dan logis sehingga manusia merasakan puas dan semakin yakin dengan kebenaran yang diberikan oleh agama.

Baik ilmu, filsafat, maupun agama; sama-sama bertujuan sekurang-kurangnya untuk mencari kebenaran. Ilmu, dengan metodenya sendiri, mencari kebenaran tentang alam, termasuk pula tentang manusia. Filsafat dengan wataknya sendiri pula, membongkar kebenaran, baik tentang alam maupun tentang manusia ataupun tentang Tuhan, yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu, karena objek bahasannya berada di luar jangkauan ilmu. Agama dengan karakteristiknya sendiri pula memberikan jawaban atas segala persoalan mendasar yang dipertanyakan oleh manusia, baik tentang alam keseluruhan, tentang manusia maupun juga tentang Tuhan.

Baik ilmu maupun filsafat, keduanya merupakan hasil dari akal pemikiran atau rasio pada manusia. Sedangkan agama bersumberkan wahyu. Ilmu mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan (riset), pengalaman (empirik), serta percobaan (eksperimen) sebagai batu ujian. Adapun filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menulangkan (mengembarakan atau mengelanakan) akal budi secara radikal (mengakar), integral (menyeluruh) dan universal (berkaitan dengan hal lain) tidak merasa terikat oleh ikatan/perintah apapun, kecuali oleh ikatan pemikirannya sendiri yang bernama logika. Filsafat itu ialah rekaman petualangan jiwa dalam kosmos (alam).

Kebenaran ilmu adalah kebenaran positif (terbukti secara eksperimentil) bahkan hal ini berlaku sampai dengan saat ini.

Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empirik, riset, dan eksperimen). Baik kebenaran ilmiah maupun kebenaran filosofis, keduanya nisbi (relatif). Adapun kebenaran pada agama bersifat mutlak (absolut), karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan. Baik ilmu maupun filsafat, keduanya berangkat dari sikap sangsi atau tidak percaya, sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya atau beriman. Agama selalu memberikan jawaban tentang banyak masalah yang asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh ilmu, namun juga tidak pernah terjawab secara bulat/final oleh filsafat.

Pada prinsipnya antara ilmu (sains), filsafat, dan agama mempunyai hubungan yang erat dan saling terkait antara satu dan lainnya, dimana ketiganya memiliki kekuatan daya gerak dan refleksi yang berasal dari manusia. Dalam diri manusia terdapat daya yang menggerakkan ilmu, filsafat, dan agama yaitu melalui akal pikir, rasa, dan keyakinan.

F. Metode-metode Filsafat

Ditinjau dari segi bahasa, kata "metode" itu berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti apa yang ada di sebalik jalan atau cara. Kata *methodos* dari akar kata *meta* (di balik) dan *hodos* (jalan). Dalam konteks ilmu (sains), istilah metode berarti cara, prosedur atau jalan yang ditempuh dalam rangka mencapai kebenaran. Langkah-langkah tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (logis dan empirik) dalam arti runtut, logis-rasional, dan terbukti secara kongkrit. Dengan menggunakan metode, dimaksudkan supaya langkah-langkah pencarian kebenaran pengetahuan dapat dilaksanakan secara tertib dan terarah, sehingga dapat dicapai hasil optimal.

Filsafat berasal dari kata *philos* dan *sophia* yang berarti mencintai kebijakan sebagai suatu ilmu memang berbeda dari ilmu-ilmu lain. Perbedaannya antara lain mengenai objeknya, baik material maupun formal. Objek materialnya adalah seluruh kenyataan baik yang diindera maupun yang bisa dimengerti. Ilmu-ilmu lainnya juga membahas tentang realitas (kenyataan),

tetapi hanya sebagian saja, atau satu bidang tertentu saja. Objek formalnya yaitu sorotan terhadap objek material sampai mendalam. Kalau kita mengambil terminologi (pengertian) masa Skolastik, filsafat itu dirumuskan sebagai *Scientia per ultimas causas* atau pengetahuan melalui sebab-sebab terakhir. Jalan atau cara untuk mencapai ke arah sana memang khusus dan itulah yang disebut sebagai metode filsafat.¹²

Secara umum, metode filsafat itu cuma dua macam. Ini merupakan metode filsafat yang paling dasar, metode berpikir deduksi-induksi serta analisis-sintesis. Metode induksi ialah suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau kejadian-kejadian yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Contoh penarikan kesimpulan secara umum itu adalah sebagai berikut: "Perunggu itu bila dipanaskan akan memuai", perak bila dipanaskan juga akan memuai", begitu pula emas dan jenis logam lainnya". Dengan demikian, "semua logam bila dipanaskan akan memuai pula. Ini disebut berpikir induktif. Adapun metode deduksi itu ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus dengan bertitik tolak dari pandangan atas hal-hal umum atau kebenaran yang bersifat umum, untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penyimpulan secara khusus itu adalah sebagai berikut: "Setiap manusia yang ada di dunia pasti suatu ketika akan mati", "Si Ahmad adalah manusia". Atas dasar ketentuan yang bersifat umum tadi dapat disimpulkan bahwa "Ahmad adalah manusia, sehingga suatu ketika ia juga akan mati."¹³

Metode analisis adalah jalan yang bisa dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti. Metode analisis ini dapat diterapkan terhadap pengertian-pengertian yang bersifat apriori dan aposteriori. Makna *apriori* adalah sifat bahannya diperoleh tidak melalui atau tidak berupa pengalaman inderawi. Berarti,

¹²Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 9.

¹³Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 5-8.

adanya hanya dalam pikiran manusia. Misalnya, dalam bentuk konstruksi-konstruksi pikiran atau bahkan dalam bentuk citra pikiran manusia. Makna *aposteriori* menunjukkan pengertian-pengertian mengenai akan hal-hal yang ada dan sudah pernah dalam pengalaman manusia khususnya inderawi. Maksudnya adalah tentang pengertian-pengertian segala hal yang dapat diserap oleh panca indera. Di dalam filsafat, analisis itu berarti perincian arti istilah-istilah atau pendapat-pendapat ke dalam bagian-bagiannya dengan sedemikian rupa sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas arti yang dikandung olehnya. Metode sintesis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah (keilmuan) dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan. Metode ini pula berarti cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan cara menggabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru. Contoh, apabila kita menggambarkan "Ahmad pergi berhaji ke Mekah" berarti bahwa pada dasarnya; baik pengertian yang berupa subyek maupun yang berupa predikat; semua itu merupakan dapat ditangkap oleh inderawi dan dalam hal ini sesudah kita mengalaminya. Misalnya, kita telah melihat sendiri bahwa Si Ahmad pergi haji ke Mekah.

Maksud pokok metode sintesis adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun pandangan dunia. Sintesis merupakan usaha untuk mencari keseragaman dalam keberagaman.¹⁴ Secara khusus, terdapat banyak metode dalam berfilsafat. Beberapa di antaranya akan dibahas sebagaimana diuraikan pada bagian selanjutnya.

1. Metode Kritis-dialektik

Sokrates (470-399 SM) pernah menganalisis objek-objek filsafatnya secara kritis dan dialektis. Berusaha menemukan jawaban yang mendasarkan tentang objek analisisnya dengan pemeriksaan yang sangat teliti dan terus-menerus. Ia juga menempatkan dirinya sebagai *intelektual mid wife*, yaitu orang

¹⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 43.

yang memberikan dorongan agar seseorang dapat melahirkan pengetahuannya yang tertimbun oleh pengetahuan palsunya. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap orang pasti tahu akan hakikat. Jadi, Sokrates cuma menolong orang untuk melahirkan pengetahuan tentang hakikat tersebut dengan jalan mengajak dialog yang dilakukan secara cermat. Cara dialog ini dilakukan dengan menarik, penuh humor, segar dan sederhana. Sokrates mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan terarah. Lawan dialog digiring ke arah persoalan, dimana makin lama makin mendalam ke arah intinya.

Sokrates dalam hal ini bertindak sebagai bidan penolong sebuah proses kelahiran. Ia sebagai lawan dialog yang kritis dan menyenangkan, mengantarkan orang untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang ada, kemudian Sokrates secara sistematis menyusun dalam suatu batasan pengertian yang mengandung nilai-nilai yang filosofis.

Plato (427-347 SM) meneruskan usaha dari gurunya, mengembangkan lebih lanjut metode Sokrates. Dalam dialog Plato, orang dituntun untuk memahami hakikat objek dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara kritis dan mencari rumusan jawaban yang benar. Metode Sokrates dan Plato ini disebut metode kritis, karena proses yang terjadi dalam implikasinya adalah menjernihkan keyakinan-keyakinan orang. Meneliti apakah memiliki konsistensi internal atau tidak. Prinsip utama dalam metode kritis itu adalah perkembangan pemikiran dengan cara mempertemukan berbagai ide, *interplay* antar ide. Sasarannya adalah yang umum atau metafisik. Akhir dari dialog kritis Sokrates tersebut adalah perumusan definisi terhadap yang sudah ada. Ini merupakan suatu generalisasi.

2. Metode Intuitif

Intuisi bisa berarti pengenalan terhadap sesuatu secara langsung atau kemampuan untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio. Para filosof yang memelopori ini adalah Plotinus (205-270M) dan Hendri Bergson (1859-1941M). Plotinus telah menyusun suatu sintesis/campuran aneka unsur filsafat Yunani. Ia sebenarnya

dipengaruhi cukup kuat oleh pandangan Plato, sehingga ia disebut sebagai neo-platonik. Tetapi, ia juga mengintegrasikan filsafatnya dengan filsafat Aristoteles. Semua cabang filsafat Plotinus perhatikan kecuali masalah politik.

Soal yang ia hadapi adalah masalah agama. Ia termasuk seorang mistikus dan mempunyai pengalaman langsung dan pribadi akan rahasia ilahi. Hanya saja ia mengemas itu semua secara metafisik dan sistematis serta bukan berdasarkan wahyu. Metode filsafatnya intuitif atau mistis. Sikap kontemplatif ini meresapi seluruh metode berfilsafat pada Plotinus. Oleh karena itu, filsafatnya bukan hanya berpa suatu doktrin, tetapi juga merupakan suatu cara dalam hidup (*way of life*). Hal ini dapat dibandingkan dengan kehidupan para biarawan dalam suatu biara di mana ia dan teman-temannya menghayati suatu hidup religius yang mendalam.¹⁵ Hidupnya sangat spiritualistik.

3. Metode Skolastik

Metode Skolastik dikembangkan oleh Thomas Aquinas (1225-1247M). Juga disebut metode sintetis deduktif. Ada dua prinsip utama dalam metode skolastik yaitu *Lectio dan Disputatio*. *Lectio* adalah perkuliahan kritis, diambil teks-teks dari para pemikir besar yang berwibawa untuk dikaji. Biasanya diberi interpretasi dan komentar-komentar kritis. Dalam proses inilah bisa timbul objektivitas metodik yang sangat mendalam terhadap sumbangan otentik dari para pemikir besar. *Disputatio* adalah suatu diskusi sistematis dan meliputi debat dialektik yang terarah. Bahannya adalah soal-soal yang bisa ditemukan dalam teks atau persoalan-persoalan yang muncul dari teks tersebut. Bentuk perbincangan sangat terarah dan sistematis. Misalnya seorang dosen mengajukan soal yang problematik, kemudian keberatan-keberatan diajukan oleh mahasiswa, dan seorang mahasiswa senior bertugas memberikan jawaban-jawaban. Kemudian kesimpulan determinatif kembali diberikan oleh dosen, kesimpulan ini merupakan jawaban-jawaban yang tepat atas persoalan dan keberatan-keberatan yang diajukan.

¹⁵Armada Riyanto, *Pengantar Filsafat Pendekatan Sistematis*, (Malang: UMMpress, 2004), h. 47.

4. Metode Geometris

Rene Descartes (1596-1650M) adalah pelopor filsafat modern yang berusaha melepaskan diri dari pengaruh filsafat klasik. Dalam metodenya, Descartes mengintegrasikan metode logika, analisis geometris serta pemakaian aljabar dengan cara menghindari kelemahannya. Metode geometris ini membuat kombinasi dari pemahaman intuitif akan pemecahan soal dan uraian analitis. Mengembalikan masalah itu ke hal yang telah diketahui tetapi akan menghasilkan pengertian baru. Descartes ingin mencari titik pangkal yang bersifat mutlak dari filsafat dengan cara menolak atau meragukan metode-metode dan pengetahuan lain secara prinsipil agar ia menghasilkan segala-galanya. Metode keraguan ini bersifat kritis. Descartes banyak memberikan pengaruh pada filsafat dan ilmu (sains) modern, terutama dalam masalah usaha-usaha pembaruannya, baik dalam bidang pemikiran maupun metode ilmiah. Banyak juga kritik yang ditujukan pada filsafat dan pembaruannya.¹⁶

5. Metode Transendental

Immanuel Kant (1724-1804M), dalam bidang filsafat, mengembangkan metode kritis transendental. Kant berpikir tentang unsur mana dalam pemikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur-unsur mana yang terdapat dalam rasio manusia. Immanuel Kant tidak mau mendasarkan pandangannya pada pengertian-pengertian yang telah ada. Harus terdapat suatu pertanggungjawaban secara kritis. Kant mempertanyakan bagaimana pengenalan objektif itu mungkin. Harus diketahui secara jelas akan syarat-syarat kemungkinan adanya pengenalan sesuatu dan batas-batas pengenalan itu. Metodenya merupakan analisis kriteria logis mengenai titik pangkal. Ada pengertian tertentu yang objektif sebagai titik tolak. Analisis tersebut dibedakan dalam beberapa macam:

1. Analisis psikologis, dimana analisis ini merupakan penelitian terhadap proses atau jalan kegiatan faktual dalam jiwa. Prinsip yang dipakai adalah mencari daya dan potensi yang

¹⁶*Ibid.*, h. 49-50.

berperan. Setelah hal itu, tahap lain dalam metode ini, ialah dengan cara memerhatikan peningkatan taraf dari kegiatan, inferensi, asosiasi, proses belajar,

2. Analisis logis, yaitu meneliti hubungan antara unsur-unsur isi pengertian satu sama lain,
3. Analisis ontologik, yaitu meneliti realitas yang terdapat pada subjek dan objek menurut apa adanya, dan
4. Analisis kriteriologik, yaitu meneliti relasi formal kegiatan subjek sejauh ia mengartikan dan menilai hal tertentu.

Dalam metode Kant, juga dipergunakan metode keraguan. Kant meragukan kemungkinan dan kompetensi aspek metafisik. Metafisika tidak pernah menemukan metode ilmiah yang pasti untuk memecahkan problemnya. Metode ini bertitik tolak dari tepatnya pengertian tertentu dengan metode analisis diselidiki syarat-syarat *apriori* bagi pengertian demikian.

6. Metode Dialektik

Metode yang dikembangkan oleh Hegel (George Wilhelm Friederich Hegel (1770-1831M) ini disebut metode dialektik. Disebut demikian, karena jalan untuk memahami kenyataan adalah dengan mengikuti gerakan pikiran atau konsep. Metode teori dan sistem tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling menentukan dan keduanya sama dengan kenyataan pula. Menurut Hegel, struktur di dalam pikiran adalah sama dengan proses genetik dalam kenyataan. Dengan syarat kita mulai berpikir secara benar, kita akan memahami kenyataan karena dinamika-dinamika pikiran kita akan terbawa. Dialektika terjadi dalam langkah-langkah yang dinamakan tesis-antitesis-sintesis. Dalam tiga langkah: dua pengertian pertama saling bertentangan, tetapi dipertemukan dalam suatu kesimpulan. Implikasinya adalah dengan cara kita menentukan titik tolaknya lebih dulu. Kita ambil suatu pengertian atau konsep yang jelas dan paling pasti, seperti konsep tentang keadilan, kebebasan, kebaikan, dan yang lainnya. Konsep-konsep tersebut haruslah dapat dirumuskan secara jelas, kemudian diterangkan secara mendasar. Dalam proses pemikiran ini, konsep yang tidak jelas

dan terbatas ini akan cair dan terbuka, menjadi titik yang tegas dan menghilangkan keterbatasannya.

Kemudian pikiran akan dibawa dalam langkah kedua yang berupa pengingkaran. Konsep atau pemikiran pertama akan membawakan konsep yang menjadi lawannya. Timbullah suatu pengertian ekstrim yang lain. Lalu terjadilah penyangkalan pada pengertian pertama; kebebasan menimbulkan keharusan. Sifat ada menimbulkan sifat tiada. Absolut menimbulkan relatif. Aktif menimbulkan pasif. Konsep yang muncul dalam langkah kedua inipun akan mengalami perlakuan yang sama dalam langkah pertama. Dijelaskan, diuraikan, diterangkan, dan diekstrimkan. Kemudian konsep ini akan terbuka dan menuju konsep ketiga. Langkah ketiga ini merupakan pemahaman baru. Jadi, hasilnya akan selau dinamik dan berubah-ubah.

7. Metode Analitika Bahasa

Menurut Ludwig Von Wittgenstein (1889-1951M), filsafat itu adalah hanya merupakan metode *Critique of Language*. Analisis bahasa adalah metode netral. Ia tidak mengandaikan epistemologi, metafisika, atau filsafat. Metode Wittgenstein ini mempunyai maksud positif dan negatif. Positif ini maksudnya bahasa sendirilah yang dijelaskan. Apakah memang dapat dikatakan dan bagaimanakah dapat dikatakan. Segi positifnya diarahkan pada segi negatif dengan jalan positif mempunyai efek *therapeutis* (penyembuhan) terhadap kekeliruan dan kekacauan. Dengan cara ditunjukkan metode bahasa serta diperlihatkan sumber-sumber kesalahpahaman, orang akan terbuka untuk melihat suatu hal menurut apa adanya, bukan dengan cara mengajukan teori-teori, tidak dengan menetapkan peraturan dalam bahasa, dan juga bukan dengan membuktikan kesalahan ucapan-ucapan yang sedang dipersoalkan. Untuk menganalisis suatu makna yang ada pada suatu bahasa, Wittgenstein mempergunakan teknik-teknik secara khusus. Wittgenstein membedakan bahasa dalam unit-unit paling dasar ialah sesuatu tata bahasa dan susunan logis. Dalam bahasa struktur logis dan struktur tata bahasa sering menimbulkan kesulitan. Dua ucapan yang mempunyai struktur tata bahasa

sama, bisa berbeda menurut struktur logisnya. Wittgenstein mencontohkan kata 'is' dalam bahasa Inggris bisa berarti sama dengan, bisa berarti ada. Konsep nyata dan konsep formal berbeda. Orang sering terdorong untuk memakai konsep yang formal. Seakan-akan itu konsep nyata. Hal ini mengacaukan. Konsep formal hanya merupakan suatu nama, harus diisi dengan konsep nyata. Teknik kedua adalah usaha menentukan bahasa ideal. Bahasa itu bersifat tepat dan logis. Titik tolaknya atom-atom logis yang paling sederhana.

Wittgenstein tidak mau memisahkan bahasa natural dan bahasa ideal secara tegas. Ia memakai beberapa teknik logis yang khas untuk menentukan hubungan intern antara ucapan-ucapan. Ia menyusun suatu jenjang kemungkinan benar salah. Menurutnya, batas bahasa juga merupakan batas dunia. Kita hanya bisa bicara mengenai hal-hal di dalam dunia dan dalam pikiran. Tidak dapat keluar dari bahasa dan dunia. Hal-hal yang dapat dibicarakan dalam bahasa adalah apa yang nyata di dalam dunia. Tidak mungkin bicara hal-hal metafisik, logika psikologi, metafisika dianggap tidak punya makna. Benar dan salah tidak bisa dipertimbangkan atau disimpulkan.¹⁷

¹⁷Jan Hendrik Rapar. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 94-96.

CABANG-CABANG FILSAFAT

Kata filsafat menunjukkan pengertian yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal-usul serta hukumnya. Filsafat mencoba memberikan gambaran tentang pemikiran manusia sebagai suatu keseluruhan, dan bahkan tentang Realitas; jika hal ini diyakini bisa dilakukan. Dalam praktiknya, isi informasi riil yang diberikan filsafat, yang melebihi dan melampaui ilmu-ilmu khusus, cenderung kabur (abstrak) sehingga sebagian orang melihat semuanya telah tercakup di dalamnya. Mungkin ada yang mengatakan bahwa sejauh ini filsafat gagal membuktikan klaim-klaim besarnya dan bahwa jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu khusus. Filsafat dianggap tidak mampu menciptakan kumpulan pengetahuan yang disepakati bersama. Hal ini, di antaranya, disebabkan ketika diperoleh pengetahuan yang disepakati bersama sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, pertanyaan tersebut dianggap bagian dari ilmu (sains) dan bukan bagian dari filsafat. Istilah "filosof" sendiri semula bermakna "pecinta kebijaksanaan", dan berasal dari jawaban yang diberikan oleh Phytagoras ketika ia disebut "seorang bijak". Ia berkata bahwa kebijaksanaannya hanya menyadarkan bahwa ia bodoh, sehingga ia semestinya tidak disebut "seorang bijak", melainkan "seorang pecinta kebijaksanaan". Di sini, arti "kebijaksanaan" tidak dibatasi pada bagian tertentu dari pemikiran. Filsafat dulu dipahami sebagai suatu pemikiran yang mencakup semua yang kita sebut sebagai "pengetahuan-pengetahuan". Pemahaman ini masih berlaku dalam frase-frase seperti "Bapak Filsafat Alam" (*Chair of Natural Philosophy*). Saat kebanyakn pengetahuan khusus mulai diperoleh dalam bidang tertentu, studi bidang tersebut terpisah dari filsafat dan menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pengetahuan yang

terakhir kali berpisah dari bidang filsafat adalah Psikologi dan Sosiologi. Ada suatu kecenderungan dalam wilayah filsafat untuk mengerut, yaitu ketika terjadi kemajuan ilmu/sains.

Manusia yang filosofis adalah manusia yang telah memiliki kesadaran diri dan akal sebagaimana ia juga memiliki jiwa yang independen dan bersifat spiritual. Dengan pemahaman serupa ini, paling tidak, sudah ada sedikit pemahaman akan pengertian pertama dari filsafat. Namun demikian, kenapa hal ini disebut sebagai pengertian pertama? Benar. Ini memang pengertian yang pertama, karena kalau kita sudah membuka suatu kamus atau buku yang bertemakan filsafat, pengertian filsafat akan sesuai dengan pengertian dari penulisnya.

Sebagian ahli mungkin akan mencapai kata sepakat tentang pengertian ini, sedangkan banyak yang lainnya malah berdebat seumur hidup tentang apa itu filsafat. Walaupun begitu, kita juga dapat memahami apa itu filsafat dengan cara sederhana. Misalnya, kita dapat mendefinisikan filsafat sebagai sejarah pemikiran. Ini karena kalau kita membaca teks-teks filsafat yang utama, maka kita akan dihadapkan pada rangkaian sejarah pemikiran yang dimulai semenjak masa Yunani Klasik hingga kepada masa sekarang ini. Namun, orang boleh saja mengatakan bahwa awal mula filsafat berkembang semenjak masa India Klasik ataupun Cina Klasik. Hal ini bisa dibuktikan secara historis, walaupun juga lagi-lagi akan muncul suatu perdebatan karenanya. Contoh lain, kita dapat membuat suatu definisi yang baru bahwa filsafat itu adalah suatu cara untuk memahami sesuatu (*a method to understanding*). Alasan ketika memilih pengertian ini adalah karena pada saat mempelajari filsafat. Seseorang dituntut untuk memahami apa pun, baik pemahaman tentang sesuatu yang dianggapnya sudah ada, maupun pemahaman akan sesuatu yang mungkin dapat kita pikirkan. Jadi, sedemikian luasnya materi kajian filsafat, orang dapat saja tersesat ketika mencoba untuk memahami filsafat.

Filsafat bukan sekedar merupakan pelajaran yang ada di dalam kelas. Filsafat adalah suatu tindakan atau suatu aktivitas. Filsafat adalah aktivitas untuk selalu berpikir secara mendalam

tentang pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup manusia (apakah tujuan hidup, apakah Tuhan ada, bagaimana menata organisasi dan masyarakat, serta bagaimana hidup yang baik), dan mencoba menjawabnya secara rasional, kritis, dan sistematis. Sebagai catatan, filsafat sudah ada lebih dari 20 abad yang lalu, dan belum bisa (bahkan, tidak akan pernah bisa) memberikan jawaban yang pasti dan mutlak, karena filsafat tidak memberikan jawaban secara mutlak, melainkan menawarkan alternatif cara berpikir. Ketika belajar filsafat, kita akan berjumpa dengan pemikiran para filosof besar sepanjang sejarah manusia. Sebut saja nama-nama pemikir besar itu, seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, al-Gazali, Thomas Aquinas, Karl Marx, Kuhn, Jacques Derrida, dan filosof-filosof lainnya. Pemikiran-pemikiran mereka telah membentuk dunia, sebagaimana kita pahami sekarang ini. Beberapa mata kuliah yang diajarkan adalah filsafat moral, filsafat ilmu, filsafat budaya, filsafat politik, filsafat sejarah, logika, eksistensialisme, dan sebagainya. Kita juga akan diajak memikirkan masalah keadilan global, teori-teori demokrasi, dan etika biomedis. Untuk para pekerja profesional, filsafat juga sangat berguna untuk memperluas wawasan berpikir.

Dengan belajar filsafat, maka kita akan mendapatkan beberapa keterampilan berikut; memikirkan suatu masalah secara mendalam dan kritis, membentuk suatu argumen dalam bentuk lisan maupun tulisan secara sistematis dan kritis, mengomunikasikan ide kita secara efektif, dan mampu berpikir secara logis dalam menangani masalah-masalah kehidupan yang selalu tak terduga. Dengan belajar filsafat, seseorang dilatih menjadi manusia yang utuh, yakni yang mampu berpikir mendalam, rasional, komunikatif. Apapun pekerjaan seseorang, kemampuan-kemampuan ini sangat dibutuhkan. Dari sisi lain, dengan belajar filsafat, juga akan memiliki pengetahuan luas, yang merentang lebih dalam sejarah manusia.

Kemampuan berpikir logis dan abstrak, kemampuan untuk membentuk argumen-argumen secara rasional dan kritis, serta kemampuan untuk menyampaikan ide secara efektif, kritis, dan

rasional, akan membuat seseorang mampu berkarya dalam berbagai bidang, mulai dari bidang informasi dan komunikasi, jurnalistik, penerbitan, konsultan, pendidikan, agamawan, atau menjadi wirausaha. Para politisi, praktisi hukum, praktisi dalam pendidikan, para pemuka agama, maupun praktisi bisnis akan mendapatkan wawasan yang amat luas, yang berguna untuk mengembangkan diri dan profesi mereka. Jika sungguh ingin mendalami filsafat, seseorang bisa melanjutkan studi sampai pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentunya, dan kemudian memberikan pengajaran di bidang filsafat. Dengan belajar filsafat, seseorang akan mampu melihat suatu masalah dari berbagai sisi, berpikir kreatif, kritis, dan independen, mampu mengatur waktu dan diri, serta mampu berpikir fleksibel di dalam menata hidup yang terus berubah.

Filsafat mengajak semua orang untuk memahami dan mempertanyakan ide-ide tentang kehidupan yang dihadapi, tentang nilai-nilai hidup, dan juga tentang pengalaman sebagai manusia. Berbagai konsep yang akrab dengan kehidupan, seperti tentang kebenaran, akal budi, dan keberadaan manusia, juga dibahas dengan kritis, rasional, serta mendalam.

Filsafat itu bersifat terbuka. Filsafat tidak memberikan jawaban mutlak yang selalu berlaku sepanjang masa. Filsafat menggugat, mempertanyakan, dan mengubah dirinya sendiri. Ini semua sesuai dengan semangat pendidikan yang sejati. Filsafat mengajarkan manusia untuk melakukan analisis, dan mengemukakan ide-ide dengan jelas serta rasional. Filsafat mengarahkan seseorang untuk selalu mengembangkan serta mempertahankan pendapat dengan cara sehat, bukan dengan kekuatan otot, atau kekuatan otoritas kekuasaan semata.

Filsafat adalah komponen penting kepemimpinan. Dengan belajar berpikir secara logis, seimbang, kritis, sistematis, dan komunikatif, seseorang akan menjadi seorang pemimpin ideal yang amat dibutuhkan oleh berbagai bidang di Indonesia sekarang ini. Setiap perguruan tinggi harus mengajarkan filsafat kepada para mahasiswanya, sebelum perguruan tinggi itu mengajarkan ilmu (sains) kepada mereka.

Haruskah seseorang belajar filsafat. Tentu saja harus. Filsafat ternyata mengajarkan kita untuk bertanya terlebih dahulu sebelum sampai di wilayah filsafat itu sendiri. Kalau kita sudah membuat satu pertanyaan penting dalam hidup kita, maka kita akan berjalan menuju wilayah filsafat dengan pasti. Jadi, sudahkah Anda membuat pertanyaan itu?

Dalam mempelajari filsafat, sebenarnya ada dua model yang mungkin dapat digunakan sebagai pilihan. Pertama, kita mempelajari filsafat secara teoritis, dan model yang kedua, mempelajari filsafat secara praktis. Pada pilihan yang pertama, kita dihadapkan pada keharusan untuk belajar filsafat secara teknis dari berbagai buku, seminar, kursus, ataupun melalui perkuliahan di pendidikan tinggi. Apa yang kita pelajari di sini adalah pikiran orang lain tentang filsafat. Ini sama artinya kita dituntut untuk memahami orang lain dalam kerangka sejarah berpikir umat manusia. Dalam model yang kedua, ketika kita mempelajari filsafat secara praktis, maka kita juga akan belajar filsafat melalui hal-hal yang sederhana. Jalan inilah yang sebenarnya sudah dipraktikkan jauh-jauh hari sebelum abad masehi oleh para filosof terdahulu seperti Thales dari Miletos, Yunani. Thales telah mempelajari tentang alam dan sekitarnya untuk mendapatkan kesimpulan bahwa hakikat segala sesuatu terletak pada air. Air sebagai zat yang paling mendasar. Jadi, melalui pemahaman Thales akan dunia yang ada di sekitarnya, filsafat dipraktikkan sebagai jalan untuk memahami sesuatu yang dihadapi. Pada konteks ini, sesuatu yang ingin dipahami Thales adalah dunia. Sehubungan dengan dua model belajar filsafat ini, maka kita dapat saja memilih salah satunya. Bila jalan pertama yang ditempuh, pada tingkatan yang lebih lanjut, seseorang akan terarah untuk menjadi seorang ahli filsafat. Sedangkan bila jalan kedua yang ditempuh, maka akan terarah menjadi filosof. Lalu, apa *bedanya* ahli filsafat dengan filosof? Ahli filsafat sebenarnya lebih banyak menguasai teori yang diungkapkan oleh para filosof yang pernah ia pelajari dan teliti, yaitu tentang hakikat sesuatu. Dia ini bekerja untuk menguji benar tidaknya teori-teori filsafat secara akademis. Bila seorang

ahli filsafat telah mampu mengkritik serta membangun sebuah pandangan yang baru dari teori filsafat yang diujinya, maka ahli filsafat statusnya bergeser menjadi seorang filosof.

Khusus untuk filosof, dia ini sebenarnya adalah orang yang mempraktikkan filsafat baik secara langsung ataupun tidak langsung, hingga dia mendapatkan kesimpulan atas hakikat sesuatu hal yang berbeda dari pandangan kebanyakan orang umumnya. Pandangannya atas sesuatu hal biasanya sangat khas dan merupakan pandangan yang baru untuk sesuatu halnya itu. Filosof tidak mesti berasal dari ahli filsafat karena mungkin saja seseorang punya suatu teori filsafat tanpa harus belajar filsafat secara teknis. Namun, seseorang akan disebut filosof bila ia diakui telah menghasilkan teori filsafat yang dapat diuji secara akademis. Dengan demikian, belajar filsafat dapat memiliki beberapa maksud. Ada yang bermaksud hanya ingin mengetahui filsafat itu seperti apa. Ada yang belajar filsafat karena tertarik dengan apa yang dipelajarinya, ada yang karena ingin menjadi seorang ahli filsafat atau filosof, atau belajar filsafat karena suatu kebutuhan.

Kalau begitu, dari manakah kita harus memulai dalam mempelajari filsafat? Pertanyaan ini kira-kira akan memiliki jawaban sebagai berikut. Belajar filsafat sebenarnya bisa saja dimulai dari pertanyaan hal yang paling disukai atau paling membuat bingung. Kenapa demikian? Ini karena pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang akan memberikan semangat serta kreativitas untuk belajar filsafat. Untuk lebih jelasnya, kita akan ambil perumpamaan dalam contoh di bawah ini.

Si Palui, misalnya, punya satu pertanyaan dalam hidup yang bisa saja sangat ia sukai. Pertanyaan itu adalah kenapa telur disebut dengan kata telur atau intan disebut dengan kata intan? Atas pertanyaan ini, Palui juga sering membuat lelucon pada temannya dengan pertanyaan. Kenapa telur tidak disebut dengan intan atau intan kenapa tidak dibilang saja telur? Pertanyaan Palui ini, walaupun hanya sepintas lalu hanya terkesan bercanda, tetapi punya akibat yang cukup jauh kalau kita bersedia memikirkannya lebih jauh lagi. Hal ini berkaitan

dengan masalah *asal-usul* kata. Asal-usul kata atau etimologi, sebenarnya telah berkaitan dengan pengetahuan kita sebagai manusia. Dalam kata yang kita pergunakan sehari-hari, itulah inti dari pengetahuan kita. Misalnya, ketika kita menggunakan kata globalisasi, maka semestinya kita sudah memahami arti kata ini sebelum memakainya. Oleh karena itu, pengetahuan atas globalisasi akan mewarnai cara kita menggunakan kata tersebut. Kalau pengetahuan kita tidak terlalu baik mengenai globalisasi, maka kita tentunya akan jarang menggunakan kata ini. Begitu pula sebaliknya. Kembali pada pertanyaan Palui, seekor telur disebut dengan telur atau intan disebut dengan intan ini karena kesepakatan yang sudah ada di masyarakat, dimana anggota masyarakat sepakat menyebutnya sebagai telur. Walaupun ada banyak alternatif kata untuk telur, seperti kata tular atau kata tutut, tetapi kata telur lah yang dipilih oleh masyarakat sebagai istilah untuk benda yang diberi nama telur. Kalau masyarakat sepakat dengan kata intan untuk nama yang ditujukan bagi benda yang sebenarnya bernama telur, maka kata "intan" menjadi ini kata yang baru untuk benda yang bernama telur tersebut. Ia sudah disepakati dalam masyarakat.

Dengan pertanyaan yang Palui ajukan, kita secara tidak langsung sebenarnya dibawa masuk pada ranah atau wilayah filsafat yang disebut dengan epistemologi dan sekaligus filsafat bahasa. Epistemologi adalah suatu cabang kajian utama dalam filsafat yang mempelajari bagaimana pengetahuan itu dapat diperoleh, dibentuk, dan dipergunakan oleh manusia. Adapun mengenai filsafat bahasa, pengetahuan ini adalah cabang lain dari filsafat yang secara khusus mempelajari apa itu bahasa dan seluk-beluknya secara hakiki (metafisik).

Oleh karena itu, pertanyaan mulai dari manakah kita harusnya belajar filsafat ditentukan oleh pertanyaan awal yang kita buat. Melalui pertanyaan yang kita buat ini nanti akan menentukan arah kita belajar filsafat selanjutnya. Kita harus belajar apa dan mau ke mana kita menuju, semuanya kembali pada pertanyaan awal kita yang mendasar. Inilah yang mungkin dimaksud dengan *directions in philosophy*. Jadi, buatlah dulu

satu pertanyaan terlebih dahulu yang paling menarik sebelum belajar lagi filsafat lebih lanjut.

Mempelajari filsafat bisa dilakukan dengan cara mudah. Mudah dengan arti bahwa kita dapat mempelajari filsafat tanpa kepayahan, dan sederhana yang berarti kita akan dapat belajar filsafat tanpa harus dipusingkan oleh teori-teori filsafat yang rumit atau susah dicerna kita. Walaupun demikian, gagasan ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena mungkin ada banyak orang yang sudah menerapkan gagasan ini lebih baik daripada yang telah kita sampaikan.

Belajar filsafat seringkali dipandang sebagai sesuatu yang mahal dan mewah. Itu karena dalam pikiran orang awam, filosof itu dibayar hanya untuk merenung saja. Oleh karena itu, kita sebaiknya memilih cara belajar yang lain. Cara belajar lainnya yang mungkin dapat kita lakukan ada dua macam, yaitu *learn by experience* dan *learn by guidance*. Cara belajar pertama difokuskan pada bagaimana caranya kita mempelajari sesuatu dengan berdasarkan pada pengalaman yang telah kita miliki. Sedangkan pada yang kedua, cara belajarnya terfokus pada petunjuk yang akan mengarahkan kita kepada tujuan dari pembelajaran. Pada cara belajar yang pertama, belajar filsafat akan menjadi lebih mudah dipahami bila masalah filsafatnya dikaitkan dan dijelaskan dengan apa yang kita alami sehari-hari. Contoh untuk uraian ini telah dijelaskan dalam masalah kenapa kita harus mempelajari filsafat dalam tulisan yang menjelaskan arah kita dalam berpikir secara filsafat.

Sedangkan pada cara belajar yang kedua, inilah yang ditempuh ketika seseorang belajar filsafat di perguruan tinggi. Namun, model belajar filsafat diperguruan tinggi menjadi tidak efektif ketika dilaksanakan dalam kelas yang besar dan terdiri dari banyak orang. Belajar filsafat dengan model/cara *learn by guidance* hanya akan berlaku efektif bila diterapkan pada hubungan antara guru dan murid satu-satu. Artinya, murid ini dibimbing khusus secara pribadi oleh seorang guru. Hal ini mirip ketika seorang mahasiswa mengajukan skripsi sebagai syarat untuk ujian akhir yang dibantu oleh dosen pembimbing.

Dengan memerhatikan model-model belajar yang di atas telah disebutkan, memang masing-masing cara belajar itu memiliki kelebihan dan kekurangannya. Namun, hal yang paling penting sekarang ini adalah bagaimana cara menggunakan tiga model belajar tersebut secara komplementer saling melengkapi ketika kita belajar filsafat. Oleh karena kita menginginkan belajar filsafat dengan mudah dan sederhana, maka tentu saja ada cara yang efektif dalam menggunakannya. Tentu saja terdapat beberapa cara yang bisa digunakan di sini.

Untuk tema-tema yang pokok dan mungkin relatif sulit dicerna, khususnya yang berkaitan dengan tema Filsafat Sistematis dan Filsafat Regional, kita sebaiknya menggunakan cara belajar filsafat dengan model *learn by guidance*. Cabang filsafat seperti Ontologi, Epistemologi serta Aksiologi adalah cabang filsafat yang perlu dikaji dengan perhatian khusus oleh seseorang. Tidak setiap orang menyukai dan menguasainya, meskipun ketiga hal tersebut merupakan tiga hal terpenting yang harus dipelajari dalam mempelajari filsafat. Apalagi cabang yang sangat khusus dan berhubungan dengan ilmu lain, misalnya Filsafat Hukum dan Filsafat Matematika, orang yang belajar ini sedikitnya dituntut untuk menguasai masalah hukum dan matematika. Ada pula yang berkaitan dengan tema Filsafat Regional, Filsafat Ketuhanan. Cara ini akan sangat membantu ketika kita harus membaca teks-teks orisinal dalam bahasa-bahasa asing seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Arab, India, Cina, maupun bahasa-bahasa nusantara seperti bahasa Melayu, Banjar, Sunda, Dayak, dan bahasa suku yang lainnya. Pertama, untuk tema Filsafat yang historis, bisa menggunakan model belajar dengan cara mencoba. Digunakan cara ini karena ini relatif mudah dicerna dan dapat dilakukan secara otodidak. Hal ini dapat terlaksana karena teks sejarah biasanya ditulis dalam gaya naratif atau cerita. Referensi yang paling baik untuk ini adalah buku Jostein Gaarder berjudul *Dunia Sophie*. Kedua, untuk berfilsafat secara mandiri, model yang paling cocok adalah model belajar dengan pengalaman, atau dengan sering melakukan perenungan. Di sini, usahakan

untuk menemukan kaitan yang paling dekat antara suatu masalah filsafat dengan pengalaman sehari-hari.

Sekarang ini, mungkin sudah saatnya kita mempelajari apa yang disebut dengan ranah atau wilayah kajian filsafat. Ini menjadi penting dipelajari agar kita memiliki suatu gambaran yang cukup tentang apa-apa yang akan dipelajari dalam filsafat. Ya, ini mirip dengan peta jalan yang kita gunakan sebagai panduan untuk bepergian agar kita sampai pada tujuan dengan cepat dan selamat. Dalam konteks belajar kita, memahami ranah kajian filsafat akan memberikan suatu arah yang pasti untuk dapat memilih cabang filsafat yang sesuai, atau siapa filosof yang cocok, atau gaya filosofi apa yang disukai oleh kita secara pribadi. Secara sederhana, ranah kajian filsafat dapat dipilah menjadi tiga wilayah pokok kajian besar. Pertama mengenai dunia di mana kita tinggal (ontologi). Setelah itu, pemahaman atas diri manusia sendiri (antropologi). Hal yang terakhir ini adalah pemahaman kita mengenai wilayah yang abstrak/metafisik, baik yang imanen (*immanent*), yaitu wilayah yang terjangkau/terpahami oleh akal manusia, maupun yang transenden (*transcendence*), yaitu wilayah yang tak terjangkau oleh akal manusia dan masih berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Dunia yang kita tinggali menjadi objek pertama perhatian renungan filosofis itu karena kita biasanya selalu memiliki perhatian yang lebih tentang sesuatu yang ada di luar kita. Misalnya, ada ungkapan yang mengatakan bahwa rumput tetangga itu lebih hijau daripada rumput yang ada di halaman rumah kita. Hal ini terjadi atas dasar pengaruh rasa kagum akan sesuatu yang kita lihat, dengar, dan rasakan. Namun demikian, setelah kita sadar dengan apa yang kita miliki atau sadar akan diri kita sendiri, biasanya kita akan mencoba untuk introspeksi atau meninjau diri kita sendiri. Pertanyaan seperti apakah kita dan secara umum pertanyaan siapa manusia itu terbersit. Ketika pertanyaan serupa ini muncul, pertanyaan tentang masalah penciptaan akan menghampiri. Apabila ada dunia dan manusia, tentu saja ada pula yang menciptakannya.

Inilah yang disebut sebagai masalah transenden dalam filsafat. Kenapa disebut dengan transenden? Istilah ini dikarenakan adanya sesuatu yang berhubungan dengan penciptaan dunia dan manusia itu, yaitu sesuatu yang besar, yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia.

Sementara itu, permasalahan yang berhubungan dengan manusia dan dunia seringkali dinamakan dengan yang imanen (*immanence*), serta dilawankan dengan pengertian transenden. Disebut imanen (terjangkau), karena ini berhubungan langsung dengan pengalaman manusia itu sendiri. Lalu, bagaimana masalah imanen dan transenden ini harus dipahami dalam kaitannya dengan cabang kajian filsafat? Dari pemahaman mengenai dunia, kita sebenarnya sedang bergerak memasuki cabang filsafat yang disebut dengan Kosmologi (*Cosmology*). Berasal dari kata Yunani, kosmos (yang berarti dunia atau juga teratur), Kosmologi adalah cabang dalam filsafat yang meneliti masalah asal muasal alam semesta beserta proses terciptanya. Berdasar pada kajian mengenai dunia inilah juga lahir ilmu-ilmu kealaman, yaitu: Astronomi, Geologi, Fisika, Kimia, dan Biologi. Pada kajian filsafat mengenai manusia, kita akan menemukan hubungan dengan berbagai macam cabang filsafat. Ada kajian seperti Filsafat Manusia (*Philosophical Antropology*), Filsafat Pengetahuan (*Epistemology*), Filsafat Nilai (*Axiology*), Filsafat Moral atau Etika (*Ethics*), Filsafat Sosial (*Social Philosophy*), Filsafat Akal (*Philosophy of Mind*), Logika (*Logics*), Filsafat Ilmu (*Philosophy of Sciences*), hingga Filsafat Bahasa (*Philosophy of Language*). Dari kajian mengenai manusia pula lahir ilmu-ilmu (pengetahuan ilmiah) tentang masalah kemanusiaan (*humanity sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Sedangkan pada kajian atas masalah transendensi, ini secara khusus dikaji dalam cabang filsafat yang disebut dengan Metafisika (*Metaphysics*). Namun demikian, kita jangan salah paham dulu dengan istilah metafisika. Walaupun metafisika itu mengkaji sesuatu yang berada di luar wilayah kajian fisika atau melampaui wilayah fisik, hal ini tidak kemudian mengandaikan bahwa metafisika selalu berurusan dengan klenik atau magis

(sihir). Metafisika tersebut memiliki fokus pembicaraan tentang masalah-masalah tentang “yang ada” (*being*) dan kenyataan (*reality*). Selain metafisika, masih dalam masalah transenden, ada cabang filsafat yang mengkaji tentang masalah Pencipta, yaitu Filsafat Ketuhanan (*Theological Philosophy*).

Ternyata, dari tiga wilayah pokok kajian ini, kita dapat melihat bahwa sedemikian luasnya kajian filsafat itu. Oleh karenanya, sebagian besar filosof mengatakan bahwa pokok kajian filsafat hanya dibatasi oleh masalah tiada (*nothing*). Segala sesuatu yang ada itu adalah pokok kajian utama dari filsafat. Namun, secara khusus, cabang filsafat yang mengkaji masalah “yang ada” dan “yang tiada” telah ada. Inilah yang disebut dengan cabang ontologi (*ontology*).

Filsafat itu selalu bersifat filsafat tentang sesuatu yang tertentu, karena filsafat bertanya tentang seluruh kenyataan. Contoh di antaranya adalah filsafat manusia, filsafat alam, filsafat kebudayaan, filsafat seni, filsafat agama, filsafat bahasa, filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat pengetahuan dan seterusnya. Seluruh jenis filsafat tersebut dapat dikembalikan lagi kepada tiga cabang induk, seperti dalam skema ini. Secara garis besar akan kita pelajari ketiga cabang terpenting filsafat, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

A. ONTOLOGI

Filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak ataupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian filsafat sangatlah sulit tanpa adanya pemetaan-pemetaan dari luasnya ruang lingkup filsafat.

Sistematika filsafat secara garis besar ada tiga bidang pembahasan pokok atau bagian yaitu; ontologi (filsafat tentang hakikat segala sesuatu), epistemologi (filsafat pengetahuan yang membahas cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang nilai yang harus dikejar. Mempelajari ketiga cabang tersebut sangatlah penting dalam memahami filsafat yang demikian luas ruang lingkup serta

pembahasannya. Ketiga cabang ini sebenarnya sama-sama membahas tentang hakikat, hanya berangkat dari hal yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Ontologi membahas tentang apa objek yang kita kaji bagaimana wujudnya yang hakiki dan hubungannya dengan daya pikir/akal. Epistemologi sebagai teori pengetahuan membahas tentang cara mendapat pengetahuan, tentang bagaimana kita bisa mengetahui dan dapat membedakannya dengan yang lain. Adapun aksiologi, teori nilai, membahas pengetahuan kita terhadap pengetahuan di atas, klasifikasi, tujuan dan perkembangannya.¹⁸

Di antara ketiga teori tersebut ontologi dikenal sebagai satu kajian kefilosofan paling klasik dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkrit. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masa itu, kebanyakan orang belum bisa membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Thales terkenal sebagai filosof yang pernah sampai pada satu kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Thales berpendapat bahwa segala sesuatu tidak berdiri dengan sendirinya melainkan keberadaannya saling keterkaitan dan keetergantungan satu dengan lainnya.

Ontologi secara ringkas membahas realitas atau suatu entitas dengan apa adanya. Pembahasan mengenai ontologi berarti membahas kebenaran suatu fakta. Untuk mendapatkan kebenaran itu, ontologi memerlukan proses bagaimana realitas tersebut dapat diakui kebenarannya. Untuk itu proses tersebut memerlukan dasar pola berpikir, dan pola berpikir didasarkan pada bagaimana suatu pengetahuan digunakan sebagai dasar pembahasan tentang realitas dari yang ada.

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* yang berarti "yang berada", dan kata *logi* berarti pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah pengetahuan tentang keberadaan.¹⁹ Namun, pada dasarnya,

¹⁸Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: UMG Press, 2006), h. 368.

¹⁹Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 118-119.

term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisik. Dalam perkembangan filsafat, Christian Wolff membagi bidang metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi.²⁰

Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang "ada" dan atau "yang mungkin ada", yang bisa saja mencakup pengetahuan tentang nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan tentang hakikat nilai). Nama lain untuk filsafat hakikat ialah filsafat tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan. Realitas artinya kenyataan yang hakiki. Jadi, hakikat itu adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang berubah.²¹

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. Ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari segala yang ada. Adapun dalam hal pemakaiannya, akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada dan yang dianggap ada.

1. Ruang Lingkup Ontologi

a. Metafisika

Ontologi sering diindetikkan dengan metafisika yang juga disebut *proto-filsafatia* atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasannya adalah tentang hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, kebebasan manusia, realitas, atau Tuhan dengan segala sifat-sifatNya.²²

Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar atau

²⁰A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001), h. 91.

²¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 28.

²²Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 104-105.

dalam dari segala sesuatu yang ada. Para ahli memberikan pendapatnya tentang realitas itu sendiri, di antaranya adalah Bramel. Ia telah mengatakan bahwa ontologi adalah interpretasi tentang suatu realitas yang bisa saja bervariasi. Misalnya, apa bentuk dari suatu meja itu. Pasti setiap orang berbeda-beda pendapat mengenai bentuknya. Tetapi, jika ditanyakan tentang bahannya, pastilah meja itu substansi dengan kualitas materi. Inilah yang dimaksud dari setiap orang bahwa suatu meja itu suatu realitas yang kongkrit. Plato mengatakan jika berada di dua dunia yang kita lihat dan kita hayati dengan kelima panca indera, kita nampaknya cukup nyata atau real.

Secara bahasa, metafisika berarti dibalik atau di belakang dari yang fisik (*meta* = dibelakang). Istilah ini terjadi secara kebetulan saja. Ketika para ahli menyusun untuk membuktikan karya Aristoteles, mereka menempatkan bab tentang filsafat sesudah bab fisika. Penamaan metafisika itu bukanlah karena pembahasan tersebut sesudah uraian tentang fisika (alam) saja. Tetapi, memang hakikat yang diteliti oleh metafisika ialah hakikat realitas yang menjangkau sesuatu di balik realitas. Dengan kata lain, ia berbeda dengan cara mengerti realitas dalam arti pengalaman sehari-hari, karena metafisika ingin mengerti sedalam-dalamnya tentang "yang ada".

b. Fisika (Kosmologi)

Kosmologi memusatkan perhatiannya kepada realitas kosmos, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi meliputi baik realitas yang khusus maupun yang umum, yang universal. Jadi, kosmologi itu terbatas pada realitas yang lebih nyata dalam arti dalam fisik yang material. Walaupun kosmologi terkesan membahas alam semesta ini secara inderawi, tetapi sebenarnya pada kosmologi lebih memerhatikan realitas alam semesta secara intelektual (akal) dan hakiki (metafisik/abstrak).

Adapun mengenai objek material ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada. Objek formal dari cabang ontologi ini adalah tentang hakikat

seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah. Pembahasan ontologi menjadi bahan kajian bagi aliran monisme, paralelisme atau plurarisme.²³

Fungsi dan manfaat dalam mempelajari ontologi berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu (sains). Di antara asumsi dasar keilmuan antara lain: "dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia kita ini benar-benar ada", "dunia empirik itu dapat diketahui oleh manusia dengan panca indera", "fenomena yang terdapat di dalam dunia ini saling berhubungan satu dengan lainnya secara kausal", dan masih banyak lagi postulat-postulat ilmu yang diambil dari filsafat di bidang ontologi untuk dijadikan sebagai dasar ilmu.

Kedua, ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren. Ilmu dengan ciri khasnya mengkaji hal-hal yang khusus untuk dikaji secara tuntas yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang objek telaahannya. Namun, pada kenyataannya, kadang hasil temuan ilmiah berhenti pada kesimpulan-kesimpulan yang parsial dan terpisah-pisah. Jika terjadi seperti itu, ilmuwan berarti tak mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan lainnya.

Ketiga, ontologi itu memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu yang khusus. Pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya kadang menimbulkan berbagai permasalahan. Di antaranya, ada kemungkinan terjadinya konflik perebutan bidang kajian, misalnya ilmu bioetika yang masuk disiplin etika atau disiplin biologi. Kemungkinan lain adalah justru terbukanya bidang kajian yang sama sekali belum dikaji oleh ilmu apa pun. Dalam hal ini ontologi berfungsi membantu memetakan batas-batas kajian ilmu. Dengan demikian, berkembanglah ilmu-ilmu yang dapat diketahui manusia itu dari masa ke masa. Ontologi membimbing ilmu dalam membatasi objek kajiannya.

²³A. Susanto, *Op. Cit.*, h. 92.

2. Aliran-aliran Ontologi

Ontologi atau bagian metafisika yang umum, membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh yang mengkaji persoalan-persoalan, seperti hubungan antara akal dan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kebebasan, dan lainnya. Di dalam pemahaman atau pemikiran ontologi, terdapat banyak aliran yang muncul mengenai hakikat dari segala yang ada. Aliran-aliran itu cukup memengaruhi warna dan perkembangan filsafat di bidang ontologi itu sendiri.

a. Idealisme

Di antara aliran-aliran filsafat, idealisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan roh (*spirit*). Istilah ini diambil dari kata "idea", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Kata idealisme dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari. Kata *idealis* tersebut dapat mengandung beberapa pengertian, antara lain: seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika (seni), dan agama serta menghayatinya, orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.

Arti filosofis dari kata *idealism* ditentukan lebih banyak oleh arti dari kata *ide* daripada kata *ideal*. W.E. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata *ideaism* lebih tepat digunakan daripada *idealism*. Secara ringkas, aliran idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*self*) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan *mind* sebagai hal yang lebih dahulu (primer) daripada materi.²⁴

Alam, bagi orang idealis, mempunyai arti dan maksud, yang di antara aspek-aspek kajiannya adalah perkembangan manusia. Oleh karena itu, seorang idealis akan berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni antara manusia dengan alam. Apa yang "tertinggi dalam jiwa" juga merupakan "yang terdalam

²⁴Abdul Rozak dan Isep Zainal Arifin, *Filsafat Umum*, (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2002), h. 15.

dalam alam". Manusia merasa ada rumahnya, yaitu alam; ia bukanlah orang atau makhluk ciptaan nasib, oleh karena alam ini suatu sistem yang logis dan spiritual; dan hal ini tercermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Jiwa (*self*) bukannya satuan yang terasing atau tidak riil, jiwa adalah bagian yang sebenarnya dari proses alam. Proses ini dalam tingkat yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai aktivis, akal, jiwa, atau pribadi. Manusia, sebagai satu bagian dari alam yang menunjukkan struktur alam dalam kehidupan manusia sendiri. Manusia menjadi mikrokosmos.

Pokok utama yang diajukan oleh *idealisme* adalah jiwa mempunyai kedudukan yang utama dalam alam semesta. Sebenarnya, aliran *idealisme* tidak mengingkari materi. Namun, konsep materi adalah suatu gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat. Karena, jika orang hendak memikirkan materi dalam hakikatnya yang terdalam, dia harus memikirkan roh atau akal. Jika orang ingin mengetahui apakah sesungguhnya materi itu, dia harus meneliti apakah pikiran itu, apakah nilai itu, dan apakah akal budi itu, bukannya apakah materi itu.

Paham ini beranggapan bahwa jiwa adalah kenyataan yang sebenarnya. Manusia ada karena ada unsur yang tidak terlihat yang mengandung sikap dan tindakan dari manusia. Manusia lebih dipandang sebagai makhluk kejiwaan. Untuk menjadi manusia, maka peralatan yang digunakannya bukan semata-mata peralatan jasmaniah (lahir) yang mencakup hanya peralatan panca indera saja, tetapi juga peralatan rohaniah yang mencakup akal dan budi. Justru akal dan prilaku yang akan menentukan kualitas pada diri manusia.

Menurut Johan Gottlieb Fichte (1762-1814 M), salah satu tokoh aliran ini, subjek yang "menciptakan" objek. Kenyataan pertama ialah "aku yang sedang berpikir", subjek menempatkan diri sebagai tesis. Tetapi, subjek memerlukan objek, seperti tangan kanan mengandaikan tangan kiri, dan ini merupakan antitesis. Subjek dan objek yang dilihat dalam kesatuan disebut sintesis. Segala sesuatu dari "yang ada" berasal dari tindak perbuatan si "aku" yang berkehendak.

b. Materialisme

Materialisme adalah asal atau hakikat dari segala sesuatu, dimana asal atau hakikat dari segala sesuatu ialah materi. Oleh karena itu, materialisme mempersoalkan metafisika, namun metafisika bahasannya adalah metafisika yang materialistik. Materialisme merupakan istilah dalam filsafat ontologi yang menekankan segi keunggulan dari faktor-faktor material atas spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi, atau penjelasan historis. Maksudnya, materialisme meyakini bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pada sisi yang lain, materialisme adalah sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa pikiran (kesadaran, dan jiwa) hanyalah materi yang sedang bergerak.²⁵ Materi dan alam semesta sama sekali tidak memiliki karakteristik-karakteristik pikiran dan tidak ada entitas (satuan wujud) non material. Realitas satu-satunya adalah materi. Setiap perubahan selalu disebabkan oleh sebab material atau natural (dunia fisik).

Karl Marx (1818-1883M), pendiri paham materialisme historis, berpendapat bahwa setiap zaman, sistem produksi merupakan hal yang fundamental. Hal yang terpenting dalam dunia ini bukanlah cita-cita politik atau teologi yang berlebihan, melainkan suatu sistem produksi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sejarah manusia merupakan perjuangan kelas. Perjuangan kelas yang tertindas melawan kelas yang berkuasa. Pada waktu itu Eropa terdapat kelompok kelas borjuis. Pada puncaknya dari sejarah ialah suatu masyarakat yang tidak berkelas, yang menurut Karl Marx adalah masyarakat komunis.

c. Eksistensialisme

Aliran eksistensialisme termasuk aliran yang tidak mudah untuk dirumuskan dan dipahami filsafatnya. Bahkan, para penganut eksistensialisme sendiri tidak pernah mencapai kata sepakat mengenai rumusan apa sebenarnya eksistensialisme itu. Sekalipun demikian, terdapat sesuatu yang disepakati, baik filsafat eksistensi maupun filsafat eksistensialisme, keduanya

²⁵Imam Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 10.

sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. Namun tidak ada salahnya juga, untuk memberikan sedikit gambaran tentang eksistensialisme ini yang selanjutnya akan dipaparkan pengertiannya, seperti di bawah ini.

Kata dasar untuk kata "eksistensi" (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari bahasa Latin. *Ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan cara keluar dari diri sendiri. Artinya, dengan keluar dari dirinya sendiri, manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berdiri sebagai aku atau pribadi yang utuh dan tunggal.²⁶

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa cara berada manusia tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan kesatuan dengan alam materi. Manusia satu susunan dengan alam kongkrit. Manusia selalu mengkonstruksi dirinya, sehingga ia tidak pernah selesai dalam menjadi. Dengan demikian, manusia selalu dalam keadaan "belum". Ia selalu "sedang ini" atau "sedang itu". Ia tidak pernah sampai pada tujuannya.

Untuk lebih memberikan kejelasan tentang arti filsafat eksistensialisme ini, perlu kiranya ia dibedakan dengan filsafat eksistensi. Yang dimaksud dengan filsafat eksistensi itu adalah benar-benar sebagaimana arti katanya, yaitu filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral kajian. Sedangkan filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia; sapi dan pohon juga. Akan tetapi cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia mengalami beradanya di dunia itu; manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan mengerti yang dihadapinya itu. Manusia mengerti kegunaan pohon, batu dan salah satu di antaranya. Berarti ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti/makna. Artinya bahwa manusia itu merupakan subjek. Subjek artinya yang menyadari, yang sadar atau menyadari akan objek yang dihadapi. Barang-barang yang disadarinya disebut objek.

²⁶Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 14.

Tokoh-tokoh aliran ini seperti Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) yang pada tahun 1841 ia mempublikasikan buku pertamanya (disertasi MA) Om Begrebet Ironi (*The Concept of Irony*). Karya ini sangat orisinal dan telah memperlihatkan kecemerlangan pemikirannya. Ia juga mengemukakan keras asumsi-asumsi pemikiran Hegel yang bersifat umum. Ajaran-ajarannya yang bermuara pada kebenaran subyektif. Subjektif bereksistensi melalui tiga tahap; yaitu tahap estetis dimana manusia itu cenderung mencari kesenangan material dan sensual, tahap etik dimana manusia itu cenderung menerima kaidah-kaidah moral, dan ketiga adalah tahap religius dimana manusia mengharapkan kehadiran Allah dalam hidupnya.

Selain itu, ada Jean Paul Sartre (1905-1980M). Ia seorang ateis. Ia mengaku sama sekali tidak percaya lagi akan adanya Tuhan. Sikap ini muncul semenjak ia berusia 12 tahun. Bagi dia, dunia sastra adalah agama yang baru. Oleh karena itu, ia berkeinginan untuk menghabiskan masa hidupnya sebagai pengarang. Menurutnya, kesadaran pada manusia itu berbeda dengan kesadaran pada binatang. Manusia menyadari dan memaknai objek, sedangkan binatang hanya menyadari tanpa memaknai objek yang dihadapi. Kenyataan manusia berbeda dengan kenyataan pada benda lain.

d. Monisme

Monisme (*monism*) berasal dari kata Yunani yaitu *monos* (sendiri, tunggal). Secara istilah, monisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa unsur pokok dari segala sesuatu itu adalah unsur yang bersifat tunggal. Unsur mendasar ini bisa berupa materi, pikiran, Allah, energi dan lain-lain. Bagi kaum materialisme, unsur tersebut adalah materi. Adapun bagi kaum idealisme, unsur itu adalah roh/jiwa atau ide. Orang yang mula-mula menggunakan terminologi monisme adalah Christian Wolff (1679-1754). Dalam aliran ini, tidak dibedakan antara pikiran dari zat. Mereka hanya berbeda dalam masalah gejala yang disebabkan proses yang berlainan namun mempunyai substansi yang sama. Ibarat zat dan energi, dalam teori relativitas Albert Einstein, energi hanya merupakan bentuk lain dari zat. Dengan

kata lain, aliran monisme menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan saja yang sangat fundamental.

Thales (625-545 SM), pendiri bagi aliran ini, menyatakan bahwa kenyataan yang terdalam adalah satu substansi yaitu air. Pendapat ini yang disimpulkan oleh Aristoteles (384-322 SM), yang mengatakan bahwa semuanya itu air. Air yang cair itu merupakan pangkal, pokok dan dasar (*principle*) bagi segala-galanya. Semua barang terjadi dari air dan semuanya kembali kepada air pula. Bahkan, bumi yang menjadi tempat tinggal manusia di dunia itu, sebagian besarnya terdiri dari air yang terbentang luas di lautan dan di sungai-sungai. Bahkan dalam diri manusiapun, unsur penyusunnya sebagian besar berasal dari air. Tidak heran jika Thales berkesimpulan bahwa segala sesuatu adalah air, karena memang semua makhluk hidup pasti membutuhkan air bagi kehidupannya. Jika tidak ada air untuk dikonsumsi, maka tidak akan ada kehidupan baginya.

e. Dualisme

Dualisme (*dualism*) berasal dari kata Latin yaitu *duo* (dua). Dualisme adalah ajaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan dan lain-lain. Ada pula yang mengatakan bahwa dualisme adalah ajaran yang menggabungkan paham idealisme dengan materialisme, dengan mengatakan bahwa alam wujud ini terdiri dari dua hakikat sebagai sumber yaitu hakikat materi dan ruhani. Dapat dikatakan pula bahwa dualisme adalah paham yang memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang ada, bersumber dari dua hakikat atau substansi yang berdiri sendiri-sendiri.

Orang yang pertama kali menggunakan konsep dualisme adalah Thomas Hyde (1700M) yang mengungkapkan bahwa antara zat dan kesadaran (pikiran) terdapat perbedaan secara substantif. Jadi, adanya segala sesuatu itu terdiri dari dua hal, yaitu zat dan pikiran. Pendiri aliran ini adalah Plato (427-347 SM) yang mengatakan bahwa dunia fisik ini adalah dunia

pengalaman yang selalu berubah-ubah dan berwarna-warni. Semuanya itu adalah bayangan dari dunia idea, atau sebagai bayangan dari hakikatnya, hanya tiruan dari yang asli yaitu idea. Karenanya, maka dunia ini berubah-ubah dan bermacam-macam sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Barang-barang yang ada di dunia ini semuanya memiliki contohnya yang ideal di dunia idea sana. Di dunia ini, barang hanya menirunya.

f. Pluralisme

Kata pluralisme (*Pluralism*) berasal dari kata *plural*. Aliran ini menyatakan bahwa realitas tidak terdiri dari satu substansi atau dua substansi tetapi banyak pula substansi yang bersifat independen satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan, kontinuitas, harmonis dan tatanan yang koheren, rasional, fundamental. Di dalamnya hanya terdapat berbagi jenis tingkatan dan dimensi yang tidak dapat direduksi. Pandangan demikian mencakup puluhan teori, beberapa di antaranya teori para filosof Yunani kuno yang menganggap kenyataan terdiri dari udara, tanah, api dan air. Dari pemahaman di atas, dapat dikemukakan bahwa aliran ini tidak mengakui adanya satu substansi atau dua substansi melainkan banyak substansi, karena menurutnya manusia tidak hanya terdiri dari jasmani dan rohani tetapi juga tersusun dari api, tanah dan udara yang merupakan unsur yang substansial dari segala wujud yang ada.

Para filosof yang termasuk dalam aliran ini antara lain adalah Empedokles (490-430 sM), yang menyatakan bahwa hakikat kenyataan terdiri dari empat unsur, yaitu api, udara, air dan tanah. Anaxogoras (500-428 sM) adalah filosof yang menyatakan hakikat kenyataan itu terdiri dari unsur-unsur yang tidak terhitung banyaknya, karena jumlah sifat benda dan semuanya dikuasai oleh suatu tenaga yang dinamakan *nodus*. *Nodus* adalah suatu zat yang paling halus yang memiliki sifat pandai bergerak dan dianggap mampu mengatur. Mereka menolak ajaran yang berpendapat bahwa hakikat di alam ini adalah satu. Ada banyak hakikat di alam ini.

B. EPISTEMOLOGI

Masalah epistemologi bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan. Sebelum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kefilsafatan, perlu juga kita perhatikan tentang bagaimana dan sarana apakah kita dapat memperoleh pengetahuan. Jika kita mengetahui batas-batas pengetahuan, kita tidak akan mencoba untuk mengetahui hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat diketahui. Sebenarnya kita baru dapat memiliki anggapan atau mempunyai sebuah pengetahuan setelah kita meneliti pertanyaan-pertanyaan dari epistemologi. Kita mungkin terpaksa mengingkari kemungkinan atau kemampuan kita untuk memperoleh pengetahuan. Kita mungkin akan sampai kepada kesimpulan bahwa apa yang kita ketahui hanyalah kemungkinan-kemungkinan dan bukannya kepastian. Kita juga mungkin dapat menetapkan batas-batas di antara bidang-bidang yang dirasakan memungkinkan adanya kepastian yang mutlak dengan bidang-bidang lain yang tidak memungkinkan adanya kepastian yang mutlak tersebut.

Dalam pembahasan filsafat, epistemologi dikenal sebagai sub sistem (bagian) dari filsafat. Sistem filsafat itu, di samping meliputi epistemologi, juga ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang sedang kita pikirkan. Ontologi adalah teori tentang "ada", yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran. Adapun bidang aksiologi berisikan teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan itu. Oleh karena itu, ketiga bidang ini, biasanya disebut secara berurutan; mulai dari ontologi, epistemologi, lalu aksiologi; tidak bisa dipisahkan. Dengan gambaran yang sederhana, dapatlah dikatakan bahwa ada sesuatu yang dipikirkan (ontologi), lalu dicari cara-cara memikirkan atau mendapatkan (epistemologi), kemudian muncullah hasil pemikiran yang menggambarkan suatu manfaat atau kegunaan (aksiologi) dari yang ada itu.

Dalam belajar filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa kita pada fakta dan betapa kaya

dan beragam kajian filsafat itu. Sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana cara kita semua memahami apa saja yang menjadi kajian filsafat, cabang-cabang filsafat. Albuerey Castel membagi masalah filsafat menjadi enam bagian yaitu, teologi, metafisika, epistemologi, etika, politik dan sejarah.²⁷

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan.²⁸ Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan atau pengertian yang kadang sulit untuk bisa dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap arti epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mengungkapkannya.²⁹

Untuk lebih mudah bagi kita dalam memahami tentang pengertian epistemologi, maka di sini perlu kita ketahui tentang pengertian dasar epistemologi terlebih dahulu. Epistemologi, berdasarkan akar katanya, adalah *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis atau teori).³⁰ Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar bagi segala pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau keabsahan berlakunya pengetahuan itu.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat objek dan batasan pengetahuan-pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban manusia atas pernyataan atau ungkapan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

Ada pula yang mengatakan bahwa epistemologi itu merupakan cabang ontologi. Ia berurusan dengan hakikat dari pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan, dasar pengetahuan, pengandaian-pengandaian serta secara umum hal itu dapat

²⁷Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 26.

²⁸Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010), Cet. 1, h. 229.

²⁹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2.

³⁰Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 78.

diandalkannya sebagai penegasan bahwa seseorang telah memiliki pengetahuan secara meyakinkan.

Dagobert D. Runes., seperti yang dinukil Mujamil Qomar, beliau memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Adapun menurut Azyumardi Azra, beliau menambahkan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.³¹ Walaupun dari dua pengertian tentang epistemologi tersebut ada terdapat sedikit perbedaan, namun keduanya telah memberikan pengertian yang sederhana dan cukup mudah untuk dipahami. Untuk pengertian lebih rinci tentang filsafat, ia bisa dibagi menjadi enam aspek bahasan, yaitu: yaitu tentang hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas dan sarana/media mencapai pengetahuan.³² Bidang epistemologi itu mencakup tentang pertanyaan yang harus dijawab, apakah pengetahuan tersebut, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun pengetahuan yang tepat dan benar, apa definisi dari kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai pengetahuan yang benar, apa saja yang dapat kita ketahui, dan sampai manakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok, yaitu masalah sumber pengetahuan dan masalah benarnya pengetahuan.

Filsafat adalah pengetahuan yang sistematis mengenai kebenaran. Epistemologi merupakan salah satu objek kajian dalam filsafat. Dalam pengembangannya, ditunjukkan bahwa epistemologi secara langsung berhubungan secara radikal dengan diri dan kehidupan manusia. Pokok kajian epistemologi akan jadi sangat menonjol bila dikaitkan dengan pembahasan mengenai hakikat dari epistemologi itu sendiri.

Secara linguistik, kata "Epistemologi" berasal dari bahasa Yunani yaitu: kata "*Episteme*" dengan arti pengetahuan dan kata "*Logos*" berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi

³¹Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h. 3-4.

³²Mudlor Ahmad, *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat)*, (Bandung: Trigenda Karya. 1994) h. 61.

dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*. Istilah epistemologi, secara etimologis, dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang benar. Di dalam Bahasa Indonesia, epistemologi disebut filsafat pengetahuan. Secara terminologi (istilah kefilosofan), epistemologi adalah teori mengenai hakikat pengetahuan atau filsafat tentang pengetahuan.

Epistemologi tentu saja mencakup semua pengetahuan, pengandaian, dasar-dasarnya serta semua usaha terhadap pertanyaan mengenai pengetahuan yang kita miliki. Masalah utama dari epistemologi adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan, Sebenarnya, seseorang barulah dapat dikatakan berpengetahuan apabila ia telah sanggup menjawab masalah epistemologi, dimana pertanyaan dari epistemologi itu dapat menggambarkan apakah manusia itu mencintai pengetahuan. Hal ini menyebabkan adanya epistemologi sangat urgen atau berguna untuk menggambarkan manusia berpengetahuan yaitu dengan jalan menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang dipertanyakan dalam epistemologi. Makna pengetahuan dalam epistemologi adalah nilai kebenaran dari pengetahuan manusia tentang sesuatu sehingga dia dapat membedakan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya secara jelas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam epistemologi, proses terjadinya suatu pengetahuan menjadi masalah yang paling mendasar. Karena, hal ini akan memberi warna proses pemikiran kefilosofan yang dilakukan. Pandangan yang sederhana dalam memikirkan suatu proses terjadinya pengetahuan yaitu dalam sifatnya, baik yang *a priori* maupun *a posteriori*. Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau tidak melalui pengalaman, baik pengalaman inderawi maupun pengalaman batin/jiwa/spiritual. Adapun pengetahuan yang bersifat *a posteriori* itu merupakan pengetahuan/informasi yang terjadi karena adanya berbagai pengalaman yang disimpulkan menjadi sebuah pengetahuan induktif.³³ Dari hal-hal khusus, disimpulkan menjadi umum.

³³Sudarsono, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 138.

Tujuan dari berfilsafat ialah menemukan kebenaran yang sebenarnya, yang terdalam. Hasil yang terstruktur dari suatu pemikiran itulah sistematika filsafat. Sistematika atau struktur filsafat dalam garis besar terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Isi setiap cabang filsafat ditemukan oleh objek apa yang dipikirkannya. Jika ia memikirkan pendidikan maka jadilah filsafat pendidikan, jika yang dipikirkannya adalah hukum maka hasilnya tentulah filsafat hukum, dan begitu juga seterusnya. Seberapa luas yang berkemungkinan dapat dipikirkan? Luas sekali, yaitu semua yang ada dan mungkin ada (objek filsafat). Jika ia memikirkan etika jadilah filsafat etika, dan seterusnya.

Objek penelitian filsafat lebih luas dari objek penelitian sains. Sains atau ilmu hanya meneliti objek yang nampak mata sebagaimana ia tertangkap oleh indera (fisik), sedang filsafat meneliti hakikat yang sebenarnya dari objek yang ada dan yang mungkin ada. Sebenarnya, masih ada objek lain yang disebut objek formal filsafat yang menjelaskan tentang sifat kebenaran dari penelitian filsafat. Hal ini juga dibicarakan pada cabang filsafat bidang epistemologi. Perlu juga ditegaskan lagi bahwa sains meneliti objek-objek yang ada dan empirik; dimana yang abstrak (tidak empirik) tidak dapat diteliti oleh sains. Filsafat meneliti objek yang ada tetapi abstrak. Adapun hal "yang mungkin ada" sudah jelas abstrak. Itu pun jika memang ada.³⁴

Jika berbicara mengenai cara memperoleh kebenaran, pertama-tama seorang filosof harus lebih dulu membahas "cara memperoleh" pengetahuan yang benar. Ketelitian tentu saja menjadi syarat terpenting dalam menentukan cara di sini. Ketelitian sering kurang dipedulikan oleh kebanyakan orang. Pada umumnya, orang lebih mementingkan apa yang diperoleh atau diketahui, bukan cara memperoleh atau mengetahuinya. Ini gegabah. Para filosof bukanlah orang yang gegabah.

Berfilsafat ialah berpikir. Berpikir itu tentu menggunakan akal (pikiran). Adapun yang menjadi persoalannya adalah apa sebenarnya akal itu. John Locke mempersoalkan masalah ini.

³⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 43.

Ia melihat, pada masa tertentu, akal telah digunakan secara terlalu bebas, bahkan telah digunakan sampai di luar batas kemampuan akal itu sendiri. Hasilnya ialah terdapat kekacauan pemikiran yang terjadi pada masa itu.

Sejak 650 SM sampai berakhirnya filsafat Yunani akan mendominasi selama 1500 tahun sesudahnya, yaitu selama Masa Pertengahan Kristen, akal harus tunduk pada keyakinan Kristen; akal di bawah agama (Kristen) modern, akan kembali mendominasi filsafat.³⁵ Descartes (1596-1650M), dengan teori *cogito ergo sum*, berusaha melepaskan kebenaran filsafat dari kungkungan dominasi agama Kristen. Descartes ingin akal mendominasi filsafat. Sejak ini, filsafat menjadi rasional. Akal memperoleh kemenangannya lagi, meski sebelumnya sempat dikuasai oleh gereja dimana kebenaran ditentukan oleh gereja.

Voltaire telah berhasil memisahkan akal dengan iman, Francis Bacon amat yakin pada kekuatan sains dan logika. Sains dan logika dianggap telah mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh manusia. Condorcet mendukung Francis Bacon. Sains dan logika itulah yang penting. Kemudian pemikiran itu diikuti pula oleh pemikir Jerman, Christian Wolff dan Lessing. Bahkan, pemikir Prancis mendramatisir keadaan itu sehingga akal telah dituhankan. Spinoza meningkatkan kemampuan akal tatkala ia menyimpulkan bahwa alam semesta ini bagaikan suatu sistem matematika dan alam ini dapat dijelaskan secara *a priori* dengan cara mendeduksi aksioma-aksioma. Filsafat ini jelas memberikan dukungan cuma kepada kegigihan manusia dengan menggunakan akalnya. Oleh karena itu, tidaklah perlu kita jadi kaget tatkala Hobbes meningkatkan kemampuan akal ini menjadi ateisme (tak percaya adanya Tuhan) dan materialisme yang non kompromis.³⁶ Sejak Spinoza sampai Diderot, kepingan-kepingan iman telah tunduk di bawah kaidah-kaidah rasional. Helvetius dan Holbach menawarkan ide

³⁵Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Pengetahuan dan Metafisika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet. ke-2, h. 111.

³⁶Will Durant, *The Story of Philosophy: The Lives and Opinions of Greater Philosophers*, (New York: Simon & Schuster, Inc, 1959), h. 254.

yang “gila” itu di Perancis, dan La Mettrie, yang menyatakan manusia itu seperti mesin. Tak ada ruh. Yang ada cuma energi. Ia menyebarkan pemikiran ini di Jerman.

Pada tahun 1784, Lessing telah mengumumkan bahwa ia menjadi pengikut Spinoza, setelah itu cukup sebagai pertanda bahwa iman telah jatuh sampai ke titik nadirnya dan akal telah menang secara sepenuhnya.

David Hume (1711-1704M) meneliti tentang akal. Dia berhasil tampil dengan argumennya tentang kerasionalan agama Kristen. Pengetahuan kita itu datang dari pengalaman, begitu katanya. Teori Hume tentang *tabula rasa* menjelaskan pandangannya tersebut. Dia berkesimpulan bahwa yang dapat kita ketahui hanyalah materi, oleh karena itu *materialisme* harus diterima. Bila penginderaan adalah asal-usul pemikiran, maka kesimpulannya haruslah bahwa materi adalah material jiwa. David Hume berpendapat bahwa kita mengetahui apa jiwa itu, sama dengan mengenal materi, yaitu dengan persepsi, jadi secara internal. Hasilnya David Hume sudah menghancurkan *mind* sebagaimana Berkeley berhasil menghancurkan ajaran materialisme secara radikal dan filosofis.

Tidak demikian menurut Uskup Geogre Berkeley (1684-1753M). Analisis dari John Locke itu justru membuktikan materi itu sebenarnya tidak ada. Kesimpulannya ialah bahwa jiwa itu bukan substansi. Suatu organ memiliki idea-idea; jiwa sekedar suatu nama yang abstrak untuk menyebut rangkaian idea.

Sekarang tidak ada lagi yang tersisa. Filsafat menemukan dirinya berada di tengah-tengah reruntuhan hasil karya sendiri. Jangan kaget bila anda mendengar kata begini: *No matter never mind*. Semua ini gara-gara akal. Akal telah digunakan melebihi kapasitas dan kemampuannya.

Oleh karena itu, John Locke menyelidiki lagi tentang apa sebenarnya akal tersebut. Di lain pihak, memang John Locke berpendapat bahwa manusia belum waktunya membicarakan masalah hakikat sebelum kita mengetahui dengan jelas apa akal itu sebenarnya. Kejelasan tentang pengertian akal adalah hal pertama yang harus diselidiki.

Tetapi baiklah, kita terima saja bahwa akal seperti itu saja dimana ia bekerja berdasarkan pada cara yang tidak begitu kita kenal. Aturan kerja akal/pikir disebut logika dimana kita dapat menerima kebenarannya secara pasti.

Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan filosofis? Yaitu berpikir dengan cara mendalam, sesuatu yang abstrak. Mungkin juga objek pemikirannya sesuatu yang kongkrit, tetapi yang hendak diketahui adalah bagian yang di "belakang" objek kongkrit itu. Secara mendalam artinya ia hendak mengetahui bagian yang abstrak sesuatu itu, ia ingin mengetahui sedalam-dalamnya. Lalu kapan pengetahuan itu bisa dikatakan bersifat mendalam? Dikatakan bersifat mendalam tatkala ia sudah berhenti sampai tanda tanya. Dia tidak dapat maju, di situlah orang berhenti, dan ia telah mengetahui sesuatu itu secara mendalam. Jadi jelas mendalam bagi seseorang belum tentu mendalam bagi orang lain. Tergantung otak masing-masing.

Seperti telah jelaskan pada bagian sebelumnya, sains mengetahui fakta hanya sebatas fakta empirik. Ini memang tidak mendalam, tetapi itu pun mempunyai rintangan. Sejauh mana hal abstrak di belakang fakta empirik itu dapat diketahui oleh seseorang akan banyak tergantung pada kemampuan berpikir seseorang tersebut dalam memahami fakta itu.

Jika kita ingin mengetahui sesuatu yang tidak empirik, apa yang akan kita gunakan? Ya, akal itulah. Apapun kelemahan akal, bahkan sekalipun akal sangat diragukan hakikat dan keberadaannya, tetap akal jualah yang menghasilkan apa yang disebut filsafat. Kelihatannya, ada satu hal yang penting di sini yaitu: "Janganlah sampai hidup ini digantungkan pada filsafat, janganlah hidup ini ditentukan seluruhnya oleh filsafat. Filsafat itu adalah produk akal, sedangkan akal itu sendiri masih belum diketahui secara jelas identitasnya".

Lalu bagaimana mengukur kebenaran sebuah pendapat dalam filsafat? Pengetahuan filsafat ialah pengetahuan yang logis tidak empirik. Pernyataan ini menjelaskan bahwa ukuran kebenaran pengetahuan ialah logis tidaknya pengetahuan itu. Bila logis, maka benar. Bila tidak logis, maka salah.

Kebenaran teori filsafat ditentukan oleh logis tidaknya pendapat dalam filsafat itu. Ukuran logis tidaknya hal tersebut akan terlihat pada argumen yang menghasilkan kesimpulan itu. Fungsi argumen dalam filsafat sangatlah penting, sama dengan fungsi data pada pengetahuan yang ilmiah (ilmu). Argumen itu menjadi kesatuan dengan kesimpulan (konklusi). Konklusi itulah yang disebut filsafat. Bobot kebenaran sebuah pendapat atau teori dalam filsafat justru terletak pada kekuatan argumentasi yang diberikan dalam membela pendapatnya tersebut, bukan pada kehebatan konklusi atau kesimpulan yang dihasilkan. Karena argumen itu menjadi kesatuan penyimpulan, maka boleh juga diterima pendapat yang mengatakan bahwa filsafat itu merupakan argumen kebenaran dimana kesimpulannya ditentukan seluruhnya oleh argumen rasionalnya.³⁷

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak jarang pemahaman tentang objek disamakan dengan tujuan, sehingga pengertiannya menjadi rancu, bahkan juga kabur. Jika diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran sedangkan tujuan hampir sama dengan harapan. Meskipun agak berbeda, tetapi antara objek dan tujuan memiliki hubungan yang berkesinambungan, karena objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan.

Sebagai sebuah bidang dalam filsafat, epistemologi atau filsafat pengetahuan, pertama kali digagas oleh Plato, memiliki objek tertentu. Objek epistemologi ini adalah segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran dari epistemologi, serta pula sekaligus berfungsi untuk mengantarkan kepada tercapainya tujuan mengetahui. Suatu sasaran merupakan suatu tahap perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan suatu tujuan. Tanpa adanya suatu sasaran, mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa adanya suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali dan tak akan pernah bisa mencapai tujuan (membingungkan).

³⁷Ahmad Tafsir, *Op Cit.*, h. 48.

Selanjutnya, apa yang menjadi tujuan dari epistemologi tersebut? Jacques Maritain berpendapat bahwa tujuan pada epistemologi bukanlah hal yang paling utama untuk menjawab pertanyaan “apakah saya dapat tahu”, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan “saya dapat tahu”. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pada epistemologi bukanlah untuk memperoleh pengetahuan, kendatipun keadaan ini tidak bisa kita hindari. Yang menjadi perhatian kita tentang tujuan dalam epistemologi adalah hal yang lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi (kemungkinan) memperoleh pengetahuan.

Rumusan tujuan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan tersebut bisa menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa janganlah sampai kita puas dengan sekedar memperoleh pengetahuan, tanpa disertai dengan suatu cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan. Keadaan dalam memperoleh suatu pengetahuan melambangkan sikap pasif (statis), sedang cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap aktif (dinamis).³⁸

Landasan epistemologis dalam filsafat adalah akal atau rasio. Sejauh mana teori bisa diterima secara akal, sejauh itu pulalah kebenaran filsafat dapat diterima. Berbeda dengan landasan epistemologis pada ilmu. Metode ilmu disebut metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan kongkrit yang disebut ilmu. Jadi, ilmu (sains) merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, karena ilmu (sains) merupakan suatu pengetahuan yang cara mendapatkannya haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yang tercantum dalam metode ilmiah. Metode ilmiah amat berperan dalam tataran transformasi dari wujud pengetahuan menjadi ilmu. Bisa tidaknya suatu pengetahuan menjadi suatu ilmu, tentunya akan sangat bergantung pada

³⁸Qomar Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga 2005), h. 7.

metode ilmiah itu. Dengan demikian, metode ilmiah itu selalu disokong oleh dua pilar (landasan) pengetahuan, yaitu rasio dan fakta secara integratif (eksperimen). Suatu pengetahuan dibatasi pada dua kategori tersebut untuk dikatakan sebagai pengetahuan yang ilmiah (ilmu/sains).

Rasio atau akal itu merupakan instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan. Rasio/akal ini telah lama digunakan manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah pengetahuan. Bahkan ini merupakan cara tertua yang digunakan manusia dalam wilayah keilmuan. Pendekatan sistematis yang mengandalkan rasio/akal disebut pendekatan rasional. Dengan pengertian yang lain, ia dapat disebut sebagai metode deduktif yang kita kenal dengan metode silogisme Aristoteles, karena telah dirintis sendiri oleh Aristoteles.

Pada silogisme ini, pengetahuan baru diperoleh melalui kesimpulan yang deduktif (baik menggunakan logika deduktif, berpikir deduktif atau metode deduktif). Maka tentu harus ada pengetahuan dan dalil umum yang disebut premis mayor yang bisa menjadi sandaran atau dasar berpijak dari kesimpulan-kesimpulan khusus. Bertolak dari premis mayor ini dimunculkan premis minor yang merupakan bagian dari premis mayor. Setelah itu, baru bisa ditarik kesimpulan deduktif. Di samping itu, pendekatan rasional ini selalu mendayagunakan pemikiran (akal) dalam menafsirkan suatu objek. Ia berdasarkan pada argumentasi-argumentasi yang logis. Jika kita berpedoman bahwa argumentasi yang benar merupakan penjelasan yang memiliki kerangka berpikir yang paling meyakinkan, maka pedoman ini pun tidak mampu memecahkan persoalan. Kriteria penilaiannya bersifat nisbi (relatif) dan selalu subjektif. Lagi pula, kesimpulan yang benar menurut alur pemikiran belum tentu benar menurut kenyataan. Seseorang yang menguasai banyak teori-teori ekonomi belum tentu mampu menghasilkan keuntungan-keuntungan yang besar, ketika dia mempraktikkan teori-teorinya. Padahal teori-teori itu dibangun menurut alur pemikiran yang benar. Hal ini tentu masih berkaitan dengan pengetahuan praktis yang harus dimilikinya.

Karena ada kelemahan rasionalisme atau metode deduktif inilah, maka memunculkan aliran empirisme. Aliran ini telah dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626M). Bacon yakin kita mampu membuat kesimpulan umum yang lebih benar, bila kita ingin mengumpulkan fakta-fakta melalui pengamatan langsung. Bacon mengenalkan suatu metode induktif, sebagai lawan dari metode deduktif. Sebagai implikasi dari metode induktif, tentunya Bacon menolak segala kesimpulan yang tidak didasarkan pada fakta di lapangan dan hasil pengamatan.

Sebagai bagian dari filsafat, epistemologi berfungsi dan bertugas menganalisis secara kritis terhadap prosedur yang ditempuh filsafat. Filsafat harus berkembang terus, sehingga tidak jarang temuan filsafat diubah dan ditentang, ditolak atau disempurnakan oleh temuan filsafat dan ilmu yang muncul di kemudian hari. Filsafat berkembang tiada henti.

Epistemologi membekali daya kritik yang tinggi terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang telah ada. Penguasaan epistemologi, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan sangat membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap bangunan pemikiran yang diajukan orang lain maupun dirinya sendirinya. Sehingga perkembangan filsafat relatif lebih mudah dicapai, apabila seorang filosof telah memperkuat penguasaannya dalam bidang epistemologi.

Secara global, epistemologi amat berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologilah yang menentukan kemajuan sains dan teknologi. Epistemologi menjadi modal dasar dan alat strategis dalam merekayasa pengembangan ilmu-ilmu alam sehingga mampu mengubah alam ini menjadi sebuah produk sains/ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Epistemologi tak hanya mengajarkan rasionalitas, tetapi juga sikap kritis terhadap dunia yang dihadapi manusia. Demikian halnya yang terjadi pada teknologi, meskipun teknologi sebagai penerapan sains, tetapi jika dilacak lebih jauh lagi, ternyata teknologi itu sendiri merupakan akibat (hasil) dari pemanfaatan dan pengembangan terhadap epistemologi.

C. AXIOLOGI

Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata "axios" dan "logos". Axios artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.³⁹ Aksiologi sebagai cabang dari filsafat ialah pengetahuan yang menyelidiki "nilai" hakiki dari sesuatu secara filosofis (kritis, rasional dan spekulatif).⁴⁰

Nilai intrinsik, contohnya pisau dikatakan "baik" karena ia mengandung kualitas-kualitas yang internal dari dalam dirinya, sedangkan nilai instrumentalnya ialah pisau yang baik adalah pisau yang dapat digunakan untuk mengiris.⁴¹ Jadi, nilai intrinsik ialah nilai yang dikandung pisau itu sendiri atau sesuatu itu sendiri, sedangkan nilai instrumental ialah nilai sesuatu yang bermanfaat atau dapat dikatakan nilai guna.

Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu: etika atau bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan baik buruk suatu perilaku. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu perilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, perilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik. Secara garis besar, aksiologi dibagi menjadi dua bidang, yaitu etika dan estetika.

1. Etika

Etika pada hakikatnya adalah kajian tentang hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai). Etika sebagai suatu prinsip (pandangan mendasar) bagi perilaku manusia, kadang-kadang disebut sebagai moral. Kegiatan menilai pada ilmu (sains) telah dibangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian. Terdapat spesifikasi tentang toleransi yang dapat dicapai. Di dalam ilmu yang telah berkembang selangkah demi selangkah, pertukaran informasi antar manusia selalu menjadi sarana perdebatan

³⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 5.

⁴⁰Louis O. Katsoff, *Op. Cit.*, h. 327.

⁴¹Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26.

tentang toleransi. Perubahan ilmu tersebut dilandasi oleh prinsip toleransi, hal ini adalah demikian karena hasil penelitian dari suatu pengetahuan ilmiah sering tidak sama dengan sifat objektif penelitian atau hasil penelitian pengetahuan ilmiah yang lain, terutama apabila pengetahuan-pengetahuan itu tergolong dalam kelompok-kelompok disiplin ilmu yang berbeda.⁴² Pada filsafat, apakah nilai itu objektif ataukah subjektif adalah sangat tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya, maknanya dan validitasnya. Ini tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat fisik atau psikis. Dengan demikian, nilai subjektif akan selalu memerhatikan berbagai pandangan akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subjektif akan selalu mengarah kepada masalah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Misalnya saja, seorang melihat Matahari yang sedang terbenam pada senja hari. Akibat yang terjadi dari kejadian itu adalah adanya rasa senang karena melihat betapa indahnya Matahari itu saat terbenam.⁴³

Nilai itu objektif, jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif selalu muncul karena adanya pandangan filsafat tentang objektivisme. Objektivisme ini beranggapan pada tolok ukur suatu gagasan yang berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas dan benar-benar ada. Misalnya, kebenaran tidak bergantung pada pendapat seseorang, melainkan pada objektivitas fakta, kebenaran tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur-prosedur. Demikian juga dengan sesuatu yang bernilai indah. Pandangan orang yang memiliki selera yang rendah tidak akan mengurangi keindahan yang ada pada sesuatu yang bernilai indah tersebut. Nilai adalah nilai. Manusia cuma pengamat.

Pengertian etika dipakai dalam dua bentuk arti, yaitu:

⁴²*Ibid.*, h. 27-28.

⁴³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 166.

1. Etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, seperti "Saya pernah belajar etika", dan
2. Etika merupakan suatu predikat (istilah) yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain, seperti ungkapan "Ia bersifat etis atau ia seorang yang jujur" atau "pembunuhan merupakan suatu perbuatan yang tidak susila".

Etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal dari etika adalah norma-norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika itu mempelajari tingkah laku manusia yang ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma.⁴⁴

Etika membahas hal-hal yang prinsipil tentang masalah-masalah nilai yang dihadapi oleh manusia. Apakah aku "akan" bahagia? Kenapa aku "harus" bahagia? Apa itu "bahagia"? Apa itu "keadilan"? Apakah aku "bebas" menentukan perbuatanku? Apakah perbuatan baikku akan "dibalas" nanti dengan kebaikan untukku? Pengertian "Baik" itu sendiri apa? Mengapa "ada" kejahatan dalam hidup ini? Masih banyak pertanyaan lain yang berkaitan dengan bidang etika ini. Filsafat politik, filsafat hukum dan filsafat ekonomi adalah bidang-bidang kecil dalam filsafat yang juga termasuk dalam bidang etika ini.

Etika itu tidak hanya berkutat pada hal-hal yang teoritik, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkrit dan praktis. Oleh karena itu, terdapat beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan kongkrit yang dihadapi manusia, yaitu:

1. Perkembangan hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapkan manusia pada banyaknya pandangan moral yang bermacam-macam, sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika; seperti etika medis tentang masalah aborsi, bayi tabung, kloning, dan lain-lain,

⁴⁴*Ibid.*, h. 167.

2. Gelombang modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan masyarakat, sehingga cara berpikir masyarakat pun ikut berubah. Misalnya cara kita berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain,
3. Etika juga menjadikan kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi asing yang berebutan memengaruhi kehidupan kita, agar tidak mudah terpancing. Artinya, kita tak boleh bersikap tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namun tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru lantaran belum terbiasa menyikapinya secara rasional, dan
4. Etika diperlukan oleh para penganut agama manapun untuk menemukan suatu dasar kemantapan dalam iman sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

Dengan demikian, ontologi, epistemologi, dan aksiologi (khususnya etika) merupakan cabang utama filsafat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia, termasuk perkembangan pengetahuan. Manakala ketiga bidang fundamental filsafat itu dikaitkan dengan proses akal budi dan pengetahuan filosofis yang diperoleh oleh pemikiran manusia.

Plato lahir pada tahun 427 SM dari keluarga bangsawan Athena, di tengah terjadinya kekacauan perang Pelopones. Contoh dan teladan besar bagi Plato muda adalah Sokrates. Pada umumnya Plato memakai Sokrates untuk mengemukakan pandangan-pandangannya. Buku bidang etika pertama ditulis Aristoteles. Namun, dalam banyak dialog Plato, terdapat uraian-uraian yang berkaitan dengan etika. Itulah sebabnya, kita dapat merekonstruksi pikiran-pikiran Plato tentang hidup yang baik.⁴⁵

Aristoteles (384-322) adalah murid Plato. Pada tahun 342 ia diangkat menjadi pendidik Iskandar Agung muda di kerajaan Raja Philippos dari Makedonia. Pada tahun 335, ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolah yang namanya *Lykaion*, juga disebut Sekolah Peripatetik, yang sebenarnya adalah pusat penelitian ilmiah. Ia meninggal tahun 322. Etika Aristoteles juga

⁴⁵Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1997, h. 14-15.

disebut etika *eudemonisme* karena nilai yang tertinggi adalah kebahagiaan. Cita-citanya adalah Hidup yang baik, *euzen*. Etika dari Aristoteles ingin mengantarkan kita kepada cara hidup yang terasa bermakna, positif, bermutu, dan memuaskan. Yang khas dan berbeda dalam etika Aristoteles adalah kaitan yang erat antara etika, praxis, dan politik. Hidup yang etis bisa terlaksana dalam *praxis*, yaitu dalam tindakan-tindakan yang merealisasikan hakikat dan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial. Upaya realisasi itu akan terlaksana terutama melalui partisipasi manusia dalam kehidupan komunitas.⁴⁶

Epikuros (314-270 SM) menganggap yang baik adalah yang menghasilkan nikmat, dan yang buruk adalah apa yang menghasilkan perasaan tidak enak. Kebahagiaan, dan ini inti ajaran moral Epikuros, terdapat dalam suatu nikmat. Manusia yang bebas dari ancaman takhayul dan agama serta dari ketakutan terhadap kematian tersebut akhirnya meyakini bahwa ia selalu dituntun untuk mencari kebahagiaan bagi dirinya.⁴⁷ Manusia harus mencari kenikmatan atau kesenangan.

Stoa adalah aliran filsafat besar pasca Aristoteles di Yunani. Aliran ini didirikan oleh Zenon dari Kition sekitar tahun 300 SM. Zenon adalah murid seorang filosof dari aliran Kynisme. Sama dengan seluruh tradisi filsafat Yunani, etika Stoa dapat dipahami sebagai seni hidup yang menunjukkan jalan kepada kebahagiaan. Prinsip dasar bagi etika Stoa adalah penyesuaian diri dengan hukum alam. Untuk menjelaskan cara penyesuaian itu, Stoa telah mempergunakan istilah *oikeiosis* yang berarti "mengambil sebagai milik". Artinya, dalam proses penyesuaian itu manusia, langkah demi langkah, menjadikan alam semesta sebagai miliknya, yang pertama tubuhnya sendiri, lalu lingkungan terdekat, akhirnya seluruh realitas. Dengan cara demikian, ia semakin menyatu dengan keseluruhan (totalitas) yang ada. Itulah identitas manusia yang sebenarnya menurut aliran Stoa.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, h. 41-42.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 47-49.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 56-57.

Etika dalam pengertian Augustinus adalah ajaran tentang bagaimana cara hidup yang bahagia. Dalam pemikiran etika Augustinus, terdapat komponen emosional yang penting: yaitu keterarahan tepat hati manusia tidak ditentukan sekadar secara normatif dari luar, melainkan dengan memperlihatkan diri dalam perasaan tenteram dan dalam kemampuan untuk mencintai.⁴⁹

Etika pada Thomas Aquinas (1225-1274M) adalah etika yang berkaitan erat dengan iman kepercayaan kepada Allah Pencipta. Dalam arti ini, etika Thomas memiliki unsur teologi. Namun, unsur tersebut tidak menghilangkan cirinya yang khas filosofis, bahwa etika itu memungkinkan orang menemukan garis hidup yang sesuai dengan akal, tanpa mengandaikan kepercayaan atau keyakinan agama tertentu. Keunggulan etika ajaran dari Thomas Aquinas, jika dibandingkan dengan etika-etika teonom biasa, adalah bahwa dia tidak sekadar merupakan etika peraturan,⁵⁰ tetapi juga memiliki dimensi yang lain.

Etika Spinoza (1632-1677M) menegaskan tentang ajaran penyempurnaan pengertian dan kekuatan hati, keberanian dari pada membiarkan diri diperbudak oleh emosi. Sikap hati dan budi itu mampu mengatasi penderitaan pada jiwa dan membuat kita mampu menguasai hawa nafsu.⁵¹

Menurut Joseph Butler, tanpa adanya sikap yang positif terhadap diri sendiri, dalam bahasa Butler: tanpa "cinta diri yang tenang", sikap dewasa dan positif terhadap orang lain pun tidak akan dapat dibangun. Pandangan ini bukan berupa perhatian yang seimbang kepada kepentingan diri sendiri (egois) yang tidak bermoral, melainkan kalau seseorang membiarkan diri diseret oleh hawa nafsu, emosi, perasaan, dan insting.⁵²

David Hume (1711-1776M) menolak segala sistem etika yang tidak berdasarkan kepada fakta-fakta dan pengamatan-pengamatan empirik. Dengan demikian, sudah jelaslah bahwa

⁴⁹ *Ibid.*, h. 79.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 91.

⁵¹ *Ibid.*, h. 106.

⁵² *Ibid.*, h. 112.

Hume tidak menerima adanya nilai-nilai mutlak, jadi nilai-nilai yang berlaku objektif, lepas dari perasaan kita. Nilai-nilailah yang selalu mendahului dan menentukan sikap kita.⁵³

Menurut Imanuel Kant (1724-1804M), arti paling dasar dari etika adalah bahwa ia memasukkan ke dalam filsafat moral suatu model alternatif terhadap model etika sebelumnya yang memang sangat diperlukan. Etika dari Immanuel Kant bersifat *rigorik* (keras). Manusia pasti memiliki hati nurani. Berdasarkan itu, manusia selalu tahu mana yang baik dan yang buruk.⁵⁴

Etika Schopenhauer (1788-1860M) adalah situasi di mana manusia menemukan diri. Situasi itu pada hakikatnya ditandai oleh penderitaan yang tak ada putus-putusnya. Hidup adalah menderita. Seluruh pesimisme Schopenhauer terungkap dalam gaya Schopenhauer melukiskan keadaan itu.⁵⁵

Etika pada John Stuart Mill (1806-1873M) adalah prinsip kegunaan sebagai prinsip dasar bagi moralitas. "Suatu tindakan harus dianggap betul sejauh tindakan tersebut cenderung untuk mendukung kebahagiaan banyak orang, serta dianggap salah bila menghasilkan kebalikan dari kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud J.S. Mill ini adalah kesenangan (*pleasure*) serta kebebasan dari perasaan sakit. Ketidakbahagiaan dimaksud adalah keadaan sakit (*pain*) dan hilang kebebasan dari sakit".⁵⁶

Friedrich Nietzsche (1844-1900M) menunjukkan adanya dua macam moralitas yang di dalam kenyataannya, menurut Nietzsche sendiri, tidak muncul secara murni, melainkan masih bergelut satu sama lain, yaitu moralitas budak dan moralitas tuan. Moralitas budak adalah moralitas orang kecil, massal, lemah, moralitas orang yang tidak mampu untuk bangkit dan menentukan hidupnya sendiri dan, oleh karena itu, lalu merasa sentimentil atau iri terhadap mereka yang mampu, yang kuat. Adapun moralitas tuan adalah ungkapan dari "kehendak untuk

⁵³ *Ibid.* h. 126.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 156.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 165.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 181.

berkuasa". Moralitas tuannya di sini membenarkan kekuatan dan kekuasaan. Seseorang akan selalu membenarkan seluruhnya tentang dirinya sendiri.⁵⁷ Selainnya adalah salah.

2. Estetika

Estetika adalah mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan jelek. Cabang estetika membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik dari suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak luas. Estetika juga berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetis dari suatu pengetahuan dimana pengetahuan bisa disamakan dengan kebahagiaan.

Dalam banyak hal, satu atau lebih sifat-sifat dasar sudah dengan sendirinya terkandung di dalam suatu pengetahuan apabila suatu pengetahuan sudah lengkap mengandung sifat-sifat dasar pembenaran, sistematis, dan intersubjektif.

Dalam estetika dibedakan menjadi estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif itu mencari dasar pengalaman kita. Misalnya, ditanyakan apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang objektif (terletak dalam lukisan) atau justru subjektif (terletak dalam mata manusia sendiri). Filosof Hegel dan Schopenhauer telah mencoba untuk menyusun suatu hirarki dari bentuk-bentuk dalam estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni yang dimulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya di atas tanda hirarki. Adapun tokoh Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.⁵⁸

Perbedaan lain dalam estetika adalah estetika filosofis dengan estetika yang ilmiah. Kita telah melihat bahwa definisi estetika merupakan suatu persoalan filsafat, yang sejak dulu

⁵⁷*Ibid.*, h. 201-202.

⁵⁸Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007), h 101.

sampai masa sekarang, cukup sering diperbincangkan para filosof dan diberikan jawaban yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari berlainannya sasaran yang dikemukakan. The Liang Gie merumuskan sasaran-sasaran itu adalah sebagai:

1. Keindahan,
2. Keindahan dalam alam dan seni,
3. Keindahan khusus pada seni,
4. Keindahan ditambah seni,
5. Seni (Segi penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan seni),
6. Citarasa,
7. Ukuran nilai baku,
8. Keindahan dan kejelekan,
9. Nilai non moral (nilai estetis),
10. Benda estetis, dan
11. Pengalaman estetis.⁵⁹

Estetika yang filosofis adalah estetika yang mempelajari sasarannya secara filosofis (hakiki) dan sering disebut estetika tradisional. Untuk estetika filosofis ini, ada yang menyebutnya estetika analitik, karena ia hanya mengurai. Ia berbeda dengan estetika empirik atau estetika yang dipelajari secara ilmiah. Jadi, estetika ilmiah adalah estetika yang menelaah keindahan dengan metode-metode yang ilmiah, yang tidak lagi merupakan cabang filsafat.⁶⁰ Keduanya berbeda pada batasan objeknya.

Estetika adalah bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah penginderaan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya. Aksiologi mengantisipasi perkembangan pada kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu, daya

⁵⁹The Liang Gie, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Supersukses, 1983), h. 20-21.

⁶⁰Surajiyo, *Op. Cit.*, h. 102.

kerja aksiologi adalah menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki (filosofis). Oleh karena itu, maka suatu perilaku keilmuan (ilmiah) perlu direalisasikan dengan kejujuran serta tidak akan berorientasi pada kepentingan pribadi secara langsung.

Dalam pemilihan suatu objek, penelahaan dapat dilakukan secara etis dengan tidak mengubah kodrat pada manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan serta netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih cenderung memerhatikan kodrat dan martabat pada diri manusia serta keseimbangan, kelestarian alam dengan cara pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal (filosofis).

Pada masa sebelum masa modern, aliran yang muncul di bidang estetika bisa dibagi menjadi dua: yaitu impresionisme dan ekspresionisme. Aliran impresionisme adalah aliran yang telah mengajarkan kepada kita bahwa keindahan itu tidak perlu diungkapkan secara terperinci dan cukup ditampilkan secara sindiran agar kesan-kesan yang dimunculkannya harus sesuai dengan kehendak pembuat keindahan tersebut. Adapun aliran ekspresionime adalah aliran yang mengatakan bahwa semua unsur perasaan itu harus diungkapkan secara emosional agar menghasilkan kepuasan yang diinginkan oleh pembuatnya.

Pada masa modern, konsep keindahan lebih terpengaruh kepada tiga aliran, yaitu: simbolisme, surealisme, kubisme dan seni abstrak. Aliran simbolisme adalah aliran yang mengatakan bahwa keindahan itu hanya bisa ditampilkan secara simbolik saja. Lewat dari itu, ia justru merusak keindahan itu sendiri. Menurut aliran surealisme, segala sesuatu yang berhubungan dengan pengamatan secara objektif dan realistis, seperti yang terjadi dalam lukisan yang bergaya naturalis, harus digantikan oleh pemahaman secara emosional dan imajinatif. Sebagai hasilnya, warna dan konsep ruang akan terasa bernuansa puitis. Warna-warna yang dipakai jelas tidak lagi disesuaikan dengan warna di lapangan, tetapi mengikuti keinginan pribadi

sang pelukis. Sementara itu, aliran kubisme justru terlihat lebih menekankan kepada soal pembagian media keindahan kepada beberapa aspek agar ia benar-benar membawa pembacanya kepada keindahan yang dimaksud oleh penyaji. Adapun aliran seni abstrak adalah aliran yang mengatakan keindahan itu adalah abstrak dan tidak bisa diungkapkan dalam bentuk apapun.⁶¹ Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah bisa menggambarkan hakikat dari sebuah keindahan. Oleh karena itu, kebenaran dari keindahan tersebut selalu bersifat subjektif-metafisik. Dalam perspektif ilmiah (sains), keindahan sering dianggap relatif dan tidak bisa dikongkritkan.

⁶¹Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 51-52.

BEBERAPA FILSAFAT KHUSUS

A. FILSAFAT MANUSIA

Filsafat manusia berarti filsafat tentang manusia dan hal-hal yang dianggap terkait dengan diri manusia secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis, ada berbagai aliran yang memiliki pandangan sendiri tentang hakikat/esensi manusia yang berbeda-beda. Materialisme adalah aliran yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia, bersifat material atau fisik. Ciri utama dari kenyataan fisik atau material adalah bahwa ia menempati ruang dan waktu, memiliki keluasan (*res extansa*), dan ia juga bersifat objektif. Manusia menempati ruang dan waktu serta bersifat objektif, bisa diukur, dan diobservasi/diamati. Mereka tidak percaya pada kekuatan apapun di alam ini selain dari kekuatan yang bersifat material.

Menurut aliran idealisme atau spiritualisme ini, kenyataan sejati adalah bersifat spiritual. Esensi dari kenyataan spiritual ini adalah berpikir (*res cogitans*). Karena kekuatan atau kenyataan spiritual itu tidak bisa diukur atau dijelaskan berdasarkan pada pengamatan empirik (panca indera), sehingga kita hanya bisa menggunakan metafora-metafora kesadaran manusia. Mereka tidak menolak kekuatan-kekuatan yang bersifat material dan tidak menolak adanya hukum alam yang berlaku di alam, tetapi keberadaannya merupakan manifestasi dari suatu kekuatan atau kenyataan yang sejati dan lebih tinggi, yakni spirit (*idea*).

Menurut aliran dualisme, kenyataan sejati pada dasarnya adalah fisik maupun spiritual. Semua hal dan kejadian di alam semesta ini pada dasarnya tidak bisa disumberkan hanya pada satu substansi atau esensi saja. Manusia itu terdiri dari dua substansi, yakni materi dan roh, atau tubuh dan jiwa. Segala sesuatu, selain memiliki aspek material juga memiliki aspek spiritual. Keduanya seimbang dan sama pentingnya.

Aliran vitalisme beranggapan bahwa kenyataan sejati itu adalah berupa energi, daya, kekuatan atau nafsu yang bersifat irasional. Aliran vitalisme percaya bahwa seluruh aktivitas atau perilaku manusia pada dasarnya merupakan perwujudan dari energi-energi atau kekuatan yang tidak rasional atau instingtif. Acuan utama vitalisme adalah biologi dan sejarah. Ilmu Biologi mengajarkan kehidupan ditentukan bukan oleh rasio, melainkan kekuatan bertahan hidup (*survive*) yang sifatnya tidak rasional dan instingtif. Hewan dan manusia melalui kehendaknya yang tidak rasional namun kacau, justru lebih bisa mempertahankan hidupnya dari pada menggunakan pikiran rasional.

Aliran eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan kongkrit manusia sebagaimana cara manusia itu sendiri berada dalam dunianya. Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada dibalik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkapkan eksistensi atau keberadaan manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia sendiri.

Aliran strukturalisme dapat diartikan sebagai aliran dalam dunia filsafat yang menempatkan struktur (sistem) bahasa dan budaya sebagai kekuatan-kekuatan yang menentukan perilaku dan bahkan kesadaran manusia. Mereka meyakini manusia itu pada dasarnya merupakan makhluk yang tidak bebas, yang terstruktur oleh sistem pada bahasa dan budayanya. Aliran ini berpendapat bahwa "aku" ini, atau manusia, bukanlah pusat realitas. Makna dan keberadaan manusia pada dasarnya tidak tergantung pada diri manusia itu sendiri, tetapi pada kedudukan dan fungsinya dalam sistem/struktur dari yang ada.

Aliran posmodernisme memiliki pendapat hampir sama dengan aliran strukturalisme, yaitu sama-sama anti humanisme. Humanisme dipahami sebagai pengakuan atas keberadaan dan didominasi "aku" yang terlepas dari sistem atau kondisi yang mengitari hidupnya. Ia berbeda dengan posmodernisme yang membahas tentang aspek kehidupan manusia dengan cara yang lebih beragam dan aktual. Aliran posmodernisme tak hanya menentang konsep si "aku" yang seolah-olah bebas dan

mampu melepaskan dirinya dari sistem sosial, tetapi juga menolak habis dominasi sistem sosial budaya, politik, kesenian, ekonomi bahkan arsitektur. Menurut aliran posmodernisme, telah terjadi dominasi atau “kolonialisasi yang halus dan diam-diam” dalam semua aspek pada kehidupan manusia. Misalnya, dominasi nilai kesenian Barat yang dianggap sebagai paling hebat terhadap kesenian yang berasal dari bangsa Timur atau negara berkembang. *The one* itu identik dengan kebudayaan dari Barat dan *the plural* dengan kebudayaan Timur. Akibat dari pandangan yang demikian, maka tak lagi ada penghargaan terhadap budaya-budaya lokal atau suatu sistem budaya yang dianggap penting untuk dikaji. Menurut para posmodernisme, *the plural* harus diperhatikan, diungkap ke permukaan karena memiliki nilai yang penting yang tidak bisa diukur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam *the one* (kesimpulan).⁶²

Secara epistemologis, pengetahuan itu merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam hubungan dengan kajian pembentukan manusia untuk hidup secara lebih baik dan lebih sempurna. Manusia adalah makhluk yang sadar dan mempunyai pengetahuan tentang dirinya. Di samping itu, manusia juga mempunyai pengetahuan akan dunia sebagai tempat dirinya bereksistensi. Dunia yang kita hadapi di sini adalah dunia yang mampu memberikan manusia akan kemudahan dan tantangan dalam hidup. Pengetahuan manusia menjadi kompleks karena dilaksanakan oleh makhluk manusia yang bersifat daging/fisik dan jiwa/roh sekaligus, maka pengetahuan manusia merupakan sekaligus inderawi (kongkrit) dan intelektual (nalar/akal).

Secara aksiologis, manusia itu memiliki dimensi sebagai makhluk yang berkeinginan atau bercita-cita. Manusia pastilah menginginkan yang terbaik. Terus, yang baik atau terbaik itu hakikatnya apa? Apakah wajib manusia hidup secara bebas? Mengapa kejahatan itu ada? Haruskah manusia itu mencapai kebahagiaan? Ada banyak pertanyaan terkait “nilai” apa yang harus dicari oleh manusia. Itulah objek kajian aksiologi.

⁶²Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Mengenal Manusia dengan Filsafat*, (Bandung: PT. Rosda Remaja, 2006), h. 25-36.

B. FILSAFAT ILMU

Filsafat Ilmu adalah filsafat yang membahas ilmu/sains secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dengan cara ontologis, dipostulatkan bahwa alam sebagai objek ilmu itu adalah bersifat ada/wujud. Ilmu/sains itu bagaikan bangunan yang tersusun. Ilmu tersebut terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori yang bersifat terapan dan kategori yang bersifat paradigmatik. Kedua kategori memiliki itu karakternya sendiri-sendiri. Ilmu terapan bersifat praktikal dan ilmu paradigmatik bersifat asumptif spekulatif.⁶³ Ada yang tergolong ilmu murni (*pure science*), yaitu hanya bermanfaat untuk ilmu itu sendiri dan berorientasi pada teoritisasi. Ilmu Praktis (*applied science*) adalah ilmu yang langsung dan dapat diterapkan kepada orang atau masyarakat. Ada juga yang campuran dari keduanya.

Ditinjau dari fungsi kerjanya, ada ilmu teoritis rasional, yaitu ilmu yang memakai cara berpikir dengan sangat dominan, deduktif dan menggunakan silogisme (penyimpulan), misalnya dogmatis hukum. Ada pula ilmu yang empirik-praktik, yaitu ilmu yang penganalisisannya hanya bersifat induktif saja. Adapun ilmu empirik-teoritik adalah ilmu yang memakai gabungan dua metode dalam proses berpikir, induktif-deduktif atau sebaliknya deduktif-induktif dan berlangsung secara terus menerus.

Ilmu-ilmu eksak (pasti) semuanya mempunyai objek fakta-fakta, dan benda-benda alam serta hukum-hukumnya pasti dan tidak dapat dipengaruhi oleh manusia. Ilmu-ilmu sosial memiliki hukum-hukumnya yang relatif tidak sama dalam berbagai ruang dan waktu. Ini berbeda dengan ilmu-ilmu eksakta (ilmu pasti), dalam arti selalu ada perubahan yang tergantung pada situasi dan kondisi dan lingkungan. Bahkan, ia juga bisa dipengaruhi dan diatur (direkayasa) oleh manusia.⁶⁴

Sejarah telah membuktikan bahwa metode ilmiah telah membawa manusia kepada kemajuan dalam pengetahuannya. Kemajuan dalam pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu itu

⁶³Alex Lanur OFM, *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 73.

⁶⁴Inu Kencana Syafri, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004), h. 143.

memungkinkan, karena ada beberapa sifat atau ciri khas yang dimiliki oleh ilmu. Ilmu memberikan sesuatu yang akumulatif dan merupakan milik bersama. Hasil ilmu, kebenarannya tidak mutlak dan bisa terjadi kekeliruan, karena yang menyelidikinya adalah manusia. Ilmu itu bersifat objektif, artinya prosedur cara penggunaan metode ilmu tidak tergantung kepada siapa yang menggunakannya, dan tidak pula bergantung pada subjektivitas pemahaman yang berasal dari pribadi tertentu.⁶⁵

Ilmu (sains) juga memiliki batasan objek yang merupakan lingkup penjelajahan ilmu? Dimanakah ilmu berhenti? Apakah yang menjadi karakter objek ontologis ilmu yang membedakan ilmu dari pengetahuan-pengetahuan yang lain? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu amatlah sederhana. Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti tetap di batas pengalaman manusia. Ilmu tidak mempelajari masalah surga dan neraka, karena masalah surga dan neraka berada di luar jangkauan pengalaman (panca indera) manusia. Ilmu tidak mempelajari sebab terciptanya manusia, karena kejadian itu terjadi di luar jangkauan pengalaman manusia; baik pada hal-hal yang terjadi sebelum hidup kita, hakikat dari kehidupan kita, maupun hal-hal yang terjadi setelah kematian manusia. Semua itu berada di luar objek kajian ilmu. Ilmu tidak mencari hakikat dari kehidupan yang dihadapi manusia. Ilmu hanya membahas secara kongkrit saja dari fenomena di alam nyata. Ilmu hanya membatasi pembahasannya pada hal-hal yang terungkap dalam batas-batas pengalaman manusia, karena fungsi ilmu sendiri dalam hidup manusia yaitu sebagai alat bantu manusia dalam hal menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Permasalahan mengenai malaikat, hari kemudian (eskatologi), jiwa, Tuhan (teologi) dan hal-hal metafisik lainnya tidak akan kita tanya kepada ilmu, melainkan kepada agama. Agamalah yang membahas masalah-masalah metafisik seperti tersebut di atas,⁶⁶ bukan tugas ilmu (sains) untuk menelitinya.

⁶⁵Burhanuddin Salam, *Op. Cit.*, h.23.

⁶⁶Gerrard Beekman dan R. A. Rifai, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1973), h. 73.

C. FILSAFAT AGAMA

Kata "agama" berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti pergi, tetap di tempat, atau diwariskan dengan cara turun-temurun dalam kehidupan manusia. Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Agama itu meneliti hubungan antara manusia dengan "Yang Kudus" dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadat-ibadat. Kata *religi* berasal dari bahasa Latin, yaitu *rele-gere* yang berarti mengumpulkan atau membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain, kata *religi* berasal dari bahasa Latin, yaitu *relegare* yang diartikan mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat (wajib) bagi manusia.⁶⁷ Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama. Sidi Gazalba mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *relegare* asal kata *religi* mengandung makna berhati-hati atau waspada. Sikap berhati-hati ini disebabkan dalam religi terdapat norma-norma dan aturan yang ketat. Dalam agama, manusia dituntut untuk selalu berhati-hati dalam kehidupan yang dihadapinya.

Sikap beragama merupakan kecenderungan asli rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir hakikat dari semua itu. Religi mencari makna dan nilai yang berbeda-beda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal. Oleh karena itu, agama tidak berhubungan dengan yang kudus. "Yang kudus" itu belum tentu Tuhan atau dewa-dewa. Dengan demikian, ada banyak sekali kepercayaan yang biasanya disebut religi, padahal sebenarnya belum pantas disebut religi karena hubungan antara manusia dengan yang kudus itu belum jelas. Religi-religi yang bersahaja dan Budhisme dalam bentuk awalnya misalnya menganggap Yang kudus itu bukan Tuhan atau dewa-dewa. Dalam religi,

⁶⁷Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 9-10.

betapa pun bentuk dan sifatnya selalu ada penghayatan yang berhubungan dengan Yang Kudus.⁶⁸

Agama dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu agama yang menekankan kepada iman dan kepercayaan dan yang kedua menekankan kepada aturan-aturan tentang cara hidup. Kombinasi keduanya menjadi definisi agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, atau cara hidup secara lahir dan secara batin.⁶⁹

Bila dilihat dengan cara, istilah-istilah tersebut bermuara kepada satu fokus yang disebut ikatan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap manusia dan ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan itu bukan muncul dari sesuatu yang umum, tetapi ia berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

Filsafat Agama membahas agama dengan cara filosofis (ontologis, epistemologis dan aksiologis). Secara ontologis, objek dari Filsafat Agama adalah ajaran agama tentang adanya Tuhan (teologi), masa depan (eskatologi, makhluk gaib, dan lain-lain). Persoalan eskatologis (masa depan) pada umumnya berbicara tentang hari kiamat dan hal-hal yang akan dialami manusia pada waktu nanti, seperti persoalan keadilan Tuhan, penerimaan pahala siksa (nilai/aksiologi). Pentingnya persoalan bidang eskatologis sebagai objek pembahasan Filsafat Agama, karena keyakinan akan adanya hari akhir mendorong orang bersemangat untuk tetap menjalankan ajaran agamanya. Hidup sesudah mati inilah yang membuat pemeluknya menjadi tertarik kepada agama. Secara epistemologis, filsafat agama menuntut agar ajaran agama selalu ditampilkan secara rasional dan manusia harus kritis terhadap ajarannya. Ajaran bahwa Tuhan sebagai sumber "yang ada" (ontologi), Tuhan sebagai sumber semua pengetahuan (epistemologi) dan Tuhan sebagai sumber semua kebaikan juga keindahan (aksiologi) dijadikan sebagai objek kajian dalam filsafat agama.

⁶⁸Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 100-101.

⁶⁹*Ibid.*, h. 103.

Secara epistemologis, Filsafat Agama itu tidak bertujuan menyelesaikan persoalan agama secara tuntas. Pembahasan dalam Filsafat Agama hanya bertujuan untuk mengungkapkan argumen-argumen yang mereka kemukakan dan memberikan penilaian terhadap argumen tersebut dari segi logisnya. Agama harus bisa diterima secara rasional. Validitas, sumber, metode yang dipakai agama dalam meyakinkan ajarannya terhadap pemeluknya, dibahas secara rasional. Objek Filsafat Agama bukanlah hal-hal yang lahir pada agama (syariat), tidak seperti penyelidikan ilmu yang terbatas secara empirik saja.⁷⁰

Secara aksiologis, nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dibahas secara rasional-metafisik. Pertanyaan seperti "seluruh apakah nilai yang diajarkan agama?", "benarkah manusia tidak bebas dari kontrol Tuhan?", "keadilan seperti apa yang agama ajarkan", "bahagia yang bagaimana yang dijanjikan Tuhan", dan pertanyaan-pertanyaan lainnya juga menjadi objek kajian dalam Filsafat Agama. Agama dikritik oleh filsafat.

Filsafat aliran analisis-logis mengkritik agama dari segi bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Agama itu maksudnya apa. Sudah logiskah sesuatu yang dinyatakan dalam agama tersebut. Dari sekian banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli filsafat, yang dimaksud dengan filsafat di sini adalah berpikir menurut tata tertib logika dengan bebas, tidak terikat pada suatu tradisi, dogma, serta agama, dan dengan sedalam-dalamnya sampai kepada dasar-dasar persoalan. Yang penting di sini adalah sikap analisis yang kritis dan logis terhadap setiap persoalan dalam agama.

D. FILSAFAT ISLAM

Sebenarnya dalam agama Islam itu tidak ada ajaran untuk berfilsafat. Muslim artinya orang yang tunduk. Ini berarti hanya percaya pada Allah saja (Alquran dan Hadis). Dalam sejarah Islam itu sendiri, filsafat akhirnya menjadi bagian dari sejarah Islam. Filsafat yang mengajarkan sikap rasional dan spekulatif,

⁷⁰Harry Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 79 dan 81.

dalam dunia Islam, tidak hanya memunculkan para filosof muslim semata, tetapi juga memberikan warna rasional dan spekulatif pada aspek-aspek ajaran Islam lainnya; seperti pada bidang tasawuf, ushul fiqh, tafsir, dan lain-lain. Ajaran-ajaran Islam dibahas secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Beberapa tokoh yang muncul dalam filsafat Islam ini, di antaranya adalah al-Kindi (801-865M). Nama lengkapnya adalah Abdul Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn ash-Shabah ibn 'Imran ibn Isma'il ibn Muhammad ibn al-Asy'ats ibn Qays al-Kindi. Jika kita petakan, pada garis berasnya pemikiran filsafat al-Kindi, ada tiga pokok utama, yakni: Filsafat Ketuhanan, Alam, Filsafat Jiwa. Filsafat Ketuhanan, al-Kindi membahasnya antara lain dalam *Fi al-Falsafat al-Ula* dan *Fi Wahdaniyyat Allah wa Tanahi Jirm al-'Alam*. Dari uraian-uraian yang tertuang dalam tulisan-tulisan tersebut, dapat kita simak bahwa pandangan al-Kindi tentang ketuhanan sesuai dengan ajaran Islam dan bertentangan dengan pendapat Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Allah itu adalah wujud sebenarnya. Ia tidak berasal dari tiada, kemudian ada. Ia mustahil tidak ada dan akan ada selamanya. Allah adalah wujud sempurna dan tidak didahului wujud lain. Wujud Allah tidak berakhir. Wujud lain disebabkan wujudNya. Allah adalah Wujud Yang Maha Esa yang tak dapat dibagi-bagi dan tidak ada zat lain yang menyamaiNya dalam berbagai aspek. Benda-benda yang ada di alam ini, mempunyai dua hakikat: hakikat sebagai *juz'i (haqiqat juz'iyyat)* yang disebut *'ainiah* dan hakikat sebagai *kulli (haqiqat kulliyat)*, dan hakikat ini disebut *mahiah*, yaitu hakikat yang bersifat universal (menyeluruh) dalam bentuk *genus (jins)* dan *species (nau)*.

Tentang alam, wujud yang aktual apabila terhimpun empat *'illat*, yakni: *al-'Ushuriyyat* (materi benda), *al-Shuriyyat* (bentuk benda), *al-Fa'ilat* (pembuat benda atau *agent*), *al-Tamamiyyat* (manfaat benda). Selanjutnya, al-Kindi membagi *'illat al-Fa'ilat* menjadi *qaribat* (dekat) dan *ba'idat* (jauh). *'Illat* yang dekat, ada yang bertalian dengan alam dan ada pula yang bertalian dengan Allah. Adapun *'illat* (sebab) yang jauh hanya bertalian dengan Allah. Jika dicontohkan dengan sebatang kapur tulis,

pabrik yang memproduksi kapur disebut *'illat* yang dekat, dan manusia yang menciptakan pabrik itu disebut *'illat* yang jauh berasal dari alam (*ba'idat thabi'iy*). Namun, pada hakikatnya, yang menciptakan pencipta pabrik (manusia) tersebut adalah *'illat ba'idat Ilahiy* (sebab yang jauh dan ilahi), yaitu Allah. Materi ialah badan, dan bentuk ialah jiwa manusia. Hubungan jiwa dengan badan sama dengan hubungan bentuk dengan materi dimana ia memiliki keterkaitan satu sama lain.

Al-Farabi (259-339H/870-950M) Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh, yang lahir tahun 257 H/870 M. Pemikiran penting dari filsafat al-Farabi, antara lain tentang filsafat emanasi, tuhan, kenabian, jiwa, dan akal. Dalam filsafat emanasinya, al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana "yang banyak" (alam) bisa timbul dari Yang Satu. Tuhan itu bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari sifat materi, jauh dari arti banyak, Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Jika demikian hakikat sifat Tuhan, maka terjadinya alam ini terjadi dengan cara emanasi. Tuhan sebagai Akal, berpikir tentang diriNya dari pikiran Tuhan ini, timbul *maujud* lain. Tuhan merupakan Wujud Pertama (*al-Wujud al-Awwal*) dan dengan pemikiran itu timbul Wujud Kedua (*al-Wujud al-Tsani*) yang juga memiliki substansi. Ia disebut Akal Pertama (*al-Aql al-Awwal*), *first Intellegence* yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini muncul Wujud Ketiga (*al-Wujud al-Tsani*), Akal Kedua (*al-Aql al-Tsani*), *Second Intellegence*. Wujud Kedua atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbullah Langit Pertama (*First Heaven, al-Sama' al-'Ula*).⁷¹ Dalam kajian masalah ketuhanan, *al-Maujud al-Awwal* (Wujud Pertama) sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Konsep ini tidak bertentangan dengan keesaan yang mutlak dalam ajaran Islam. Dalam membuktikan adanya Allah, al-Farabi dalil *Wajib al-Wujud* dan *mumkin al-wujud*. Segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif ketiga, yakni *Wajib al-Wujud* dan *mumkin al-wujud*.

⁷¹Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 10-21.

Tentang kenabian, manusia dapat berhubungan dengan *Aql Fa'al* (Jibril) melalui dua cara/metode, yakni penalaran atau renungan pemikiran dan imajinasi atau inspirasi (ilham). Cara yang pertama hanya dapat dilakukan oleh para filosof yang dapat menembus alam materi/fisik dan dapat mencapai cahaya ketuhanan, sedangkan cara yang kedua hanya dapat dilakukan oleh nabi. Adapun kajian mengenai jiwa, menurut al-Farabi, jiwa manusia beserta materi asalnya memancar (berasal) dari Akal Kesepuluh. Jiwa adalah *jauhar* rohani sebagai *form* jasad. Kesatuan dari keduanya merupakan kesatuan aksiden, artinya masing-masing keduanya mempunyai substansi berbeda dan kehancuran jasad tidak membawa kehancuran pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan *al-nafs al-nathiqah*, berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam *khalq*, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Jiwa ini diciptakan ketika jasad (tubuh) telah dalam kondisi siap menerimanya.

Ibn Sina (370-428H/980-1036) adalah filosof yang telah membawa filsafat pada puncak kejayaannya pada filsafat Islam klasik. Nama lengkapnya adalah ar-Rais Abu 'Ali al-Husein bin 'Abdullah ibn Sina. Dalam hal Ketuhanan, Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Tuhan (*itsbat wujud Allah*), menggunakan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud* yang terkesan meniru al-Farabi. Untuk membuktikan adanya Tuhan tersebut, tidak perlu mencari dalil dengan salah satu makhlukNya, tetapi cukup dengan dalil tentang wujud Pertama, yakni *wajib al-wujud*. Alam ini *mumkin al-wujud* yang memerlukan suatu sebab (*'illat*) yang mengeluarkannya menjadi sebuah wujud, karena wujud alam tidak berasal dari zatnya sendiri, tapi diwujudkan.

Abu Bakar, Muhammad ibn Zakaria ibn Yahya Al-Razi. Ia dilahirkan di Rayy, kota tua yang dulu bernama Rhogee, dekat Teheran pada 1 Sya'ban 251 H/865 M. Di Barat, ia dikenal dengan sebutan Rhazes. Filsafat al-Razi lebih dikenal dengan ajarannya tentang Lima hal yang Kekal, yakni *al-Bary Ta'ala* (Allah Ta'ala), *al-Nafs al-Kulliyat* (Jiwa Universal), *al-Hayula al-Ula* (Materi Pertama), *al-Makan al-Mutlhaq* (Tempat/Ruang Absolut) dan *al-Zaman al-Mutlhaq* (Masa Absolut). Dua dari

Lima yang Kekal itu hidup dan aktif: Allah dan ruh. Satu di antaranya tidak hidup dan pasif, yakni materi. Dua lainnya tidak hidup, tidak aktif, dan tidak pula pasif, yakni ruang dan masa.⁷²

Al-Razi juga dikenal sebagai seorang rasionalis murni. Akal, menurutnya, adalah karunia Allah yang terbesar untuk manusia. Dengan akal, manusia dapat memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya, bahkan dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah (Tuhannya). Manusia tidak boleh menyia-nyikan maupun mengekangnya, tetapi harus memberikan kebebasan padanya dan harus merujuknya dalam segala hal. Keberadaan nabi hanyalah memecah belah umat manusia saja. Pandangan tersebut bahkan memunculkan pendapat bahwa al-Razi telah menyimpang dari agama. Al-Razi adalah filosof Muslim yang berani mengeluarkan pemikirannya yang bertentangan dengan paham yang dianut umat Islam, yaitu:

1. Tidak percaya pada wahyu,
2. Alquran tidak mukjizat,
3. Tidak percaya pada nabi-nabi, dan
4. Selain Tuhan, ada hal lain yang juga *qadim*.⁷³

Abu Walid Muhammad ibn Muhammad ibn Rusyd adalah filosof muslim yang dilahirkan di Cordova, sebuah kota di Spanyol (Andalusia) pada tahun 510H. Dia lebih populer dengan sebutan Ibn Rusyd. Orang Barat menyebutnya dengan sebutan Averrouis.⁷⁴ Sebagai komentator filsafat Aristoteles, tidaklah mengherankan jika filsafat Ibn Rusyd sangat dipengaruhi oleh filosof Yunani Klasik tersebut. Tetapi, tanpa penjelasan dari Ibn Rusyd, seluruh dunia sulit memahami pemikiran Aristoteles.⁷⁵

Dalam kitabnya yang berjudul *Fashl al-Maqal fi Ma Bayn at-Tasyri'iyati wa al-Ittishal*, ia berpandangan bahwa belajar filsafat adalah wajib bagi semua muslim. Semakin sempurna

⁷²*Ibid.*, h. 16-17.

⁷³Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1986), h. 265.

⁷⁴M. M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, (Wisbaden: Otto Horossowitz, 1963), Vol. I, h. 197.

⁷⁵Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Cet. ke-8, h. 108.

pengetahuan seseorang tentang yang *mawjud* atau tentang ciptaan Tuhan, maka semakin sempurna pulalah ia bisa dalam mendekati pengetahuan tentang adanya Tuhan itu. Bahkan, dalam banyak ayat Alquran, Tuhan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam merenungi ciptaan-ciptaanNya. Dalam syariat agama, penggunaan akal pikiran juga diwajibkan. Manusia mampu menerima suatu kebenaran dan bertindak dalam mencari pengetahuan, meskipun berbeda satu sama lain. Menurut Ibn Rusyd, ada tiga metode yang disiapkan dalam meraih pengetahuan, yaitu metode *khathabiy* (retorika), metode *jadaliy* (dialektika) dan metode *burhaniy* (demonstratif).⁷⁶

Selain banyak memberikan uraian (komentar) terhadap pemikiran Aristoteles, Ibn Rusyd juga memberikan sanggahan terhadap kritikan al-Gazali yang ditujukan kepada para filosof muslim di Timur. Sepeninggal Ibn Rusyd, filsafat di dunia Islam mengalami penurunan. Hanya ada beberapa tokoh saja yang muncul sesudahnya dan kurang mendapatkan perhatian yang serius dari umat Islam saat itu.

E. FILSAFAT POLITIK

Filsafat politik adalah filsafat yang mempelajari politik dan hal-hal yang berkaitan dengan politik secara filosofis. Mulai dari masalah untuk apa kita berpolitik, untuk apa kita bernegara, negara yang ideal itu seperti apa, masalah demokrasi, dan lain-lain. Semua itu dibahas secara hakiki karena filsafat memang bertujuan mencapai pengetahuan hakiki dalam masalah politik.

Ada beberapa tokoh filsafat di bidang politik yang layak kita kenal filsafat-filsafatnya tentang politik, misalnya Plato. Dalam buku *Politeia*, Plato menyarankan adanya keselarasan kepentingan antara orang/individu dengan negara/masyarakat, tetapi keselarasan itu menurut pendapatnya bukanlah dengan menyamakan kepentingan negara dengan kepentingan orang-seorang, melainkan sebaliknya, yaitu kepentingan seseorang (pribadi) yang harus selalu disesuaikan dengan kepentingan

⁷⁶Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), Cet. ke-3, h. 116.

masyarakat. Dengan demikian Plato lebih cenderung untuk menciptakan adanya rasa kolektivisme, rasa bersama, daripada penonjolan kepentingan pribadi seseorang. Keselarasan akan membentuk satu kesatuan organik dalam mencapai keadilan. Organisme adalah suatu kesatuan yang bulat/utuh di mana tiap anggota atau bagiannya merupakan alat yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian keseluruhan, dimana setiap anggota mempunyai fungsi atau tujuan tertentu yang sesuai dengan tujuan dari organisme yang lebih besar, dimana setiap anggota atau bagian dapat berbuat, malah menjadi ada karena adanya organisme itu.⁷⁷ Negara ideal adalah negara yang memiliki tiga kelompok dengan fungsi pada masing-masing; yaitu kelompok penguasa yang mengetahui segala sesuatu (filosof), kelompok militer/pejuang, serta kelas kelompok para pekerja yang lebih mengutamakan keinginan dan hawa nafsu. Tugas penguasa itu mengarahkan masyarakatnya ke arah yang ideal. Idealisme pada Plato sangatlah abstrak. Plato melarang atas kepemilikan pribadi dalam bentuk uang, harta, keluarga, serta anak istri (komunisme). Pengakuan hak milik akan mengurangi dedikasi orang pada kewajibannya sebagai anggota masyarakat.⁷⁸

Niccollo Machiavelli. Dengan filsafat politiknya, dia sering dituduh sebagai seorang filosof yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral untuk dapat mempertahankan teori kemegahan dan kekuasaan. Karyanya yang berjudul *The Prince* penuh dengan nasihat-nasihat demikian. Machiavelli berpendapat bahwa nilai-nilai yang tinggi, adalah yang berhubungan dengan kehidupan dunia, yaitu kemasyhuran, kemegahan, dan kekuasaan belaka.⁷⁹ Ia menolak adanya hukum alam dengan cara mengemukakan bahwa kepatuhan pada hukum alam tersebut, malah juga pada hukum apapun, pada umumnya akan bergantung pada soal-soal tentang apakah kepatuhan akan sesuai dengan nilai-nilai

⁷⁷Jon Moline, *Plato's Theory of Understanding*, (Madison: University of Wisconsin Press, 1981), h. 52-78.

⁷⁸R. F. Stalley. "Aristotle's Criticism of Plato's Republic." dalam *A Companion to Aristotle's Politics*, ed., David Keyt and Fred D. Miller, Jr., (Oxford: Blackwell, 1991), h. 182-199.

⁷⁹F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.16.

kemegahan, kekuasaan, dan kemasyhuran yang menurutnya merupakan nilai-nilai yang tinggi. Bahkan menurutnya, inilah yang disebut kebajikan. Machiavelli mengatakan bahwa untuk suksesnya seseorang, kalau memang diperlukan, maka gejala seperti penipuan dibenarkan. Machiavelli melihat kekuasaan itu sebagai tujuannya sendiri, bukan alat (instrumen) belaka untuk mempertahankan nilai-nilai moralitas, etika atau agama. Segala kebajikan, agama, moralitas adalah alat untuk bisa memperoleh kekuasaan sebagai *raison d'être* pada negara. Negara juga merupakan simbolisasi tertinggi kekuasaan politik yang sifatnya mencakup semua (*all embracing*) dan mutlak.⁸⁰

Menurut Hegel, keluarga adalah tahap pertama adanya kehendak objektif, dikarenakan cinta berhasil mempersatukan kehendak dalam keluarga. Konsekuensinya, barang atau harta benda yang semula milik dari masing-masing individu menjadi milik bersama. Sebuah keluarga mengandung anti-tesis, yaitu ketika individu-individu (anak-anak) dalam keluarga telah mulai tumbuh dewasa, mereka mulai meninggalkan keluarga dan masuk dalam kelompok individu-individu yang lebih luas yang disebut dengan masyarakat sipil (*civil society*). Individu-individu dalam masyarakat sipil ini mencari penghidupannya sendiri-sendiri dan mengejar tujuan hidupnya sendiri-sendiri. Negara mempersatukan keluarga yang bersifat objektif dan masyarakat sipil yang bersifat subyektif. Masyarakat harus bebas. Masing-masing anggota, dalam mengejar pemenuhan kebutuhannya, saling berhubungan. Suatu masyarakat sipil merupakan tempat pergulatan pemenuhan berbagai kebutuhan serta kepentingan berbagai manusia yang menjadi anggotanya dari berbagai kelompok yang bekerja. Kelompok penguasa, dalam pemikiran Hegel, merupakan jembatan dari masyarakat sipil ke negara. Masyarakat sipil terikat pada hukum. Hukum diperlukan karena anggota masyarakat sipil memiliki kebebasan, rasio/pikiran dan menjalin relasi (hubungan) dengan sesama anggota lain dalam masyarakat sipil tersebut. Ini dilakukan manusia dalam rangka

⁸⁰Niccolo Machiavelli, "Il Principe" diterjemahkan oleh C. Woekirsari dengan judul *Niccolo Machiavelli: Sang Penguasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), h. 11.

pemenuhan kebutuhan mereka yang bisa saja sewaktu-waktu dilakukan secara tidak rasional (arogan). Hukum itu merupakan pengarah kebebasan dan rasionalitas pada diri manusia dalam hubungannya dengan sesama anggota masyarakat sipil.⁸¹

Inilah beberapa filosof yang memberikan pandangannya di bidang politik. Meskipun ada banyak tokoh lain yang memiliki pandangan berbeda, setidaknya diharapkan bisa membantu dalam memahami Filsafat Politik itu.

F. FILSAFAT HUKUM

Meski terdapat banyak pengertian tentang filsafat hukum, secara sederhana bisa diartikan sebagai filsafat yang membahas tentang hukum (aturan). Dalam bukunya yang berjudul "*Legal Theory*", W. Friedman mengemukakan bahwa ruang lingkup filsafat hukum berkaitan dengan pertanyaan apakah hukum itu, sifat dan hakikat hukum, nilai-nilai dasar dalam hukum, ide yang dikenal dan mendasari suatu hukum, sifat pengetahuan dalam hukum, maksud dan tujuan hukum, macam-macam ilmu hukum dalam filsafat hukum, dasar-dasar dari pemikiran hukum dan argumentasi yuridis dalam bagan yang logis. Ia membahas pula struktur dari suatu sistem hukum, hukum yang benar, hubungan hukum dan keadilan, hukum dan kekuasaan, hukum dan moral, perenungan dan perumusan nilai-nilai; berisi tentang upaya penyesuaian antara ketertiban dengan ketenteraman, antara kebendaan dan masalah moralitas, dan antara kelanggengan/konservatisme dengan pembaruan. Dasar yang mengikatnya adalah hukum.⁸² Pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak bisa terjawab oleh ilmu hukum, dibahas oleh Filsafat Hukum.

Seiring dengan perkembangan peran hukum sejak jaman kuno sampai abad XX, maka semenjak pertengahan abad kedua puluh, melalui ajaran-ajaran *Sociological Jurisprudence*

⁸¹Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 258-259. Lihat pula: Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 46-55.

⁸²W. Friedmann, "Legal Theory" diterjemahkan oleh Muhammad Arifin dengan judul *Teori & filsafat hukum: Telaah kritis atas teori-teori hukum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 21-45.

dan *Pragmatic Legal Realism*, peranan hukum yang semakin meningkat mulai ditonjolkan, yaitu bukan sekedar alat untuk menjaga ketertiban dan mewujudkan keadilan saja, tetapi juga hukum dapat berfungsi sebagai alat/sarana pembaruan dalam masyarakat.⁸³ Masyarakat adalah dasar dan tujuan hukum.

Ada banyak aliran dalam filsafat hukum, yang di antaranya adalah aliran hukum alam. Aliran ini bertumpu pada pemikiran bahwa di alam ini terdapat sesuatu yang bersifat universal (menyeluruh) yang menjadi *dasar* bagi segala hukum. Thomas Aquinas, seorang filosof yang terkenal melalui bukunya *Summa Theologica* dan *De Regimen Principum*. Di buku ini, Thomas Aquinas membagi hukum ke dalam empat golongan, yaitu: *Lex Aeterna* merupakan rasio Tuhan sendiri yang mengatur segala hal dan bersumber dari segala hukum, *Lex Divina* yang bagian dari Rasio Tuhan yang ditangkap oleh manusia berdasarkan waktu yang diterimanya, *Lex Naturalis* yang merupakan hukum alam dari *lex aeterna* di dalam rasio manusia, *Lex Positivis* hukum yang berlaku merupakan pelaksanaan dari hukum alam oleh manusia yang berhubungan dengan syarat khusus yang dipengaruhi oleh keadaan dunia.⁸⁴

Aliran hukum positif berpandangan tidak ada hukum lain kecuali perintah penguasa. Kedaulatan negara, menurut John Austin, harus menunjuk pada suatu atribut negara yang bersifat internal maupun eksternal. Sifat eksternal dari kedaulatan suatu negara tercermin pada hukum internasional, sedangkan sifat internal kedaulatan suatu negara tercermin pada hukum yang diterapkan. Pelaksanaan kedaulatan membutuhkan ketaatan. Ketaatan tersebut terletak pada legitimasi kedaulatan negara yang didasarkan pada undang-undang yang berlaku dan diakui secara sah, dan subjeknya merasakan adanya kewajiban moral untuk menaatinya.⁸⁵ Itu bisa dilakukan jika hukum itu positif.

⁸³Lili Rasjidi dan Ira Thania Rasjidi, *Pengantar Filsafat Hukum*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1993), h. 11.

⁸⁴Lili Rasjidi, *Dasar-Dasar Filsafat Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996), h. 50.

⁸⁵John Austin dalam Teguh Prasetyo dan Abdul Halim Barkatullah, *Ilmu Hukum dan Filsafat Hukum: Studi Pemikiran Ahli Hukum Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 98-99.

Aliran utilitarisme memiliki pandangan bahwa alam telah memberikan kebahagiaan dan kesusahan. Manusia berusaha meningkatkan kebahagiaan serta mengurangi kesusahannya. Standar penilaian etis yang dipakai di sini adalah apakah suatu tindakan tersebut menghasilkan kebahagiaan. Kebaikan adalah kebahagiaan dan kejahatan adalah kesusahan. Tugas hukum adalah memelihara kebaikan serta mencegah akan terjadinya kejahatan sebanyak-banyaknya. Dalam sistem pemidanaan, menurut aliran ini, ia harus bersifat spesifik untuk tiap kejahatan dan seberat apapun beratnya pidana itu tidak boleh melebihi dari jumlah yang dibutuhkan untuk mencegah akan dilakukannya penyerangan-penyerangan tertentu. Sebuah sistem pidana itu hanya bisa kita terima apabila ia memberikan harapan bagi tercegahnya kejahatan lain yang lebih rendah.⁸⁶

Menurut aliran sejarah, suatu hukum timbul bukan karena perintah dari para penguasa dan bukan pula timbul karena kebiasaan, tetapi karena perasaan keadilan yang terletak di dalam jiwa sebuah bangsa. Jiwa bangsa memang terbentuk dari jiwa yang terbentuk dan berkembang pada suatu bangsa dan itulah yang menjadi sumber hukum. Hakikat dari setiap sistem hukum adalah sebagai pencerminan jiwa rakyat yang mengembangkan hukum itu.⁸⁷ Hukum itu produk sejarah.

Aliran *Sociological Jurisprudence*, sebagai salah satu aliran pemikiran filsafat hukum, menitikberatkan pada hukum dalam kaitannya dengan masyarakat. Pandangan masyarakat akan menjadi sangat menentukan bagi hakim dalam mengambil keputusan. Menurut aliran ini, hukum yang baik haruslah hukum yang sesuai dengan hukum yang hidup di dalam masyarakat. Aliran ini secara tegas memisahkan antara hukum positif (*the positive law*) dengan hukum yang hidup (*the living law*). Ada pula dari sebagian penganut aliran ini yang mendasarkan hukum pada sejauh mana gejala-gejala yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi hukum, di samping juga ada

⁸⁶Romli Atmasasmita, *Teori Hukum Integratif: Rekonstruksi terhadap Teori Hukum Pembangunan dan Teori Hukum Progresif*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2012), h. 32.

⁸⁷Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006), h. 285.

yang mendasarkan sebaliknya, yaitu pengaruh hukum terhadap masyarakat. Bagi aliran ini, keadilan adalah lambang usaha penyerasian harmonis serta tidak memihak (berat sebelah) dalam mengupayakan semua kepentingan anggota masyarakat yang bersangkutan.⁸⁸ Keadilan adalah penyamaan perlakuan.

G. FILSAFAT EKONOMI

Secara sederhana, filsafat ekonomi dapat didefinisikan sebagai filsafat atau berpikir filosofis tentang ekonomi. Tujuan dan bentuk ekonomi secara hakiki merupakan masalah di antara sekian banyak masalah dalam bidang filsafat ekonomi. Sebagaimana filsafat politik dan filsafat hukum, filsafat ekonomi juga merupakan bidang kecil dari etika (cabang axiologi). Meskipun demikian, dalam filsafat ekonomi, masalah ontologis dan epistemologis dari ekonomi itu juga dibahas.

Ontologi ekonomi berkaitan dengan objek masalah yang ditelaah atau sasaran ilmu ekonomi dan bagaimana wujud sebenarnya dari objek tersebut. Sasarannya adalah hubungan antar sesama manusia dalam memenuhi semua kebutuhan materialnya. Adapun pemenuhan kebutuhan spiritualnya tidak termasuk dalam lingkup ekonomi, meskipun oleh sebagian kecil pendapat menyatakan bahwa masalah ekonomi berkaitan erat dengan masalah kebahagiaan. Inti dari tujuan ekonomi adalah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas di tengah-tengah jumlah sumber daya ekonomi yang terbatas jumlahnya. Ada banyak yang dipelajari dalam ilmu (sains) ekonomi, namun semua itu dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu ekonomi makro dan ekonomi mikro.

Epistemologi ekonomi itu berkaitan erat dengan masalah pembahasan asal usul atau sumber, metode kajian, struktur serta validitas ilmu ekonomi. Persoalan yang diangkat dalam epistemologi ekonomi adalah darimana ilmu ekonomi berasal dan bagaimana mengetahui kebenaran tentang ilmu ekonomi. Secara epistemologis, ilmu ekonomi bisa dimulai dari pemikiran

⁸⁸Zainuddin Ali, *Filsafat Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.49 dan 61.

tentang persoalan ekonomi. Kebanyakan dari kalangan filosof, bahkan para ilmuan ekonomi, selalu mengaitkan antara filsafat ekonomi dengan filsafat ilmu, terutama dalam hal metode.

Aksiologi ekonomi berkaitan dengan masalah kegunaan ilmu ekonomi. Ia tetap dikaitkan kajiannya dengan persoalan-persoalan aksiologi secara umum, seperti persoalan tentang konsep kebahagiaan, keadilan, kebebasan, dan lain-lain: baik untuk kepentingan manusia secara pribadi maupun secara umum (masyarakat). Di sini, nilai Ilmu Ekonomi akan bisa dilihat saat bagaimana peranan dari ilmu ekonomi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek aksiologi ekonomi; seperti pengangguran, tanggung jawab sosial dari perusahaan, peningkatan mutu kehidupan. Dasar aksiologi ini membimbing dalam membahas manfaat ilmu ekonomi. Dalam hal ini, ilmuan bidang ekonomi harus mampu menilai antara baik dan buruk, sehingga ilmuan tersebut harus memiliki moral yang kuat agar kemajuan ilmu yang dihasilkan dapat member manfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Secara aksiologis, dibahas nilai tertinggi yang harus dikejar manusia dalam hal ekonomi. Mana yang lebih bernilai, manusia mengejar uang atau uang mengejar manusia.

Terdapat banyak konsep atau pandangan yang masih berkaitan dengan pertanyaan sentral/utama dalam filsafat moral tentang menentukan secara intrinsik hal-hal apa yang baik bagi manusia. Di antaranya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempertemukan ekonomi positif dengan ekonomi normatif dengan metode menyamakan kesejahteraan dalam ekonomi normatif dengan kepuasan preferensi dalam ekonomi positif. Menurut pandangan ini, kepuasan preferensi dapat didasari oleh suatu keyakinan yang keliru dari pengalaman masa lalu atau distorsi psikologis sehingga sulit melakukan perbandingan kesejahteraan antar semua individu. Sebagian besar ekonom berargumen bahwa kepuasan preferensi bukan proksi empirik yang baik untuk menggambarkan kesejahteraan, walau mereka juga beranggapan bahwa adanya kesejahteraan itu sendiri telah mencerminkan suatu kepuasan yang preferensial.

Konsep lainnya adalah konsep tentang efisiensi. Konsep ini memiliki pembahasan yang sangat luas dalam ekonomi dalam hubungannya dengan masalah kesejahteraan. Pendapat tentang ekonomi kesejahteraan, yaitu *first fundamental theorem of welfare economics* yang menyatakan bahwa ekuilibrium yang kompetitif dapat mencapai *pareto optimum* (alokasi sumber daya yang efisien) dalam pasar yang sempurna. Eksistensi pendapat ini telah lama menjadi bahan perdebatan dalam hal menentukan apakah kita akan menerapkan mekanisme pasar secara total (*laissez-faire*) atau, walaupun terdapat intervensi pemerintah, seberapa besar intervensi tersebut. Pembahasan lainnya yang terkait dengan efisiensi adalah masalah analisis biaya dan manfaat yang sering digunakan sebagai instrumen praktis dalam analisis kebijakan.⁸⁹

Ada beberapa aliran dalam bidang filsafat ekonomi ini, yaitu aliran pra klasik yang terdiri dari markantalisme dan aliran fisiokrat. Aliran markantalisme berpandangan bahwa hakikat ekonomi adalah perdagangan, sedangkan teori menurut aliran fisiokrat, ekonomi adalah penciptaan (menghasilkan hal yang baru). Aliran markantalisme tersebut benar-benar menekankan perdagangan semata, sedangkan aliran fisiokrat lebih memilih bertani dan berkebun. Adapun aliran klasik lebih menekankan pada faktor permintaan dan penawaran. Baik aliran pra klasik maupun klasik masih menekankan ketersediaan barang. Di masa sekarang, transaksi ekonomi bisa terjadi tanpa harus menuntut adanya ketersediaan barang. Transaksi bisa terjadi pada sebuah nilai mata uang yang tentunya akan memberikan warna spekulatif dalam melakukan kegiatan ekonomi.

H. FILSAFAT POLITIK ISLAM

Ada banyak pengertian tentang filsafat politik Islam. Agar lebih sederhana dipahami, di sini didefinisikan sebagai kajian terhadap masalah-masalah dalam politik secara filosofis dan tetap memerhatikan kepada norma keislaman (Alquran dan

⁸⁹James E. Alvey, "A Short History of Economics as a Moral Science," dalam *Journal of Markets and Morality*, Vol. 2, No. 1, 1999 h. 53-73.

hadis). Walaupun pada bagian terdahulu telah penulis jelaskan bahwa penggabungan antara semangat yang filosofis dengan semangat yang Islami adalah hal yang sulit, namun para ahli tetap melakukan kajian terhadap masalah politik secara filosofis sekaligus secara islami. Beberapa pandangan/paham akan disinggung di sini, sekedar secuil contoh, dari sekian banyak pandangan pemikir muslim dalam menyikapi masalah-masalah prinsipil serta berkaitan dengan bidang filsafat politik Islam.

Menurut al-Gazali, yang menjadi dasar-dasar agama itu ada tiga: ketuhanan, kenabian, dan hari akhir. Selain dari tiga hal tersebut termasuk bagian dari *furu'* (cabang) dan sifatnya temporal sehingga masih terbuka untuk berbeda, kecuali Syi'ah yang menjadikan kepemimpinan (*imamah*) sebagai salah satu rukun atau dasar dari agama. Kekuasaan, *siyasah syar'iyah*, bukan menjadi wilayah *ushuluddin*. Kekuasaan itu merupakan produk penalaran dan hasil negosiasi dengan kondisi sosial dimana kekuasaan itu terjadi. Dalam sejarah Islam, Nabi tidak menunjuk Abu Bakr secara resmi mengantikan beliau. Hal ini menjadi bukti bahwa semua urusan tentang politik (pemilihan) diserahkan pada keputusan sahabat. Setelah Nabi meninggal, para sahabat langsung bermusyawarah memilih pemimpin sendiri. Pergantian kekuasaan dari sahabat Abu Bakr kepada 'Umar ibn Khattab juga berlangsung atas dasar permusyawaratan.

Thaha Hussain, dalam bukunya yang berjudul *al-Fitnah al-Kubra*, memahami politik Islam harus kembali ke praktik Nabi, atau selain pada masa Nabi juga harus mengambil pelajaran dari dua khalifah Islam pertama, yaitu Abu Bakr dan Umar ibn Khattab, karena pada masa kedua sahabat itu belum terjadi perpecahan. Apa inti pemahaman dari praktik Nabi dan kedua sahabat di atas? Menurut Thaha Hossein, sangat sederhana, bahwa Nabi menjalankan apa yang disebut sebagai prinsip keadilan. Menerapkan tema keadilan tanpa pandang bulu, atau dalam arti meletakkan sistem keadilan yang seadil-adilnya di tengah masyarakat. Inti dari misi Alquran berupa misi tauhid,⁹⁰ dimana keadilan adalah bagian dari tauhid itu sendiri.

⁹⁰Thaha Hussain, *al-Fitnah al-Kubra*, (Kairo: Dar Ma'arif, 2006), h. 11.

Nabi telah mengajak pada persamaan (*al-musawa*) bahwa tidak ada manusia yang lebih unggul dari manusia lain kecuali aspek takwanya. Keadilan inilah yang menjiwai praktik Nabi dalam menyelesaikan setiap perkara. Karena sikap adil ini Nabi tidak berat sebelah. Apapun yang menjadi perkara antara dua kubuh, masing-masing diselesaikan jalur tengah. Maka Nabi pun banyak dicintai masyarakatnya, bahkan omongannya pun dipercayai orang, meskipun oleh musuhnya sendiri.

Menurut Mahmud Syaltut, keadilan yang dipraktikkan Nabi dengan menghilangkan sekat perbedaan menjadi modal dasar reformasi di masyarakat. Semua manusia terlahir sama tanpa harus dibeda-bedakan. Kekuasaan Islam di masa Nabi dan para sahabat beliau bukan kekuasaan teokrasi. Tidak ada dalil yang menyertai bahwa kekuasaan politik Nabi didasarkan pada *nash* ketuhanan. Teokrasi boleh dipahami sebagai kedaulatan tertinggi Tuhan, siapapun yang menolak sama halnya menolak Tuhan.⁹¹ Faktanya, teokrasi tak mendapat tempat dalam politik Islam, karena Nabi telah membuka pintu musyawarah dengan para sahabat terkait dengan persoalan di luar kemampuannya.

Di masa Nabi juga bukan kekuasaan demokrasi dalam arti yang dipahami sekarang, di mana pemimpin negara dipilih langsung oleh semua rakyat, lalu ada pengawasan dan kontrol dari rakyat. Di masa *khalifah rasyidin*, kepala negara dipilih oleh sebagian kelompok elit sehingga tidak ada lagi mekanisme pengawasan kekuasaan seperti umumnya terdapat di negara-negara demokrasi sekarang. Jika kekuasaan Islam di masa itu dilihat mirip kekuasaan yang demokratis, maka bentuknya adalah demokrasi yang masih umum serta sangat sederhana. Pemimpin dipilih oleh sekelompok elite, lalu ketika mengemban amanat pemimpin berjuang di jalan rakyat dengan prinsip keadilan dan persamaan sebagaimana dipraktikkan Nabi.

Kekuasaan Islam juga tidak memiliki karakter kekaisaran atau raja. Dua karakter kekuasaan ini sudah tidak perlu lagi menyita perhatian kita. Sistem kekaisaran dan kerajaan sangat

⁹¹Mahmud Syaltut, *Min Taujihat al-Islam*, (Kairo: Dar Shorouk, 2004), h. 450.

tidak relevan sekali di masa Islam awal, kecuali mungkin terjadi di zaman setelahnya: yaitu pada masa Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyyah dan seterusnya. Thaha Hussain menyebut sistem kekuasaan Islam di masa Nabi dan dua khalifah setelahnya (Abu Bakar dan Umar) adalah sistem hasil kreasi dari internal umat Islam sendiri.⁹² Inilah kekuasaan yang relevan menurut tempat dan zaman ketika Islam tumbuh. Bila dikaitkan zaman sekarang, kekuasaan Islam tersebut di atas sudah tidak ada lagi, mungkin terkecuali pada sistem demokrasi.

Jadi kekuasaan yang islami adalah kekuasaan yang harus ditegakkan di atas prinsip keadilan. Islam tidak merumuskan bentuk atau forma kekuasaan. Sejauh kekuasaan itu menjamin tegaknya keadilan yang merata, sesuai dengan tujuan dari diturunkannya *risalah* Islam, maka kekuasaan itu secara tidak langsung telah Islami. Tidak perlu lagi embel-embel Islam.

I. FILSAFAT HUKUM ISLAM

Filsafat hukum Islam adalah membahas masalah-masalah prinsipil/azasi dalam hukum Islam secara filosofis dengan tetap mempertimbangkan norma Islam (Alquran dan hadis). Dalam membahas filsafat hukum Islam, harus tetap mengaitkannya dengan persoalan-persoalan prinsipil dalam akidah (teologi Islam). Banyak juga persoalan-persoalan dalam aksiologi yang dibahas oleh para *mutakallim* (teolog Islam) masa klasik seperti masalah keadilan, kekuasaan Tuhan, kebaikan dan keburukan, kebebasan, kemampuan akal/rasio dalam mengetahui baik dan buruk, dan lain-lain. Terdapat banyak aliran *kalam* yang telah membahas persoalan-persoalan tersebut. Perdebatan antara Mu'tazilah versus Asy'ariyah sering menyinggung persoalan yang sangat erat kaitannya dengan dasar-dasar hukum Islam, seperti masalah kebebasan manusia, kekuasaan mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, hakikat baik dan buruk dan lain sebagainya.

Tujuan diberlakukannya hukum Islam adalah terciptanya keselamatan, baik di dunia dan di akhirat. Islam, selain berarti

⁹² Thaha Hussain, *Op. Cit.*, h. 29.

penundukkan, juga berarti penyelamatan. Tujuan dari hukum Islam tersebut merupakan manifestasi dari sifat *rahman* dan *rahim* Allah kepada semua makhlukNya dimana hukum Islam bertujuan menyelamatkan manusia dari yang tidak diinginkan. *Rahmatan lil-alamin* adalah inti tujuan hukum Islam. Dengan adanya *syariah* tersebut, perdamaian dan keselamatan dapat ditegakkan di muka bumi dengan pengaturan masyarakat yang dapat memberikan keadilan kepada semua orang agar terarah kepada keselamatan di dunia dan di akhirat nanti.

Sebagian ahli *ushul fiqh*, sebagaimana ahli filsafat hukum Islam, membagi Filsafat Hukum Islam kepada dua rumusan, yaitu *falsafat tasyri'* yang membicarakan hakikat dan tujuan dari penetapan hukum Islam (*tasyri'*), dan Filsafat Hukum Islam yang membicarakan hakikat dari hukum Islam. Filsafat Hukum Islam terbagi kepada pembicaraan tentang masalah dasar-dasar, prinsip, pokok, sumber-sumber, tujuan, serta kaidah hukum Islam. Hal ini adalah bagian yang sangat teoritik dan berkaitan dengan hal-hal yang prinsipil bagi manusia. Adapun dalam pembahasan Filsafat Hukum Islam, dibicarakan masalah hikmah, dasar, tujuan, keutamaan dan karakteristik dari hukum Islam.⁹³ Pembicaraan tentang hal yang pertama bersifat teoritik dan pembicaraan yang kedua bersifat praktik.

Secara epistemologis, dapat kita pertanyakan apakah akal mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Aliran *Mu'tazilah* mengatakan akal mampu untuk itu dan, oleh karena itu, *tasyri'* hanya berfungsi untuk menjelaskan segi-segi yang bersifat mengatur tata cara dari ibadah saja. Dengan akal, manusia bisa menyadari bahwa ia bebas dalam melaksanakan syariat, karena apa yang disyariatkan Tuhan itu pasti memiliki hikmah buat manusia. Hal ini ditentang oleh aliran *Asy'ariyah* bahwa akal manusia tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kecuali setelah diberitahu oleh *nash*. Segala hal yang ditetapkan Allah belum tentu ada hikmahnya buat manusia. Allah itu bebas dan kuasa atas apapun.

⁹³Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 16.

Nash, sebagai dasar bagi hukum Islam, dapat dibedakan ke dalam dua kelompok. Pertama, ajaran Islam yang bersifat absolut, universal, dan permanen, tidak berubah. Termasuk di dalamnya hadis yang *mutawatir* dan Alquran yang jelas dan (*qath'i*). Kedua, ajaran Islam yang bersifat relatif, tidak universal dan tidak permanen, melainkan dapat berubah. Termasuk pada kelompok kedua ini adalah ajaran Islam yang dihasilkan melalui proses ijtihad. Kerangka berpikir ini sering muncul di kalangan para ahli *ushul fiqh* dan pakar pembaruan dalam Islam. Di kalangan para ahli *ushul fiqh*, dikenal antara dalil *qath'i* dan dalil *zhanni*, baik eksistensinya (*wurud*) maupun penunjukannya (*dalalah*). Dari dalil Alquran yang *zhanni* para ahli hukum Islam berbeda pendapat dalam memandangnya, mereka mencoba membuat kesimpulan hukum melalui penafsiran sesuai dengan pengetahuan dan kondisi di mana mereka hidup, selama tidak keluar dari arti lahir ayat. Di samping hal itu, kecenderungan mereka terhadap penggunaan hadis, sebagai sumber kedua hukum Islam, ternyata berbeda. Di antara mereka ada yang lebih cenderung menggunakan nalar, ketimbang merujuk pada hadis yang dianggapnya kurang kuat. Dalam sejarah hukum Islam kelompok pertama dikenal sebagai *ahl hadits*, sedangkan kelompok kedua dikenal dengan sebutan *ahl ra'y*. Jadi, tidak heran kalau hasil ijtihad mereka berbeda. Hadis yang bersifat *zhanny al-wurud* masih dapat dipertanyakan keberadaannya. Melalui celah-celah dari dalil yang *zhanni*, baik *wurud* maupun *dalalahnya*, para ahli hukum Islam berupaya untuk menemukan kesimpulan hukum. Oleh karena itu, hasil ijtihad lebih banyak yang bersifat relatif dan berubah. Tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menjadikan hasil ijtihad seorang tokoh atau sekelompok orang sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa ditawar lagi (*jumud*). Muslim harus kritis dan rasional.

Ajaran Islam yang termasuk kelompok kedua, yang *zhanni al-dalalah*, yang relatif dan temporer tersebut telah memenuhi khazanah intelektual muslim dalam berbagai bidang, mulai dari bidang *tafsir* dan hadis sampai pada bidang filsafat. Umat Islam semakin banyak dan Alquran tidak bertambah atau berubah.

Sebenarnya, hukum Islam itu memiliki tujuan yang sangat universal, *rahmatan lil 'alamin* sehingga diyakini sebagai agama yang universal, tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Islam dapat bergandengan dengan masyarakat yang berperadaban sebagaimana ia bergandengan dengan masyarakat sederhana. Jadi, dapat dibuktikan bahwa syariat Islam tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Lebih dari itu, dapat diyakini juga bahwa syariat Islam itu selalu sesuai untuk setiap masyarakat di mana dan kapanpun mereka berada.

J. FILSAFAT EKONOMI ISLAM

Filsafat ekonomi Islam secara sederhana didefinisikan sebagai kajian terhadap ekonomi secara filosofis dengan tetap memperimbangkan norma Islam (Alquran dan hadis). Filsafat ekonomi Islam lahir dari pemikiran bahwa Islam adalah sistem yang diturunkan Allah kepada seluruh manusia untuk menata seluruh aspek kehidupannya dalam seluruh ruang dan waktu.⁹⁴ Tetapi harus dicatat juga, meskipun Islam mengajarkan hidup sederhana, tetapi juga tak pernah memerintahkan orang untuk menjadi miskin harta. Walaupun Nabi pernah mengajarkan kita bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah dan muslim yang kuat lebih baik dari muslim yang lemah, tetapi juga Islam tidak pernah mewajibkan umatnya untuk menjadi orang yang kaya raya. Di sisi lain, harus diakui bahwa Islam mengatur aspek hukum yang mewajibkan umatnya untuk selalu mematuhi hukum Islam tersebut, baik dalam bidang ibadah maupun *mu'amalah* (ekonomi). Ada beberapa jenis kegiatan ekonomi yang diharamkan yang tentu saja umat Islam tidak diarahkan dan dilarang untuk melakukan hal yang dharamkan tersebut.

Ekonomi Islam adalah pengetahuan yang normatif yang bersifat universal dan bersumber pada *nash*. Ekonomi Islam berusaha mengarahkan apa yang seharusnya (*das sollen*) agar dilakukan tiap muslim dalam setiap kegiatan ekonomi. Secara metodologis (epistemologis), *nash* memberikan pedoman dan

⁹⁴Ahmad dan Syahri, *Referensi Ekonomi Syariah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 1.

prinsip umum untuk kegiatan ekonomi agar berjalan sesuai dengan semangat kemanusiaannya. Dalam kerangka normatif ini, muncul serangkaian konsep/paham seperti urgensi kerja, keseimbangan (*tawazzun*), profesionalitas (*itqan*), kerja sama (*ta'awwun*), larangan merusak kelestarian alam, dan lain-lain.

Larangan terhadap riba, tindakan spekulatif, dan perjudian dapat dilihat dalam konteks/tujuan untuk mencegah manusia mengeksploitasi kemampuan dan kepemilikan manusia lain, memperoleh keuntungan tanpa kerja (*unearned gain*), atau juga mengajarkan manusia bahwa dalam kehidupan ini selalu ada resiko yang dihadapi sehingga dituntut berhati-hati dan sabar.

Normativitas ekonomi Islam sangat terkait dengan realitas *ilahiy* (sebagaimana juga pengetahuan Islam yang lain). Secara epistemologis, Islam tidak memisahkan antara ekonomi dengan sistem nilai. Ajaran Islam menjadi kategori moral imperatif untuk mengendalikan perilaku ekonomi manusia. Pandangan dalam dunia Islam menyebutkan bahwa asal, cara, dan tujuan perilaku manusia mempunyai konsekuensi eskatologis (hari akhir); yaitu bermula dari dan berujung pada keimanan pada Allah Swt. Kesejahteraan ekonomi tersebut bersifat holistik dan seimbang antara dimensi ruhani dan dimensi jasmani, fisik/material dan metafisik/spiritual, kepentingan individu dan masyarakat, dunia dan akhirat, dan lain-lain. Normativitas ekonomi Islam berkaitan dengan dua masalah yaitu rasionalitas ekonomi dan religiusitas ekonomi. Dua hal ini, seperti yang penulis singgung di awal, harus memiliki takaran yang sama-sama maksimal. Dalam perspektif rasionalitas ekonomi Islam, manusia harus bekerja seolah-olah ia akan hidup selamanya. Sementara itu, dalam perspektif religiusitas ekonomi Islam, seseorang harus sabar dan tidak terlalu terobsesi/ketergantungan pada kemegahan dunia, hanya berharap seperlunya dan bersyukur apa yang sudah didapat olehnya. Dalam hal ini, Islam menekankan sisi kebebasan manusia dari perbudakan hasrat/nafsu berekonomi.

Secara garis besar, terdapat tiga corak pemikiran utama yaitu: pengikut Baqir as-Shadr yang dipelopori oleh Baqir as-Shadr. Aliran ini berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak pernah

bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi, dan Islam tetap Islam. Kedua hal itu tidak akan pernah dapat disatukan, karena keduanya berasal dari dasar pandangan yang saling kontradiktif. Menurut mereka perbedaan prinsipil ini berdampak kepada adanya perbedaan tentang cara pandang keduanya dalam melihat masalah dalam ekonomi. Menurut ilmu ekonomi Barat, masalah ekonomi itu muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas dan ketersediaan sumber daya yang terbatas. Aliran Baqir menolak pernyataan ini, karena menurut mereka, Islam tidak mengenal sumber daya terbatas.

Aliran Baqir ini berpendapat bahwa masalah ekonomi itu muncul karena adanya distribusi yang tidak merata, sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi dari pihak yang kuat terhadap yang lemah. Pihak yang kuat memiliki akses lebih terhadap berbagai sumber daya sehingga menjadi sangat kaya, sedangkan pihak yang lemah kesulitan atau tidak memiliki akses sama sekali ke sumber daya sehingga menjadi sangat miskin. Masalah ekonomi sendiri bukan karena sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas. Oleh karena itu, menurut pandangan aliran ini, istilah "ekonomi Islami" sendiri adalah istilah yang menyesatkan dan kontradiktif. Sebagai gantinya, ditawarkan dengan istilah yang dianggap lebih islami, yaitu istilah "*iqtishad*" yang secara harfiah berarti keadaan sama atau seimbang.⁹⁵

Kedua, aliran mainstream yang dipelopori oleh Umer Chapra. Aliran ini justru setuju bahwa masalah ekonomi muncul dikarenakan sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas. Pandangan pada aliran ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional. Perbedaannya terletak pada cara menyelesaikan masalah tersebut. Masalah keterbatasan sumber daya dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi manusia dapat membuat skala prioritas dalam memenuhi keinginannya. Manusia dapat mempertimbangkan

⁹⁵Muhammad Baqir ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, (Jakarta: Zahra, 2008), h.15-25.

tuntutan agama atau boleh juga mengabaikannya. Ekonomi Islam dibatasi oleh normativitas ekonomi Islam.⁹⁶

Ketiga, dipelopori oleh Timur Kuran, yaitu aliran ekonomi alternatif-kritis yang memberikan kritikan terhadap pandangan dari dua aliran di atas. Aliran yang dipelopori Baqir dianggap sebagai aliran yang berusaha menemukan sesuatu yang baru, yang sebenarnya telah ditemukan oleh orang lain. Satu sikap menghancurkan teori yang lama dengan menggantinya dengan teori yang baru. Adapun aliran mainstream dikritiknya sebagai hasil jiplakan dari pandangan ekonomi neo-klasik Barat dengan cara menghilangkan variable/faktor riba kemudian memasukkan variabel zakat serta niat. Mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap ideologi sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga terhadap ekonomi islami itu sendiri. Aliran alternatif-kritis ini meyakini bahwa agama Islam pasti memiliki kebenaran, tetapi ekonomi islami tersebut belum tentu benar, karena ekonomi islami itu adalah hasil tafsiran manusia atas Alquran dan hadis. Jadi, nilai kebenaran ekonomi islami itu tidak bersifat mutlak atau mengikat. Teori-teori bidang ekonomi yang diajukan oleh para ahli ekonomi Islam harus selalu diuji serta diberikan kritik terhadap kebenarannya, sebagaimana yang juga telah dilakukan terhadap ekonomi yang konvensional (Barat).⁹⁷

⁹⁶Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 39-40.

⁹⁷Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 410-412.

PENGANTAR SEJARAH FILSAFAT

A. MASA YUNANI KLASIK

Masa ini merupakan masa sangat penting dalam sejarah peradaban manusia karena pada masa ini terjadi perubahan pola pikir manusia dari percaya pada *mite* (mitos) menjadi lebih rasional. Pola pikir *mite* adalah pola pikir yang mengandalkan mitos-mitos untuk menjelaskan fenomena alam seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap kejadian alam biasa, tapi dewa bumi sedang menggoyangkan kepalanya. Namun setelah filsafat ditemukan, fenomena tersebut tidak lagi dianggap sebagai milik mutlak para dewa, tetapi fenomena alam yang terjadi. Hal ini terus dikembangkan oleh manusia melalui filsafat sehingga alam dijadikan objek penelitian dan pengkajian sampai dalam bentuk yang paling mutakhir, seperti yang kita kenal sekarang. Orang-orang Yunani yang hidup sebelum abad ke-6 SM mempunyai kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng, yang berarti suatu kebenaran lewat akal pikir atau logika tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber dari mitos belaka yaitu dongeng-dongeng. Pada abad ke-6 sebelum Masehi, mulai berkembang suatu pendekatan yang sama sekali berlainan. Sejak masa itu, orang-orang mulai mencari jawaban yang rasional tentang permasalahan yang ditampakkan oleh alam semesta kepada manusia saat itu, dimana saat itu timbullah sejumlah ahli pikir yang menentang adanya kebenaran mitos-mitos yang banyak dianut. Sejumlah pemikir ini menginginkan semua pertanyaan yang timbul dari alam semesta ini memiliki jawaban yang dapat diterima oleh akal dan pikiran atau disebut dengan rasional. Pada akhirnya, kegiatan berfilsafat lahir di Yunani masa klasik ini. Di daerah lain, memang sudah pernah mengalami kemajuan

peradaban, di Mesir Kuno misalnya, tetapi pada umumnya, peradaban mereka masih dikuasai oleh religi/agama. Manusia seolah-olah tidak punya hak menentukan kebenaran sendiri. Di Yunani masa inilah, kegiatan berfilsafat muncul pertama kali.

Ada beberapa faktor lahirnya filsafat di Yunani ini, yaitu:

1. Bangsa Yunani yang kaya akan mitos atau dongeng, dimana mitos dianggap sebagai tahap awal dari upaya orang untuk mengetahui atau mengerti alam. Mitos-mitos atau dongeng-dongeng tersebut kemudian disusun secara sistematis yang untuk sementara kelihatan seolah-olah masuk akal atau rasional sehingga muncul mitos yang selektif dan rasional,
2. Karya sastra Yunani yang dianggap sebagai pendorong kelahiran filsafat Yunani, seperti karya puisi oleh Homeros yang berjudul *Ilias* serta *Odyssea*, karya yang mempunyai kedudukan yang istimewa dalam karya sastra Yunani. Dalam jangka waktu yang cukup lama, karya tersebut dijadikan semacam buku pedoman bagi bangsa Yunani, dan
3. Pengaruh pengetahuan yang berasal dari Babylonia (Mesir) di lembah Sungai Nil. Kemudian berkat kemampuan serta kecakapannya, ilmu-ilmu tersebut dikembangkan sehingga mereka mempelajarinya tidak didasarkan pada aspek praktis saja, tetapi juga pada aspek teoritis-kreatif. Di sinilah letak kecerdasan bangsa Yunani yang mampu mengolah kembali pengetahuan dari Timur dengan begitu ilmiah.

Dengan adanya ketiga faktor tersebut, maka mitos atau dongeng pun perlahan mulai tersingkirkan oleh logos atau akal, sehingga lahirlah filsafat. Di samping itu, faktor lain yang juga ikut menentukan bahwa Yunani di masa itu dianggap sebagai gudang ilmu dan filsafat, karena bangsa Yunani pada masa klasik itu tidak lagi memercayai hal-hal yang berbau mitos-mitos (irasional). Bangsa Yunani tidak dapat menerima pengalaman yang didasarkan kepada sikap menerima begitu saja, tetapi mereka menumbuhkan sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis. Sikap inilah yang menjadi cikal bakal tumbuhnya ilmu/sains masa modern. Sikap kritis serta tidak mudah untuk menerima/percaya inilah yang selanjutnya menjadikan bangsa

Yunani Klasik tampil sebagai bangsa yang ahli pikir/rasio dan terkenal dalam sepanjang sejarah kebudayaan manusia.

Pemerintahan Yunani Klasik tersebut sering pula disebut sebagai cikal bakal dari pemerintahan demokratis. Hal ini dapat dipahami karena di negara Yunani Klasik, diterapkan kehidupan sosial politik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Setiap warga negara memiliki otonomi dalam bidang hukum serta memiliki kemerdekaan politik untuk mengemukakan semua pendapat mereka, dan
2. Adanya negara-negara bagian yang disebut polis. Kondisi negara polis pada saat itu memang sangat kondusif untuk perkembangan intelektual.⁹⁸

Perkembangan filsafat masa Yunani Klasik mengalami dua periode, yaitu pada periode pertumbuhan (Pra-Sokrates) dan periode keemasan (masa Sokrates, Plato dan Aristoteles). Periodisasi dengan cara ini sering dijumpai di berbagai sejarah filsafat meninjau perbedaan antara keduanya sangat terlihat.

Pada periode pertumbuhan, tokoh pertama yang muncul sebagai filosof pertama adalah Thales (625-547sM). Thales adalah seorang saudagar yang sering berlayar ke negeri Mesir. Ia juga seorang ahli politik yang terkenal di Miletus. Thales tidak menuliskan pikiran-pikirannya, atau setidaknya, tentang cerita itu, tidak ada kesaksian apa pun. Aristoteles adalah sumber utama untuk pengetahuan kita mengenai Thales. Aristoteles memberikkan gelar *The Father*. Thales termasuk filosof yang mencari *arkhe* (asas atau prinsip) dalam semesta. Menurut Thales, prinsip ini adalah air. Semuanya berasal dari air dan semuanya akan kembali lagi menjadi air. Thales beranggapan demikian karena air mempunyai berbagai bentuk: cair, beku, uap. Menurut Thales, Bumi terletak di air, mengapung di atas samudera yang besar dan berbentuk seperti mangkuk.

Semua berasal dari air. Bumi boleh dipandang sebagai bahan yang satu kali keluar dari laut dan sekarang terapung-apung di atasnya. Bagi Thales, air adalah sebab yang pertama

⁹⁸Brouwer, *et. Al.*, *Sejarah Filsafat Modern dan Sezamannya*, (Bandung: Alumnus, 1986), h. 2.

dari segala yang ada dan yang jadi, tetapi juga akhir dari segala yang ada dan yang jadi itu. Diawali oleh air dan diakhiri oleh air. Air sebab yang penghabisan. Berasal dari air, pulang ke air. Air yang satu itu adalah bingkai sekaligus isi. Dengan kata lain, filosofi air adalah *substrat* (bingkai) dan *substansi* (isi) keduanya. Pendapat Thales yang lain adalah: "semuanya penuh dengan dewa-dewa" maksudnya bahwa jagat raya berjiwa. Pendapat ini sering dikaitkan dengan pemikiran dari Thales tentang bahwa suatu magnet mempunyai jiwa karena mampu menggerakkan suatu besi. Pendapat Thales ini sering juga disebut dengan filsafat "*hylezoisme*" (teori mengenai materi yang hidup).

Anaximander (610-548sM) adalah salah satu dari murid Thales. Ia lebih muda lima belas tahun dari Thales, tapi meninggal lebih dulu dari Thales. Ia adalah seorang ahli bidang astronomi dan ilmu bumi. Menurut Anaximander, prinsip dasar alam memang satu akan tetapi prinsip dasar tersebut bukanlah berasal dari jenis benda alami seperti air sebagaimana yang dikatakan oleh Thales. Prinsip dasar pada alam harus berasal dari jenis yang tidak terhitung dan tidak terbatas, yang oleh Anaximander disebut dengan istilah *apeiron*.⁹⁹

Heraclitus (544-484 SM) menyatakan "*You can not step twice into the same river; for the fresh waters are ever flowing upon you*" (engkau tidak dapat terjun ke sungai yang sama dua kali karena air sungai itu selalu mengalir). Menurut Heraclitus, alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah; sesuatu yang dingin berubah menjadi panas, yang panas berubah menjadi dingin. Hal itu berarti, bila kita hendak memahami kehidupan kosmos, kita mesti menyadari bahwa kosmos itu dinamis. Kosmos tidak pernah berhenti; ia selalu bergerak, dan bergerak berarti berubah. Gerak itu selalu menghasilkan perlawanan-perlawanan. Pendapat ini diistilahkan dengan *panta rhei* yang artinya 'semua mengalir'. Satu-satunya realitas ialah realitas perubahan. Tidak terdapat yang tetap. Realitas ialah berubah atau menjadi itu. Oleh karena itu, filsafat Heraclitus disebut

⁹⁹K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1957), h. 26.

dengan 'filsafat menjadi'. Bahan itu tetap. Proses itu berubah. Tak ada bahan. Yang ada di dunia hanyalah proses. Semuanya berubah karena selalu berproses dan menjadi.

Parmanides (lahir 450sM), merupakan seorang logikawan pertama. Filsafatnya secara keseluruhan disandarkan pada metode deduksi logis, tidak seperti Heraclitus, misalnya, yang menggunakan metode intuisi. Sehingga benar tidaknya suatu pendapat diukur dengan logika (akal).¹⁰⁰ Ia mengakui adanya pengetahuan yang bersifat tidak tetap dan berubah-ubah, serta pengetahuan mengenai yang tetap: pengetahuan indera dan pengetahuan akal/budi. Tetapi menurut dia pengetahuan indera itu tak dapat dipercaya. Ia mengatakan pengetahuan itu adalah dua macam, ialah pengetahuan sebenarnya dan pengetahuan semu. Jadi, realitas bukanlah yang berubah dan bergerak serta beralih dan bermacam-macam, melainkan yang tetap. Realitas bukanlah menjadi melainkan ada. Pembuktian ala Parmanides adalah sebagai berikut: Di luar "yang ada" tentu hanya "yang tiada". "Tidak ada" tentu juga bukan realitas, juga tak mungkin kita kenal dan ketahui. Hanya "yang ada" sajalah yang dapat dipahami dan sebaliknya yang dapat dipahami itu memang ada. Bagi Parmanides, ada dan berpikir itu adalah sama. Filsafat Parmanides mengingkari adanya suatu gerak, perubahan atau menjadi atau proses. Filsafatnya disebut 'filsafat ada'. Apapun bentuk dan prosesnya, ada tetap ada.

Zeno lahir tahun 490 SM di Elea. Ia dapat merelatifkan kebenaran yang telah mapan. Zeno menemukan dialektika. Ia mulai mengemukakan satu hipotesis yaitu salah satu anggapan yang dianut penentang-penentang ajaran Parmenides. Lalu, ia menunjukkan bahwa dari hipotesis itu harus ditarik kesimpulan yang mustahil. Menurut metode ini, Zeno membuktikan bahwa adanya ruang yang kosong, pluralitas dan gerak sama-sama mustahil, seperti: seseorang tidak pernah mencapai garis finis dalam suatu balapan. Untuk mencapai garis finis itu ia lebih dahulu harus menempuh separuh jarak, lalu separuh jarak,

¹⁰⁰Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 15-17.

kemudian setengah dari sisa, setengah dari sisa, dan kerja anda selanjutnya menghabiskan sisa yang tidak akan pernah habis. Pendapat lain dari Zeno bahwa anak panah yang laju meluncur dari busurnya adalah diam. Diam adalah bila suatu benda pada suatu saat berada pada suatu saat berada pada suatu tempat. Jadi, anak panah itu diam. Inilah uniknya logika. Argumentasi Zeno ini baru dapat dipecahkan setelah para ahli matematika membuat pengertian limit dari seri tidak terhingga.

Gorgias. Ada tiga proposisi yang diajukan Gorgias:

1. Tidak ada "yang ada", maksudnya realitas itu sebenarnya tidak ada. Menurut Gorgias, suatu pemikiran lebih baik tidak menyatakan apa-apa tentang realitas. Semuanya tiada,
2. Bila sesuatu itu ada, maka ia tidak dapat diketahui. Hal ini disebabkan oleh penginderaan kita tidak dapat dipercaya. Penginderaan itu sumber ilusi, dan
3. Realitas tersebut dapat diketahui. Realitas tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain. Dalam hal ini, Gorgias menunjukkan kepada kita akan kekurangannya bahasa yang dipakai manusia untuk mengomunikasikan pengetahuan.

Pemikirannya yang penting adalah mengenai keterangan tentang asal-usul yang ada, bagaimana peran manusia sebagai makhluk yang mempunyai kehendak dan berpikir, norma/aturan yang sifatnya umum tidak ada, yang ada cuma norma/aturan yang individualistis, bahwa kebenaran tidak dapat diketahui.

Demokritos berpendapat bahwa realitas itu bukanlah satu, tetapi terdiri dari banyak unsur yang jumlahnya tidak terhingga. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian materi yang sangat kecil, sehingga indera kita tidak mampu mengamatinya, dan tidak dapat dibagi lagi. Unsur-unsur tersebut dikatakan sebagai atom yang menjadi asal dari segala sesuatu, karena tiga hal: bentuknya, urutannya, dan posisinya. Atom-atom ini tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, tidak berubah, dan tidak memiliki kualitas. Menurut pendapatnya, atom-atom itu selalu bergerak, berarti harus ada ruang kosong. Oleh karena itu, atom hanya dapat bergerak dan menduduki satu tempat saja. Dalam hal ini, Demokritos berpendapat bahwa realitas itu

ada dua macam, yaitu atom itu sendiri (yang penuh/berisi), dan ruang tempat atom bergerak (yang kosong).¹⁰¹

Empedokles menentang pendapat Parmenides bahwa kesaksian indera adalah palsu. Memang pengamatan indera menunjukkan hal yang bermacam-macam serta berubah-ubah, tetapi bentuk kenyataan yang bermacam-macam itu hanyalah disebabkan oleh penggabungan dan pemisahan keempat unsur yang menyusun segala yang ada dalam kenyataan ini. Adapun keempat unsur itu ialah: air, udara, api, dan tanah. Keempat unsur inilah yang membuat semuanya berubah.

Pada masa keemasannya, filsafat Yunani klasik diwarnai oleh pemikiran tiga tokoh, yaitu Sokrates, Plato dan Aristoteles. Disebut masa keemasan, karena pada masa Yunani ini filsafat dihadirkan lebih sistematis dari masa sebelumnya. Sokrates, guru Plato, mengajarkan bahwa akal/budi harus menjadi norma terpenting untuk tindakan kita. Sokrates sendiri tidak menulis apa-apa. Pikiran-pikirannya hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui tulisan-tulisan dari cukup banyak pemikir Yunani lain, terutama melalui informasi Plato. Sebagaimana para Sofis, Sokrates memulai filsafatnya dengan bertitik tolak dari pengalaman keseharian dan kehidupan kongkrit. Adapun perbedaannya terletak pada penolakan Sokrates terhadap relativisme yang diajarkan kaum Sofis. Menurut Sokrates tidak benar bahwa yang baik itu relatif. "Yang baik" itu mempunyai nilai yang sama bagi semua manusia dan harus dijunjung tinggi oleh semua manusia. Pemikiran dari Plato yang terkenal adalah pandangannya yang menyatakan bahwa keutamaan (*arete*) adalah pengetahuan (intelektualisme etis).¹⁰² Sokrates telah menciptakan suatu etika yang berlaku bagi semua manusia. Budi ialah tahu, kata Sokrates. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Siapa yang mengetahui yang baik pasti bertindak dengan pengetahuannya. Oleh karena itu, perilaku berdasarkan atas pengetahuan maka perilaku itu dapat

¹⁰¹*Ibid.*, h.18.20.

¹⁰²Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Post Modernisme*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 62.

dipelajari. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa ajaran etika Sokrates bersifat intelektual dan juga rasional. Apabila perilaku adalah tahu maka tidak ada orang yang sengaja berbuat jahat. Kedua-duanya, perilaku dan tahu saling berkaitan. "Jahat" hanya datang dari orang yang tidak mengetahui, orang yang tidak mempunyai pertimbangan logis atau penglihatan secara benar. Menurut Sokrates, manusia itu pada dasarnya baik. Keadaan dan tujuan manusia ialah kebaikan pada sifatnya dan kebaikan pada budi/akalnya. Menurut keyakinannya, dizalimi lebih baik dari pada menzalimi. Sokrates percaya adanya Tuhan.

Adapun dalam kajian masalah pengetahuan. Sokrates menemukan metode induksi dan memperkenalkan definisi-definisi umum. Akibat pandangannya yang berbeda dengan kaum Sofis ini, Sokrates dihukum mati. Metode-metode yang digunakan Sokrates adalah dialektika (*dialegesthai*/berdialog), metode *maieutika* atau metode kebidanan (membantu orang-orang mengetahui kebenaran dan jati dirinya) dan metode ironi (pura-pura tidak tahu dan bertanya).¹⁰³

Plato (428-348sM) berpandangan bahwa filsafat itu pada intinya tidak lain daripada dialog dan filsafat seolah-olah drama hidup yang tidak pernah selesai tetapi harus dimulai kembali. Ada tiga ajaran pokok dari Plato yaitu tentang ide, jiwa dan proses mengenal. Menurut Plato, realitas terbagi menjadi dua yaitu inderawi yang selalu berubah dan dunia ide yang tidak pernah berubah. Ide merupakan sesuatu yang objektif, tidak diciptakan oleh pikiran dan justru sebaliknya pikiran tergantung selalu pada ide-ide tersebut. Ide-ide itu berhubungan dengan dunia melalui tiga cara; ide-ide hadir di dalam benda, ide-ide berpartisipasi dalam kongkrit dan ide-ide merupakan model atau contoh (paradigma) bagi benda kongkrit. Pembagian dunia ini, pada gilirannya juga memberikan dua pengenalan. Pertama pengenalan tentang ide; inilah pengenalan yang sebenarnya. Pengenalan yang dapat dicapai oleh rasio ini disebut episteme (pengetahuan). Ia bersifat teguh, jelas, serta tidak berubah.

¹⁰³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 35.

Dengan demikian Plato menolak relativisme kaum sofis. Kedua, pengenalan tentang benda-benda disebut *doxa* (pendapat) dan bersifat tidak tetap dan tidak pasti; pengenalan ini dapat dicapai dengan panca indera. Dengan konsep dua dunia ini, Plato bisa mendamaikan persoalan besar dalam filsafat pra-sokratik yaitu pandangan *panta rhei*nya Herakleitos dan pandangan tentang yang ada dari Parmenides. Keduanya benar, dunia inderawi memang selalu berubah sedangkan dunia ide tidak pernah berubah dan abadi. Plato berpendapat bahwa jiwa itu kekal, lantaran terdapat kesamaan antara jiwa dan ide. Lebih lanjut, jiwa sudah ada sebelum bersatu dengan badan. Jiwa sudah mengalami pra-eksistensi dimana ia memandang keseluruhan ide-ide. Plato lebih lanjut berteori bahwa pengenalan pada dasarnya tidak lain adalah pengingatan (*anamnesis*) terhadap ide-ide yang telah dilihatnya pada waktu pra-eksistensi. Ajaran Plato tentang jiwa manusia ini bisa disebut penjara. Plato juga mengatakan, sebagaimana manusia, jagad raya juga memiliki jiwa dan jiwa dunia diciptakan sebelum jiwa-jiwa manusia. Plato juga membuat uraian tentang negara. Negara terdiri tiga unsur penting; penguasa (filosof), penjaga dan pekerja.

Aristoteles ((384-322 S.M) adalah guru Iskandar Agung yang sekaligus juga murid Plato. Dalam banyak hal, ia tidak setuju dengan Plato. Ide-ide menurut Aristoteles tidak terletak dalam suatu "surga" di atas dunia alam ini, melainkan di dalam benda-benda sendiri. Setiap benda terdiri dari dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu materi (*hyle*) dan bentuk (*morfe*). Bentuk-bentuk dapat disamakan dengan ide-ide dari Plato, tetapi pada Aristoteles, ide (bentuk) ini tidak dapat dipisahkan dari materi. Materi tanpa bentuk tidak ada. Bentuk-bentuk itu "bertindak" di dalam materi. Bentuk-bentuk tersebut memberikan kenyataan kepada materi dan sekaligus merupakan tujuan dari materi itu. Teori ini dikenal dengan sebutan teori Hylemorfisme.

Filsafat Aristoteles itu sangat sistematis. Sumbangannya kepada perkembangan pengetahuan sangatlah besar sekali. Tulisan-tulisan Aristoteles meliputi bidang logika, etika, politik, metafisika, psikologi dan tentang alam. Pokok-pokok pikirannya

antara lain bahwa seseorang tidak dapat mengetahui suatu objek jika seseorang itu tidak dapat mengatakan pengetahuan itu pada orang lain. Spektrum pengetahuan yang diminati oleh Aristoteles luas sekali, mungkin seluas lapangan pengetahuan itu sendiri.¹⁰⁴ Menurutnya, pengetahuan pada manusia itu dapat disistematisasikan menjadi tiga kelompok pengetahuan. Pertama adalah pengetahuan yang bersifat teoritis, praktis dan produktif. Kedua adalah kelompok metafisika, matematika, fisika, etika, politik serta seni yang murni teoritik. Ketiga adalah kelompok yang murni praktik seperti ilmu hitung, ilmu ukur, dan retorika.

Logika, menurutnya, tidak termasuk pengetahuan tetapi ia mendahului pengetahuan sebagai persiapan berpikir secara rasional. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, logika diuraikan secara sistematis. Harus kita akui bahwa logika dari Aristoteles memainkan peranan/manfaat penting dalam sejarah intelektual manusia. Tidaklah berlebihan bila Immanuel Kant mengatakan bahwa, sejak Aristoteles, ilmu logika tidak maju selangkahpun. Di bidang pengetahuan (epistemologi), Aristoteles mengatakan bahwa pengetahuan tidak dihasilkan melalui jalan induksi, tapi jalan deduksi. Induksi sangat mengandalkan panca indera yang "lemah", sedangkan deduksi lepas dari pengetahuan inderawi. Oleh karena itu, dalam pandangan logikanya, Aristoteles itu sangat banyak memberi tempat kajian pada teori deduksi yang dipandanginya sebagai jalan sempurna menuju pengetahuan baru. Salah satu cara Aristoteles mempraktikkan analisis deduksi adalah dengan cara *Syllogismos* (silogisme/penyimpulan).¹⁰⁵

Menurut Aristoteles, tugas filsafat tersebut adalah mencari penyebab-penyebab dari objek yang diselidiki. Aristoteles juga berpendapat bahwa tiap-tiap kejadian pasti mempunyai empat penyebab. Dua penyebab pertama menentukan kejadian dari luar (eksternal) dan karena itu bersifat lahiriah. Dua penyebab lain menentukan dari dalam (internal). Kedua penyebab internal sebetulnya sudah disebut, yaitu saat kita menguraikan analisis

¹⁰⁴Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), h. 265.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 270.

Aristoteles mengenai perubahan. Untuk mengartikan sebab suatu kejadian, keempat penyebab berikut ini harus dibedakan:

1. Penyebab efisien (*efficient cause*); faktor yang menjalankan kejadian (misalnya, tukang kayu membikin sebuah kursi),
2. Penyebab final (*final cause*); inilah tujuan yang menjadi arah seluruh kejadian (misalnya, kursi yang dibikin supaya orang dapat duduk di atasnya,
3. Penyebab material (*material cause*); inilah bahan dari mana benda dibikin (misalnya, kursi dibuat dari kayu), dan
4. Penyebab formal (*formal cause*); inilah bentuk yang jadi penyusun bahan (misalnya, bentuk "kursi" ditambahkan pada kayu, sehingga kayu menjadi sebuah kursi).¹⁰⁶

Manusia adalah makhluk Tuhan. Inilah predikat pertama yang disandang oleh seluruh manusia dipenjurunya. Sebagai makhluk Tuhan, tentu manusia sangat bergantung pada Tuhan. Manusia tak dapat bergerak dengan sendiri tanpa memerlukan penyebab gerak, karena yang menggerakkan itu adalah Tuhan. Ini, sebagaimana pandangan Aristoteles, bahwa sumber dari semua gerak (penggerak pertama) adalah Tuhan. Pandangan ini menjadi pokok pembahasan dalam ajaran metafisikanya.

Dalam teologi, Aristoteles telah memberikan keterangan-keterangan mengenai Allah sebagai penggerak pertama yang tidak dapat bergerak. Dia tidak memerlukan penggerak lain dan merupakan satu-satunya penyebab bagi segala sesuatu yang bergerak. Untuk tujuan itu, Tuhan akhirnya bersifat Abadi dan Cerdas dengan sendirinya karena menjadi Penggerak Pertama.

Manusia warga negara adalah makhluk yang berpolitik. Berpolitik itu menjadi kodrat alami manusia, karena mengingat manusia ditakdirkan sebagai *Zoon Politikon*.¹⁰⁷ Adanya negara merupakan sesuatu yang alamiah (wajar) karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk politis. Dalam suatu negara, tentu tak lepas dari problema kekuasaan dimana seorang pemimpin dalam suatu negara memiliki hak kekuasaan terhadap warga

¹⁰⁶K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 173-174.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 200.

negaranya. Pada titik ini, Aristoteles memberikan argumen yang amat baik tentang hakikat kekuasaan, yakni pada hakikatnya dimana kekuasaan itu bersifat timbal balik. Jika satu kekuasaan tidak terorganisir dan teratur baik, maka segala permasalahan seperti penindasan dan pengabaian kepentingan rakyat akan selalu terjadi dalam suatu kekuasaan negara.

Untuk itu, penting untuk diperhatikan oleh para penguasa politis di seluruh dunia bahwa kekuasaan harus bersifat timbal balik. Jika penguasa menjalankan kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan (hak) warga negaranya, maka warga negara juga akan menjalankan semua kewajibannya sebagai penentuan pengambilan kekuasaan penguasa yang merupakan sebagai hak penguasa pula. Jika penguasa baik, warga akan baik.

Bentuk kekuasaan selanjutnya yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa suatu kekuasaan dalam pemerintahan dapat dianalogikan dalam model rumah tangga, yakni antara orang tua dan anaknya di dalam sebuah keluarga. Di dalam bentuk ini, suatu kekuasaan digunakan untuk memenuhi kepentingan semua pihak, terutama pihak yang dipimpin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bentuk kekuasaan timbal balik. Orang tua memimpin satu rumah tangga untuk kebaikan anak-anaknya, begitu pula anak-anaknya akan berbakti terhadap orang tuanya. Dengan demikian, secara otomatis kepentingan kedua orang tua dan kepentingan anak-anaknya sama-sama saling terpenuhi dengan menggunakan cara tersebut.

Bentuk hubungan ini sangat menentukan kondisi sebuah negara. Jika sebuah rumah tangga dalam manajemen keluarga tidak bisa menjalankan perannya masing-masing tentu akan timbul banyak masalah yang akan berdampak pula pada nasib suatu negara. Dikatakan demikian, karena keluarga merupakan bagian dari sebuah negara. Inilah mengapa keluarga menjadi berperan penting dalam pembentukan negara yang baik. Dilihat dari penerapannya, bentuk ini lebih mengutamakan kesetaraan antara manusia. Menurut Aristoteles, bentuk kekuasaan seperti ini lebih menerapkan sistem yang demokratis.¹⁰⁸

¹⁰⁸Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 136.

B. MASA ISLAM KLASIK

Harus diperhatikan pula bahwa masuknya budaya filsafat ke dalam dunia pemikiran Islam itu melalui jalur perdebatan-perdebatan teologik (akidah) itu telah lama tumbuh. Sebelum masa penerjemahan filsafat Yunani ke dalam dunia pemikiran Islam, aliran-aliran akidah dalam Islam sudah saling berdebat serta saling menggunakan akal untuk kepentingan membela akidah masing-masing. Penggunaan akal, baik secara moderat maupun ekstrim, sudah lama digunakan. Al-Kindi sendiri yang sering disebut sebagai Bapak Filsafat Islam justeru berfilsafat untuk kepentingan akidah Mu'tazilah. Hal ini juga merupakan salah satu faktor kenapa filsafat (Yunani) muncul dalam Islam.

Melalui jalur penerjemahan diawali ketika ekspedisi militer yang dilakukan Iskandar Zulkarnain Yang Agung (Alexander The Great/356-326sM) dari Macedonia ke kawasan Asia dan Afrika Utara pada permulaan Abad ke-4 sM. Hal ini merupakan suatu peristiwa sejarah yang sangat penting bagi penyebaran kebudayaan dan pengetahuan dari bangsa Yunani, sehingga hal ini telah melahirkan suatu kebudayaan baru yang disebut kebudayaan keyunanian (*Hellenisme*), yaitu suatu kebudayaan campuran antara kebudayaan Yunani dengan kebudayaan kawasan yang ditaklukan/setempat. Di antara pusat-pusat studi pengetahuan Yunani terpenting, seperti yang di Iskandariah, Harran, Urfah, Nusaibain, Jundaisabur, dan Bagdad.¹⁰⁹

Semenjak Abad ke-3 sM, raja-raja Ptolemaeus dari Mesir telah membangun universitas Iskandariah sebagai pusat studi berbagai ilmu. Universitas tersebut banyak didatangi oleh guru-guru besar berasal dari Yunani yang mulai mengembangkan pengetahuan-pengetahuan tentang filsafat. Penaklukan kota Iskandariah oleh bangsa Arab telah membawakan perubahan terhadap pengetahuan dan sains sebelumnya, dimana pada saat itu, pengetahuan dari Yunani telah bercampur dengan peradaban baru Bangsa Arab. Proses pemaduan tersebut telah memberikan warna tersendiri yang berbeda dan tetap islami.

¹⁰⁹Hasyimsyah Nasution, *Op. Cit.*, h, 9.

Harran adalah suatu kota yang terletak di bagian Utara dari Negeri Syam. Di kota ini juga terdapat sebuah pusat studi pengetahuan yang juga merupakan kubu pertahanan bagi tradisi Yunani terhadap pengaruh agama Kristen yang telah mendominasi dunia Hellenisme (keyunanian) pada waktu itu. Setelah ia jatuh ke tangan Bangsa Arab, kota ini menjadi lebih terbuka dan menjadi pusat studi filsafat dari berbagai aliran keagamaan bangsa-bangsa Semit. Beberapa karya terpenting dari pusat studi ini, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Syam, kemudian diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa Arab.

Dalam agama Kristen, ada dua aliran yang sangat besar perhatiannya kepada ilmu (sains) dan filsafat di masa itu, yaitu aliran Nestorit dan aliran Nakobit. Kedua aliran ini mempunyai pemahaman yang saling bertentangan dalam akidah agama, terutama tentang hakikat ketuhanan pada Yesus Sang Kristus. Perbedaan pada pemahaman dan persaingan pengaruh dalam usaha memperbanyak penganut antara dua golongan ini telah mendorong masing-masing pihak untuk giat mempelajari filsafat Yunani untuk dipergunakan dalam mempertahankan kebenaran pendirian masing-masing. Filsafat Yunani giat dipelajari untuk membela ajaran masing-masing aliran.

Menjelang datangnya Islam kawasan Syam yang subur itu akhirnya menjadi suatu daerah yang dipenuhi oleh berbagai kebudayaan, baik yang berasal dari Timur maupun dari Barat. Bagdad, sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah, adalah suatu kota yang merupakan pusat studi pengetahuan yang sangat maju dan terkenal pada zaman itu. Dengan berpindahnya pusat studi pengetahuan dari Harran ke Bagdad berdatanganlah para guru besar dari Kota Harran, antara lain Tsabit ibn Qurrah dan Qista ibn Luqa, dua tokoh penerjemah yang terkenal. Di antara guru besar yang mengajar di Kota Bagdad itu, beberapa bertindak sebagai pengulas (komentator) buku-buku filsafat Aristoteles seperti Quwairi, Abu Masyarmatta, Yuhanna ibn Hilan dan al-Farabi. Aktivitas ilmiah di Kota Bagdad pada masa itu sangat pesat sekali sehingga telah memungkinkan lahirnya para pemikir Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi Ibn Sina dan lain-lain.

Khalifah al-Ma'mun, salah seorang khalifah pada dinasti Abbasiyah, merupakan seorang cedekiawan yang sangat besar perhatiannya terhadap pengetahuan dan filsafat, terutama ilmu dan filsafat Yunani yang sangat dikaguminya. Dari sikap itu, al-Ma'mun mencurahkan perhatian untuk kegiatan penerjemahan, dengan membangun sebuah perpustakaan yang diberi nama Bait al-Hikmah. Selain di Kota Bagdad, kegiatan penerjemahan juga dilakukan di kota Marwa (Persia Tengah) dan Junaisabur (Persia Barat). Penerjemahan dilakukan dari Bahasa Yunani ke Bahasa Syria. Dari Bahasa Syria ini, lalu diterjemahkan lagi ke Bahasa Arab. Sejak masa penerjemahan ini, umat Islam telah memiliki warisan ilmiah untuk membangun suatu kebudayaan yang lebih maju sebagaimana yang kita lihat dalam bidang filsafat dan ilmu.¹¹⁰ Proses penerjemahan ini memakan waktu sekitar 150 hingga 200 tahun, serta berhasil menerjemahkan sebagian besar filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab selama masa 700 tahun berikutnya. Bahasa Arab akhirnya menjadi bahasa pengetahuan yang paling penting di seluruh dunia.¹¹¹

Salah satu penerjemah filsafat dari Bahasa Yunani masa awal adalah Abu Yahya ibn al-Bathriq yang terkenal karena menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates untuk Khalifah al-Mansur, serta karangan Ptolemius untuk khalifah lainnya. Penerjemah masa awal lainnya berasal dari Suriah Kristen, Yuhanna (Yahya) ibn Masawayh. Ia itu murid Jibrilin Bakhtisyu, dan guru Hunayn ibn Ishaq. Ia diriwayatkan telah menerjemahkan beberapa manuskrip Yunani untuk Khalifah al-Rasyid, terutama manuskrip tentang kedokteran yang dibawa Khalifah dari Ankara dan Amorium untuk dipelajari.

Hunayn ibn Ishaq, sering disebut-sebut sebagai "ketua para penerjemah", adalah seorang sarjana terbesar dan figur terhormat pada masanya. Hunayn adalah penganut sekte *ibadi*, yaitu pemeluk Kristen aliran Nestor dari Hirah. Dalam faktanya, Hunayn memang telah menerjemahkan berbagai naskah dari

¹¹⁰Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 1-7.

¹¹¹Fazlur Rahman, "A Young Muslim's Guide to the Modern World" diterjemahkan dengan judul *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 84.

Bahasa Yunani ke dalam Bahasa Suriah, dan rekan-rekannya melakukan langkah berikutnya yaitu menerjemahkannya lagi ke dalam Bahasa Arab untuk dikembangkan oleh Bangsa Arab.

Buku *Hermeneutica* yang dikarang Ariestoteles, misalnya, diterjemahkan pertama kalinya ke dalam Bahasa Suriah oleh ayahnya, untuk selanjutnya diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Arab.¹¹² Seperti halnya Hunayn yang mengambil posisi terdepan dalam kelompok penerjemah dari penganut Kristen Nestor, Tsabit ibn Qurrah juga berada pada barisan pertama kelompok penerjemah lainnya yang direkrut dari masyarakat daerah Saba, penyembah berhala dari daerah Harran. Prestasi besar Tsabit itu kemudian dilanjutkan oleh anaknya Sinan serta dua cucunya Tsabit dan Ibrahim, kemudian anak cucunya Abu al-Faraj. Keseluruhan dari orang-orang tersebut itu, semuanya dikenal sebagai penerjemah sekaligus ilmuan.¹¹³

Paruh terakhir abad ke-10 telah menyisakan kemunculan para penerjemah dari aliran Yakobus atau aliran Monofisit yang diwakili oleh Yahya ibn Adi serta oleh Abu Ali Isa ibn Zurah dari Baghdad. Sebelum proses penerjemahan berakhir, semua karya Aristoteles yang ada, telah tersedia bagi para pembaca di kalangan Bangsa Arab. Masa penerjemahan yang panjang dan produktif ini telah diikuti dengan masa penulisan karya-karya orisinal lainnya oleh para pemikir Bangsa Arab.¹¹⁴

Usaha ini melahirkan sejumlah filosof besar muslim. Pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid (170-193 H/786-809 M), lebih diutamakan penerjemahan buku-buku Aristoteles dari Persia. Kemudian pada masa al-Ma'mun, penerjemahan lebih aktif lagi dan disertai dengan pengiriman tim-tim ahli ke negara tetangga, seperti Cyrus serta Romawi, untuk menerjemahkan buku-buku filsafat. Di masa berikutnya, muncul para filosof di dunia Islam yang kemudian menulis berbagai buku dalam memperkaya kebudayaan Islam dalam berbagai cabang pengetahuan seperti

¹¹²Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamet*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 389.

¹¹³*Ibid.*, h. 391.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 392.

kedokteran, logika astronomi dan lainnya. Mereka di antaranya adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan lain-lain.¹¹⁵

Di samping hal di atas, Ahmad Syalabi dan Louis Ma'luf menguraikan bahwa sejarah kebudayaan Islam mencatatkan filsafat diketahui oleh orang-orang Islam setelah masa Dinasti Abbasiyah pertama (132-232H/750-847M). Filsafat ditransfer ke dunia pemikiran Islam melalui proses penerjemahan dari buku-buku filsafat Yunani yang tersebar di daerah-daerah Laut Putih; seperti Iskandariah, Antakiah serta Harran. Di masa khalifah al-Ma'mun, yang dikenal sejarah sangat tertarik pada kebebasan berpikir serta berkuasa antara 198-218H/813-833M, diadakan hubungan kenegaraan dengan raja-raja Romawi di Bizantium yang beribu kota di Konstantinopel. Dari kota ini, buku-buku filsafat didapatkan dan diterjemahkan sekaligus dari Bahasa Suryani. Kegiatan penerjemahan ini disertai pula dengan uraian serta penjelasan seperlunya. Para filosof ketika itu berusaha memasukkan pengaruh filsafat Yunani sebagai bagian dari metodologi dalam menjelaskan ajaran Islam, terutama di bidang akidah, untuk melihat kesesuaian antara wahyu dan akal.¹¹⁶

Aktivitas para filosof muslim di atas bersentuhan dengan masalah penafsiran Alquran. Bahkan kecenderungan mereka untuk menafsirkan Alquran secara filosofis besar amat sekali. Al-Kindi, misalnya, yang dikenal sebagai Bapak Filsafat Arab dan Muslim, berpendapat bahwa untuk memahami Alquran dengan benar, isinya harus ditafsirkan secara rasional bahkan filosofis. Al-Kindi berpendapat bahwa Alquran itu mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia untuk selalu merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkapkan makna yang lebih dalam di balik terbit tenggelamnya matahari dan bulan, pasang surutnya air laut dan seterusnya. Ajakan ini merupakan seruan untuk berfilsafat. Sebagaimana halnya al-Kindi, Ibn Rusyd pun berpendapat demikian. Lebih jauh lagi, Ibn Rusyd menyatakan

¹¹⁵Ahmad Amin, *Dhuha Islam*, (Kairo: An-Nahda Al-Misriah, 1974), Cet. ke-7, h. 62-63.

¹¹⁶Ahmad Syalabi, *Mausuah ath-Tarikh Al-Islami*, (Kairo: An-Nadhdah Al-Misriah, 1974), Juz III, Cet ke V. Lihat pula: Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Iklam*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1973), Cet. XXI, h. 447.

bahwa tujuan dasar filsafat adalah memperoleh pengetahuan tentang yang benar dan berbuat benar. Dalam hal ini, filsafat sesuai dengan agama karena tujuan dari agama pun tidak lain adalah menjamin pengetahuan yang benar bagi seluruh umat manusia dan menunjukkan jalan yang benar untuk dipraktikkan dalam kehidupan praktis. Seorang muslim harus berfilsafat.

Sumber dan pangkal tolak berfilsafat dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri, sebagaimana terdapat dalam Alquran dan hadis. Meskipun memiliki dasar yang kokoh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri (Alquran dan hadis), Filsafat Islam juga banyak mengandung unsur-unsur yang berasal dari luar, terutama dari pengaruh Hellenisme (dunia pemikiran Yunani).¹¹⁷

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa Filsafat Islam itu sendiri, dari satu sisi, berkembang setelah umat Islam memiliki hubungan interaktif dengan kebudayaan dari Bangsa Yunani. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan Nurkholis Madjid yang menyatakan bahwa pemakaian kata "filsafat" dalam dunia Islam digunakan untuk menerjemahkan dan memahami kata "hikmah" dalam teks-teks keagamaan Islam, seperti yang ada dalam Kitab Alquran dan hadis. Hikmah berarti kebijaksanaan. Filsafat itu cinta pada hikmah. Dari sisi lainnya, sebagaimana dijelaskan pula oleh Nurcholis Madjid, ternyata orang-orang Islam berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuknya yang telah ditafsirkan dan diolah oleh orang-orang Syria. Hal itu berarti bahwa adanya unsur-unsur Neoplatonisme dalam filsafat Aristoteles. Cukup menarik bahwa sebagian orang Islam begitu sadar tentang Aristoteles dan apa yang sudah mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya, namun mereka tidak pernah sadar atau sedikit sekali mengetahui adanya pengaruh unsur-unsur Neoplatonisme di dalamnya. Ini menyebabkan sulitnya mereka membedakan antara kedua unsur helenisme (filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme) yang paling berpengaruh terhadap Filsafat Islam itu, karena memang terkait satu dengan yang lainnya.¹¹⁸

¹¹⁷Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), Cetakan ke-3, h. 218-219.

¹¹⁸Nurcholis Madjid, *Ibid*, h. 228.

Pengaruh di sini terlihat dalam pemikiran para filosof muslim yang muncul sejak al-Kindi, yang telah mengupayakan pemaduan antara filsafat Yunani ke dalam ajaran Islam. Al-Kindi telah berusaha memadukan (*talfiq*) antara agama dan filsafat. Menurutnya, filsafat itu adalah pengetahuan tentang kebenaran (*knowledge of truth*). Alquran yang telah membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidaklah mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan oleh filsafat itu. Oleh karena itu, mempelajari filsafat dan berfilsafat tidaklah dilarang, bahkan akidah itu bagian dari filsafat, sedangkan umat Islam diwajibkan mempelajari akidah. Berpadunya agama dan filsafat dalam satu kebenaran dan kebaikan sekaligus menjadi tujuan dari keduanya. Agama di samping wahyu menggunakan akal, dan filsafat juga mempergunakan akal. Kebenaran Yang Pertama bagi al-Kindi ialah Tuhan. Filsafat, dengan demikian, membahas tentang Tuhan dan hal ini pulalah yang menjadi dasarnya. Kajian filsafat yang paling tinggi ialah filsafat tentang ketuhanan. Tuhan adalah sumber kebenaran itu sendiri.

Dengan demikian, orang-orang yang telah menolak filsafat maka orang-orang tersebut, menurut al-Kindi, telah mengingkari kebenaran kendatipun dia menganggap dirinya paling benar. Di samping hal itu, pengetahuan tentang kebenaran juga termasuk pengetahuan tentang Tuhan, tentang keEsaanNya, tentang apa yang baik dan berguna, dan juga sebagai alat untuk berpegang teguh kepadanya serta untuk menghindari hal-hal sebaliknya. Kita harus selalu menyambut dengan gembira kebenaran dari manapun datangnya, karena tidak ada yang lebih berharga bagi para pencari kebenaran daripada kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi tidak wajar dengan merendahkan dan meremehkan orang yang mengatakan dan mengajarkannya. Tidak ada seorang pun akan menjadi berderajat rendah dengan sebab kebenaran, sebaliknya semua orang akan menjadi mulia karena kebenaran. Dengan kata lain, orang yang mengingkari kebenaran tersebut tidak ada bedanya dengan orang yang memperdagangkan agama, dan pada hakikatnya orang itu tidak lagi beragama. Kebenaran adalah tujuan beragama.

Apabila terjadi pertentangan antara nalar/logika dengan dalil-dalil agama dalam Alquran dan hadis, mestinya ditempuh dengan jalan *ta`wil* (interpretasi), kontekstualisasi, dan bisa juga rasionalisasi atas teks-teks keagamaan. Hal ini karena dalam bahasa (termasuk Bahasa Arab), terdapat dua makna: makna hakiki (hakikat, esensi) dan makna majazi (figuratif, metafora). Meski begitu, menurut pandangan al-Kindi, memang terdapat perbedaan dari segi sumber data atau informasi antara agama dan filsafat. Agama diperoleh melalui wahyu tanpa proses belajar, sedangkan filsafat dapat diperoleh melalui suatu proses belajar antara lain dengan cara berpikir serta berkontemplasi. Dari segi pendekatan dan metode, agama dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan keimanan, sedangkan filsafat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan logika.

Meskipun kita jelaskan demikian, tidak bisa juga dipungkiri adanya perbedaan antara keduanya, yaitu:

1. Filsafat termasuk humaniora yang dicapai filosof dengan cara berpikir serta belajar, sedangkan agama itu adalah ilmu ketuhanan yang menempati tingkat tertinggi karena diperoleh nabi tanpa melalui proses belajar dan hanya diterima secara langsung oleh para nabi dalam bentuk wahyu,
2. Jawaban filsafat menunjukkan adanya ketidakpastian dan memerlukan proses berpikir atau perenungan, sedangkan agama diperoleh lewat dalil-dalil yang dibawa Alquran dan hadis memberi jawaban secara pasti (mutlak), dan
3. Filsafat mencari kebenaran dengan memakai metode logika, sedangkan agama mendekatinya dengan metode iman.

Dalam proses sejarah di masa lalu, tidak dapat dielakkan begitu saja bahwa pemikiran filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani. Para filosof Islam banyak mengambil pemikiran Aristoteles dan filosof Yunani lainnya. Sehingga banyak teori-teori filosof Yunani diambil oleh para filosof Islam. Masih dapat dibenarkan pendapat adanya pengaruh khas Neoplatonisme dalam dunia pemikiran Islam, seperti yang selanjutnya muncul dengan jelas di berbagai aliran tasawuf. Ibnu Sina misalnya, ia dapat dikatakan sebagai seorang Neoplatonis yang disebabkan

ajarannya tentang mistik perjalanan rohani menuju Tuhan, seperti dimuat dalam kitabnya *Isyarat*. Memang Neoplatonisme yang bercorak spiritualis tersebut ternyata memberikan banyak pengaruh ke dalam ajaran-ajaran pada para sufi. Yang paling menonjol dalam hal ini adalah seperti yang terdapat dalam pemikiran dari sekelompok muslim yang telah menamakan diri mereka sebagai kelompok *Ikhwan al-Shafa*.

Di sisi lain, kita juga sepenuhnya dapat berbicara tentang pengaruh besar Aristotelianisme, terutama dari sudut sejarah bahwa kaum muslim banyak memanfaatkan metode berpikir logis menurut logika formal (silogisme), ajaran dari Aristoteles. Cukup sebagai bukti betapa jauhnya pengaruh ajaran logika Aristoteles ini adalah ilmu, dalam dunia Islam dikenal dengan Ilmu Manthiq, yang menjadi pelajaran wajib bagi muslim.

Meskipun begitu, jangan kita menyimpulkan bahwa filsafat Islam merupakan jiplakan semata dari Hellenisme (Yunani). Misalnya saja, meskipun terdapat berbagai keterpengaruhan mereka dengan filsafat Yunani, namun semua pemikir Muslim berpandangan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan. Mereka juga membangun filsafat sendiri tentang kenabian, seperti yang dilakukan Ibnu Sina dengan risalahnya yang terkenal, *Itsbat an-Nubuah*. Mereka juga banyak mencurahkan banyak tenaga untuk masalah kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat padanannya dalam Hellenisme, kecuali pada kaum Hellenis Kristen. Para filosof muslim tersebut juga membahas tentang masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah nanti, kebebasan dan keterpaksaan (*determinisme*), asal usul penciptaan makhluk, dan seterusnya. Semuanya itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Sedikit sekali pembahasan yang sepadan tentang hal-hal tersebut dalam filsafat Yunani (Hellenisme).¹¹⁹

Dengan demikian, tampak jelas adanya hubungan yang bersifat akomodatif bahwa filsafat Yunani memberi modal dasar dalam pelurusan berpikir yang ditopang sejatinya oleh Alquran

¹¹⁹Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2009), h. 38.

sejak dulu. Secara teologik, dapat dikatakan bahwa Alquran sebagai sumber telah lama ada di dunia Islam. Peran Filsafat Yunani hanya sebagai pembuka pemikiran, sementara bahan-bahannya sudah ada di dalam Alquran dan hadis, kumpulan kehendak (perintah) dari Pembuat syariat, yaitu Allah.

Dalam kaitan dengan hal penggunaan akal, sebagaimana dalam sejarah akidah Islam, tidak mengherankan jika Mu'tazilah memberikan perhatian pada cara pandang orang Yunani dalam menafsirkan ajaran dari Alquran. Di sinilah sumbangan besar aliran Mu'tazilah sebagai sebuah *philosophy of kalam* dalam kehidupan intelektual Islam. Mereka merupakan peletak dasar disiplin keilmuan teologi spekulatif atau teologi filosofis. Mereka pun memberikan penghormatan besar pada penggunaan akal, meskipun tetap dalam jalur yang sangat konsisten dengan ayat Alquran. Pemikiran-pemikiran teologi rasional Mu'tazilah inilah yang nantinya memberikan lahan subur untuk berkembangnya filsafat Islam yang kelak akan merenungkan visinya didasarkan paham-paham filsafat Yunani yang selanjutnya diselaraskan dengan ajaran-ajaran dalam Alquran.¹²⁰

Secara global, dapat dikatakan terdapat hubungan antara filsafat Islam dengan filsafat dari Yunani (hellenisme). Secara doktrinal, dari hubungan itu terlihat bahwa Islam memiliki ajaran untuk mencari suatu pengetahuan (kebenaran) serta alatnya adalah akal untuk menggali pemikiran yang benar. Di dalam filsafat Yunani, akal menjadi pusat pemikiran yang sedemikian bebas. Dalam filsafat Islam, akal diberi banyak kelonggaran, meskipun juga terdapat keketatan dalam penggunaan akal.

Para filosof Islam pada umumnya hidup dalam lingkungan dan suasana yang berbeda dari apa yang dialami oleh filosof-filosof lain sehingga pengaruh lingkungan terhadap jalan pikiran mereka tidak bisa dilupakan. Pada akhirnya, tak bisa dipungkiri bahwa dunia Islam berhasil membentuk filsafatnya sendiri yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan keadaan masyarakat Islam itu sendiri. Filsafat Islam berbeda dengan filsafat Yunani.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 36.

Adapun karakteristik Filsafat Islam yaitu religius, rasional, dan sinkretis. Berikut penjelasan karakteristik Filsafat Islam:

1. Filsafat Islam membahas juga masalah yang sudah pernah dibahas Filsafat Yunani dan lainnya; seperti soal ketuhanan, alam, logika dan ruh/jiwa,
2. Filsafat Islam memasukkan pemikiran Yunani yang dibahas tersebut ke dalam pemikiran yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga menimbulkan karakteristik berbeda dengan Filsafat Yunani tersebut, dan
3. Filsafat Islam membahas juga masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya, seperti filsafat kenabian, hari akhir (kiamat) dan masalah-masalah lain.

Setelah Filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam pemikiran Islam, maka tradisi penggunaan akal dan tradisi penyelidikan ilmiah muncul dalam dunia Islam. Berbagai ilmu (sains) dari Bangsa Yunani tidak hanya diterima, tetapi juga dikembangkan. Iskandariah selanjutnya menjadi mercusuar ilmu sampai pada abad ke-6 Masehi. Di sana lahir para ilmuwan generasi kedua yang menyusun kembali, memperbaiki dan menyiapkan buku-buku para ilmuwan dari generasi sebelumnya untuk diajarkan kepada generasi selanjutnya. Dari generasi kedua inilah, orang-orang Arab mewariskan dan mengembangkan berbagai cabang ilmu (sains) serta filsafat yang berkarakter Islam. Demikianlah halnya sehingga dapat dikatakan bahwa pindahnya filsafat ke asuhan Bangsa Arab adalah setelah Kota Iskandariah dibangun serta menjadi pusat pengetahuan Islam. Di sini, orang-orang Arab menerjemahkan berbagai cabang ilmu (sains) dan filsafat, baik dari buku-buku berbahasa Yunani maupun buku-buku yang berbahasa Suryani ke dalam Bahasa Arab.

Penerjemahan buku-buku filsafat yang dilakukan orang-orang Arab pada mulanya tidak pernah berkeinginan untuk mempelajari filsafat. Kecenderungan Bangsa Arab pada saat itu lebih kepada ilmu (sains) Yunani, bukan pada filsafat. Karena buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab tersebut kebanyakan dari karya dari para filosof bangsa Yunani, yang mencampuradukkan antara filafat dan ilmu, maka orang-orang

Arab yang mempelajari ilmu terdorong pula untuk mengenal filsafat, mempelajari aliran-alirannya, riwayat hidup para filosof dan pendapat-pendapat dari mereka mengenai hubungan ilmu (sains) dengan filsafat. Hal ini dikarenakan bahwa pindahnya filsafat ke negeri Arab tersebut adalah setelah datangnya Islam di negeri ini, maka akhirnya filsafat yang pindah ke negeri Arab tersebut lebih dikenal dengan istilah filsafat Islam.

Pada abad keduabelas, setelah kritikan al-Gazali (1058-1111M) terhadap filsafat di Timur, kegiatan intelektual-rasional terhenti. Dalam dua karyanya yang terkenal, yaitu kitab *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof) dan kitab *al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), al-Gazali menentang ajaran para filosof muslim yang muncul sebelumnya dengan menjelaskan kerancuan-kerancuan berpikir mereka. Bahkan al-Gazali mengafirkan mereka dalam tiga masalah, yaitu: masalah pengingkaran para filosof muslim terhadap adanya kebangkitan jasmani, masalah kepercayaan para filosof bahwa alam ini *qadim*, dan masalah kepercayaan mereka bahwa Tuhan hanya mengetahui makhluk secara global (*iimal*) saja. Ketika ajaran dari para filosof sebelum al-Gazali ini, menurut al-Gazali, sudah melenceng dari keimanan Islami dan dinyatakan kafir.

Tentang alam ini, menurut al-Gazali, tidak ada rintangan apapun bagi Allah Swt. menciptakan alam sejak azali dengan *iradah*Nya yang *qadim* pada waktu diadakannya. Sementara itu ketiadaan wujud alam sebelumnya karena memang belum dikehendakiNya. *Iradah* (kehendak), menurut al-Gazali, adalah suatu sifat bagi Allah yang berfungsi memilih sesuatu dari yang lainnya yang sama. Oleh karena itu, apabila Allah menetapkan ciptaanNya dalam satu waktu dan tidak dalam waktu yang lain, tidak mustahil akan tercipta yang baru dari Zat Yang Qadim. Alasannya, *iradah* Allah bersifat mutlak dan tidak dihalangi oleh waktu dan tempat. Hal ini sesuai dengan hubungannya dengan yang *mumkin*. Memang wujud Allah lebih dahulu dari alam dan waktu. Waktu itu baru (diciptakan). Sebelum waktu diciptakan, tidak ada waktu. Pertama kali ada Allah, kemudian ada alam karena diciptakan Allah. Waktu itu ada setelah adanya alam

karena waktu adalah ukuran yang terjadi di alam. Menurutnya, alam/makhluk itu selalu bersifat mungkin terjadi, dan setiap saat dapat diciptakan wujudnya. Apabila dikatakan bahwa alam ini selamanya (*qadim*) tentu alam bukan lagi sesuatu yang baru. Kenyataan ini jelas bertentangan dan tidak cocok dengan teori tentang kemungkinan menurut al-Gazali.

Tentang masalah Tuhan tidak mengetahui yang *juz'iyat* (Parsial), menurut al-Gazali, Allah mengetahui segala sesuatu dengan ilmuNya yang Satu (esa) semenjak zaman azali dan tidak berubah, meskipun alam yang diketahuinya itu mengalami perubahan. Para filosof sebelumnya berpendirian bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal (peristiwa-peristiwa) kecil, kecuali secara global saja. Alasan mereka ialah bahwa yang baru ini dengan segala peristiwanya selalu berubah, sedangkan ilmu (mengetahui) selalu mengikuti apa yang diketahui. Dengan kata lain, perubahan kejadian pada yang diketahui menyebabkan perubahan ilmu. Kalau ilmu ini berubah, yaitu dari tahu menjadi tidak tahu ataupun sebaliknya, berarti Tuhan juga mengalami perubahan, sedangkan perubahan pada Zat Tuhan itu tidaklah mungkin terjadi (mustahil).¹²¹ Jadi, menurut para filosof muslim, Pengetahuan Tuhan tidak berubah. Jawaban al-Gazali, apabila terjadi perubahan pada tambahan tersebut, maka Zat Tuhan itu tetap dalam keadaannya yang biasa, sebagaimana halnya pula kalau ada orang yang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya dia, bukan kita. Lagi pula, walaupun perubahan pada ilmu dapat menimbulkan suatu perubahan pada zat (diri) yang mengetahui sebagaimana yang diajarkan oleh golongan filosof, apakah juga mereka akan mengatakan bahwa berbilangnya pengetahuan juga menimbulkan bilangan pada Zat Tuhan. Objek mengetahui itu banyak; seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, sifat-sifat yang tidak ada batas hitungannya; yang berarti juga bahwa pengetahuan itu banyak. Tetapi, bagaimana bisa pengetahuan-pengetahuan yang banyak itu tertampung dalam ilmu yang satu, kemudian ilmu ini juga adalah ZatNya yang mengetahui

¹²¹A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 235.

sendiri, bukan sebagai tambahan padaNya.¹²² Jadi, mengetahui pada Tuhan hanyalah sifat (tambahan), bukan ZatNya.

Menurut tinjauan rasional para filosof muslim, alam akhirat adalah alam yang bersifat rohani, bukan alam material (alam kebendaan), karena perkara kerohanian itu lebih tinggi nilainya. Oleh karena itu, menurut mereka, mengherankan jika terjadi kebangkitan jasmani, kelezatan atau siksaan jasmani, surga atau neraka serta segala isinya.¹²³ Jawaban dari al-Gazali, jiwa manusia tetap wujud sesudah mati (berpisah dengan badan), karena ia adalah substansi yang berdiri sendiri. Tuhan bisa saja menggabungkan keduanya kembali. Tak ada alasan yang logis untuk menolak adanya kebangkitan jasmani sekaligus rohani.

Tidak hanya mengkritik ajaran dari para filosof sebelumnya, al-Gazali juga menawarkan tasawuf atau spiritualisme yang pada akhirnya membuat umat Islam berpindah dari rasionalitas kepada supra-rasionalitas (spiritualisme/tasawuf).¹²⁴ Setelah mendapat kritikan al-Gazali, umat Islam di wilayah Timur justeru memahami seolah-olah al-Gazali mengharamkan sama sekali kegiatan berfilsafat dalam Islam. Padahal, al-Gazali cuma ingin menunjukkan kepada umat Islam bahwa corak filsafat Yunani itu, yang ada dalam filsafat pemikir muslim sebelum al-Gazali, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al-Gazali bahkan mewajibkan umat Islam untuk mempelajari logika, pengetahuan tentang cara berpikir benar yang diciptakan Aristoteles. Dalam dunia Islam sendiri, ilmu logika malah dikembangkan menjadi logika yang khas Islam (induktif). Karena kesalahpahaman dari umat Islam masa itu terlanjur terjadi bahkan menyebar sedemikian populernya, akhirnya minat dan semangat umat Islam terhadap kegiatan intelektual mengalami kemunduran. Bahkan tasawuf yang ditawarkan al-Gazali benar-benar membuat umat Islam lebih cenderung untuk menggeluti sipiritualisme dan hal-hal lain yang bernuansa irasional (tidak masuk akal).

¹²²*Ibid.*, 236.

¹²³*Ibid.*, h. 237.

¹²⁴Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 176.

Di wilayah Islam bagian Barat, Andalusia (Spanyol), di awal-awal kritikan al-Gazali di Timur, kegiatan berfilsafat masih tumbuh subur dan belum terpengaruh oleh kritikan al-Gazali itu. Filsafat Yunani tetap dipelajari dan dikembangkan, bahkan ia telah memberikan kemajuan bagi umat Islam di Andalusia saat itu. Tokoh-tokoh yang muncul di sini seperti Ibn Bajah, Ibn Thufayl dan yang terkenal adalah Ibn Rusyd.

Pada masa Ibn Rusyd, pembelaan rasional terhadap para filosof muslim dari kritikan al-Gazali telah dilakukan Ibn Rusyd sendiri. Ibn Rusyd memberikan pembelaan itu dengan maksud agar kegiatan berfilsafat (intelektual) tetap ada dalam dunia Islam. Dalam tiga persoalan yang dikafirkan al-Gazali tersebut, Ibn Rusyd memberikan bantahan-bantahan logisnya terhadap pendapat al-Gazali sebagai berikut: Bagi masalah pertama, al-Gazali mengafirkan para filosof tentang kepercayaan mereka bahwa alam itu *qadim*. Salah satu *hujjah* yang dikemukakan al-Gazali adalah mustahil wujudnya alam itu *qadim* yang wujudnya bersamaan dengan wujudnya Allah yang juga *qadim* itu. Hal ini dikarenakan Allah menjadikan alam. Berarti alam itu *huduts*. Jawaban Ibn Rusyd dalam masalah ini, bahwa al-Gazali salah paham akan *qadimnya* alam menurut filosof itu. Menurut filosof, alam itu *qadim* dalam makna *qadim* yang berbeda dengan *qadimnya* Allah, yaitu yang ada (alam) menjadi sesuatu yang ada dalam bentuk yang lain (alam ini diciptakan dari materi yang sudah ada sebelumnya). Ini dikarenakan, penciptaan dari tiada (*al-'adam*), menurut filosof muslim, adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi. Dari tidak ada (nihil/kosong) tidak bisa terjadi sesuatu. Oleh karena itu, "materi asal" alam ini mesti *qadim*.¹²⁵ Jadi, menurut pemikiran para filosof muslim, di saat Allah menciptakan alam, sudah ada sesuatu selain Allah. Dari sesuatu yang ada itulah, alam diciptakan oleh Allah.

Menurut al-Gazali, para filosof berpendapat bahwa Allah sama sekali tidak mengetahui *juziyyat* (segi-segi kecil yang terjadi di dunia) adalah keliru. Para filosof berpendapat bahwa

¹²⁵Aminullah Elhady, *Problem Metafisika dalam Filsafat Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: Center for Society Studies, 2008), h. 16.

Allah mengetahui *juziyyat* hanya dengan cara yang berbeda dari cara kita mengetahui hal *juziyyat*. Pengetahuan pada kita tentang hal *juziyyat* tersebut adalah efek/akibat dari objek yang telah diketahuinya, yang akibat itu tercipta bersama terciptanya objek tersebut serta berubah bersama perubahan pada objek. Pengetahuan Allah tentang apa yang ada ini adalah kebalikan dari hal itu. Pengetahuan Allah tersebut merupakan sebab bagi objek yang diketahuinya, yakni segala yang wujud ini.¹²⁶

Dalam masalah kebangkitan ruhani di akhirat, Ibn Rusyd menyangkal pendapat al-Gazali. Jiwa harus diyakini tidak akan mati (tetap hidup), seperti yang telah ditunjukkan oleh dalil-dalil rasional dan *syara'*. Kita harus meyakini pula bahwa yang akan kembali di akhirat nanti adalah makhluk yang baru yang sama dengan yang terdapat di dalam dunia, bukan makhluk tersebut. Makhluk yang telah mati (jasad) itu sendiri tidak akan kembali, sebagaimana pendapat al-Gazali itu sendiri. Pengafiran (*takfir*) dalam kebangkitan jasmani tidak beralasan. Masalah ini, bagi para filosof, adalah masalah yang tidak pokok dalam Islam.¹²⁷

Setelah masa Ibn Rusyd, umat Islam Andalusia (Spanyol) dipengaruhi oleh corak berpikir yang spiritualistik. Corak berpikir rasional; seperti berfilsafat, berijtihad, beristinbath, berbeda pendapat dan lain-lain tak lagi menjadi ciri dunia Islam saat itu. Filsafat malah diharamkan (bid'ah) dan hanya segelintir yang berani menampilkan karyanya di bidang filsafat; seperti Ibn Miskawayh, Ibn Khaldun dan lain-lain. Umat Islam lebih suka bersikap kerohanian, baik dalam memahami masalah duniawi maupun akhirat. Hal ini bertahan sampai abad ke-18 Masehi.

C. MASA PERTENGAHAN

Filsafat masa Pertengahan dimulai kira-kira pada abad ke-5 sampai awal abad ke-17. Para penulis/sejarawan umumnya menentukan tahun 476M sebagai masa awalnya. Ini bertepatan dengan berakhirnya Kerajaan Romawi Barat yang berpusat di

¹²⁶A. Mustofa, *Op. Cit.*, h. 294.

¹²⁷*Ibid.*, h. 303.

Kota Roma dan munculnya Kerajaan Romawi Timur yang kelak berpusat di Kota Konstantinopel (Istambul). Adapun tahun 1492 (masa penemuan Benua Amerika oleh Columbus) adalah masa akhirnya.¹²⁸ Masa ini diawali dengan lahirnya kembali filsafat di Eropa. Sebagaimana halnya dengan filsafat Yunani klasik yang dipengaruhi oleh mitos, maka filsafat atau pemikiran pada Masa Pertengahan dipengaruhi oleh kepercayaan dan iman Kristiani. Artinya, pemikiran filsafat Masa Pertengahan didominasi oleh agama. Pembahasan terhadap semua persoalan harus selalu didasarkan atas dogma (keyakinan mutlak) dari ajaran agama, sehingga corak pemikiran filsafatnya bersifat teosentris.

Tuhan menciptakan alam semesta ini serta waktu berasal dari keabadian. Konsep penciptaan tidak bertentangan dengan konsep keabadian alam. Kitab (Injil) telah mengajarkan bahwa alam semesta memiliki permulaan adanya (baru). Filsafat tidak membuktikan hal itu, seperti halnya filsafat juga tidak dapat membuktikan bahwa alam semesta tidak berawal mula (*qadim*).

Adapun istilah dari Masa Pertengahan sendiri (yang baru muncul pada abad ke-17) hanya berfungsi membantu kita untuk memahami masa ini sebagai masa peralihan (masa transisi) atau masa pertengahan antara dua masa penting sesudah dan sebelumnya, yakni Masa Barat Klasik (Yunani dan Romawi) dan Masa Modern yang diawali dengan masa *renaissance* pada abad ke-17. Dengan demikian, bentangan waktu seribu tahun sejarah Filsafat Barat Klasik (Yunani dan Romawi) yang sudah kita bahas dilanjutkan dengan masa seribu tahun lagi sejarah Filsafat Masa Pertengahan yang akan kita bahas di sini.

Periode Masa Pertengahan mempunyai perbedaan yang mencolok dengan periode sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada adanya dominasi agama. Timbulnya agama Kristen pada permulaan abad Masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan agama. Masa Pertengahan tersebut adalah masa keemasan bagi kekristenan.¹²⁹ Dalam hal inilah, terdapat letak

¹²⁸Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 102.

¹²⁹Rizal Mustansyir, *Op. Cit.*, h. 6-7.

persoalannya karena agama Kristen itu sangat mengajarkan bahwa wahyu Tuhanlah yang merupakan kebenaran sejati. Hal ini berbeda dengan pandangan Yunani klasik yang mengatakan bahwa kebenaran dapat dicapai oleh kemampuan akal.

Filsafat pada Masa Pertengahan dicirikan dengan adanya hubungan erat antara agama Kristen dan filsafat. Dilihat secara menyeluruh, Filsafat Masa Pertengahan memang merupakan filsafat yang bercorak Kristiani. Para pemikir Kristen masa ini hampir semuanya *klerus*, yakni golongan rohaniawan/biarawan dalam Gereja Katolik (misalnya uskup, imam, pimpinan biara, rahib). Minat dan perhatian dari mereka tercurah hanya untuk mendalami ajaran dari agama Kristen. Filsafat dipelajari untuk mengabdikan dan membela keimanan terhadap ajaran Kristen.

Informasi berbagai macam aliran pemikiran yang meneliti tema tersebut menunjukkan bahwa para pemikir pada masa itu ternyata bisa berargumentasi secara bebas dan mandiri sesuai dengan keyakinannya. Kendati tidak jarang dari mereka, karena ajarannya, harus berurusan dan bentrok dengan para pejabat gereja sebagai otoritas yang kokoh dan terkadang angkuh pada masa itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa filsafat masa pertengahan adalah suatu filsafat yang agamis, dengan agama Kristen sebagai basisnya. Agama Kristen itu menjadi problema tersendiri bagi pemikiran yang bercorak kefilosofan, karena ia mengajarkan bahwa wahyu cuma Tuhan saja yang merupakan kebenaran yang sejati. Hal itu berbeda dengan pandangan orang Yunani Klasik yang mengatakan bahwa suatu kebenaran dapat dicapai dengan menggunakan kemampuan akal pada manusia. Orang-orang Yunani Klasik, pada saat itu, memang belum pernah mengenal adanya wahyu/agama.

Mengenai sikap pemikir masa ini terhadap filsafat Yunani ada dua, yaitu: golongan yang menolak sama sekali pemikiran Yunani karena pemikiran Yunani merupakan pemikiran yang tidak mengakui wahyu sebagai alat kebenaran, dan golongan yang menerima filsafat Yunani dengan anggapan manusia itu adalah ciptaan Tuhan sehingga kebijaksanaan manusia berarti kebijaksanaan yang datangnya dari Tuhan juga. Mungkin akal

tidak dapat mencapai kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, kerja akal dapat dibantu oleh penjelasan dari wahyu.¹³⁰

Sejarah filsafat pada masa pertengahan ini dibagi menjadi dua masa, yaitu masa pratistik dan masa skolastik. Patristik berasal dari kata Latin. *Patres* yang berarti bapak-bapak gereja, ialah orang yang ahli agama Kristen pada abad awal agama Kristen. Di masa ini, filsafat dikuasai kepentingan kristiani.

Pada masa patristik, di dalam tubuh agama Katolik mulai tersebar perdebatan tentang Tuhan, manusia dan etika. Untuk mempertahankan dan menyebarkannya ajaran masing-masing, mereka menggunakan filsafat Yunani dan mengembangkannya secara lanjut, terutama tentang masalah kebebasan manusia, ego, etika, dan sifat tuhan. Tokoh terkenal di masa ini adalah Tertulianus (160-222), Origenes (185-254), Agustinus (354-430) dengan karya yang besar pengaruhnya (*De Civitate Dei*).

Sesudah masa Agustinus, yang terjadi adalah keruntuhan semangat intelektual pada dunia filsafat Kristen. Satu-satunya pemikir yang tampil kemuka ialah Skotus Erigena (810-877). Kemudian masa ini disebut Masa Skolastik. Disebut demikian karena filsafat diajarkan pada universitas-universitas (sekolah) pada masa itu. Filsafat lebih cenderung berfungsi mengabdikan pada kepentingan teologi Kristen. Tokoh terkenal di sini seperti Anselmus (1033-1100M) dan Abelardus (1079-1142M).¹³¹

Masa skolastik terbagi menjadi tiga tahap; tahap skolastik awal (abad ke-8 sampai abad ke-12), tahap puncak (abad ke-13) dan tahap lanjutan (abad ke-15). Masa skolastik tahap awal ditandai dengan pembentukan metode yang muncul karena adanya hubungan yang rapat antara agama dan filsafat. Yang lebih terlihat menonjol pada masa skolastik tahap ini adalah pembahasan tentang masalah universalitas. Pada tahap ini, pembuktian adanya Tuhan dilakukan berdasarkan pada rasio murni tanpa mendasarkan pendapatnya pada Kitab Suci (Injil), seperti yang terdapat dalam filsafat Anselmus dan Canterbury.

¹³⁰ Surajiyo, *Op. Cit.*, h. 157.

¹³¹ Burhanuddin salam, *Op. Cit.*, h. 191.

Selanjutnya, logika Aristoteles diterapkan pada semua bidang pengkajian ilmu serta "metode skolastik" (metode pro-kontra) mulai berkembang (Petrus Abelardus pada abad ke-11 atau ke-12). Perdebatan masalah universalitas itu dilakukan dengan mempertentangkan "Realisme" dengan "Nominalisme" sebagai latar belakang perdebatannya. Selain itu, dalam abad ke-12 ini, ada pemikiran teoritik mengenai filsafat alam, sejarah, bahasa, pengalaman mistik atas kebenaran religius juga mendapatkan tempat dalam pembahasan pada tahap ini.

Pengaruh alam pemikiran dari Arab mempunyai peranan penting bagi perkembangan filsafat skolastik tahap selanjutnya dalam mempelajari filsafat Yunani. Pada tahap ini, terbukalah kesempatan bagi para pemikir kristiani Masa Pertengahan ini untuk mempelajari filsafat dari Yunani secara lebih lengkap dan lebih menyeluruh daripada masa sebelumnya. Hal ini semakin didukung dengan adanya biara-biara yang antara lain memang berfungsi untuk menerjemahkan, menyalin, serta memelihara berbagai karya sastra dari Bahasa Arab, termasuk filsafat.

Periode puncak perkembangan skolastik dipengaruhi oleh Aristoteles akibat kedatangan para ahli filsafat dari Arab dan Yahudi. Filsafat Aristoteles memberikan warna dominan pada alam pemikiran Abad Pertengahan. Aristoteles diakui sebagai filosof yang layak diperhatikan. Gaya pemikiran Yunani semakin diterima. Keluasan cakrawala berpikir semakin ditantang lewat perselisihan antara filsafat Arab dan filsafat Yahudi. Universitas-universitas pertama didirikan di Bologna (1158), Paris (1170), Oxford (1200), dan masih banyak lagi universitas lain yang ikut dibangun. Pada abad ke-13 ini, dihasilkan pemaduan besar dari khazanah pemikiran kristiani dan filsafat Yunani. Adapun tokoh-tokohnya seperti Yohanes Fidanza (1221-1257), Albertus Magnus (1206-1280), dan Thomas Aquinas (1225-1274). Hasil dari pemaduan besar ini dinamakan *summa* (keseluruhan).¹³²

Masa skolastik tahap lanjutan, sekitar abad ke-14 dan abad ke-15, ditandai dengan pemikiran Islam yang berkembang

¹³²Surajiyo, *Op. Cit.*, h. 158.

ke arah paham nominalisme. Paham ini berpendapat bahwa universalisme tidak bisa memberi petunjuk tentang aspek yang umum dari adanya sesuatu. Kepercayaan orang pada kemampuan rasio/akal dalam memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi iman mulai berkurang. Muncul pendapat bahwa iman dan pengetahuan tidak dapat disatukan. Wiliam dari Ockham (1285-1349) mempertajam kembali kajian mengenai soal nominalisme tersebut. Selanjutnya, pada tahap lanjutan ini, muncul seorang pemikir dari daerah yang sekarang masuk wilayah Jerman, Nicolaus Cusanus (1401-1464). Ia telah menampilkan ajaran tentang adanya "pengetahuan mengenai ketidaktahuan", mirip Sokrates dalam pemikiran kritisnya: "Aku tahu bahwa segala sesuatu yang dapat aku ketahui bukanlah Tuhan". Pemikir yang memiliki minat besar pada kebudayaan Yunani-Romawi Klasik ini mengantarkan pemikiran Barat untuk memasuki masa baru, yakni Masa Modern, dimana Bangsa Barat cenderung melakukan pembaruan di berbagai bidang kehidupan untuk menjadi manusia yang baru (modern).

D. MASA MODERN

Masa modern adalah masa pembaruan yang berawal terjadi di Barat. Masa ini diawali dengan masa *renaissance* (pencerahan) yang berarti kelahiran kembali, yaitu lahirnya kembali kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi. Pada masa renaissans ini, gejala masyarakat untuk melepaskan diri dari dogmatisme Gereja sudah mulai terlihat di Eropa. Pada Masa Pertengahan, orang Eropa tidak bisa berekspresi secara bebas. Akal manusia ditidurkan selama 1000 tahun lamanya.

Pada abad ke-14 dan ke-15, terutama di Italia, terdapatl keinginan yang kuat untuk meneliti alam hingga memunculkan penemuan-penemuan baru dalam bidang seni dan sastra. Dari penemuan-penemuan baru tersebut, sudah diperlihatkan suatu perkembangan baru juga. Manusia berani berpikir secara baru, antara lain mengenai dirinya sendiri, manusia menganggap dirinya sendiri tidak lagi sebagai *viator mundi*, yaitu orang yang

berziarah di dunia ini, melainkan sebagai *faber mundi*, yaitu orang yang menciptakan dunianya sendiri.

Pada masa renaissance, manusia mulai dianggap sebagai pusat kenyataan. Hal itu terlihat secara nyata dalam karya-karya seniman masa renaissance seperti Donatello, Botticelli, Michelangelo (1475-1564), Perugino (1446-1526), Leonardo da Vinci (1452-1592). Dalam bidang penjelajahan peradaban, bisa terlihat beberapa nama besar seperti Christopher Columbus (1451-1506) dan Ferdinand Magellan (1480-1521). Adapun dalam bidang ilmu (sains/eksak/alam), terdapat beberapa tokoh terkenal yang di antaranya adalah Nicolaus Copernicus (1478-1543), Andreas Vasalius (1514-1564), Galileo Galilei (1546-1642), Johannes Kepler (1571-1642), serta Francis Bacon (1561-1632). Bacon adalah bangsawan Inggris peletak dasar filosofis bagi perkembangan dalam bidang pengetahuan alam dengan mengarang suatu karya monumental yang bermaksud menggantikan teori Aristoteles tentang pengetahuan dengan suatu teori baru dalam bukunya yang berjudul *Novum Organon*.

Masa *renaissance* (renaissance) disebut juga sebagai masa tumbuhnya humanisme (paham kemanusiaan) di Barat karena pada Masa Pertengahan dulu manusia kurang dihargai sebagai manusia. Kebenaran cuma diukur berdasarkan pada kebenaran gereja, bukan menurut pikiran yang dibuat oleh manusia. Aliran humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, berkreasi, memilih dan menentukan. Paham humanisme menganggap manusia itu mampu mengatur dirinya dan mengatur dunianya. Ciri utama dari *renaissance* ini adalah humanisme, individualisme, serta sikap lepas dari agama. Manusia mengandalkan akal (rasio) dan pengalaman (empirik) dalam merumuskan pengetahuan, meski diakui bahwa filsafat belum menemukan bentuk pada zaman renaissance melainkan pada masa sesudahnya. Yang berkembang pada masa ini adalah sains yang menghasilkan penemuan-penemuan baru hasil dari pengembangan ilmu/sains yang berimplikasi pada semakin ditinggalkannya ajaran agama Kristen, karena besarnya semangat humanism yang muncul.

Masa modern merupakan masa tegaknya corak pemikiran filsafat yang berorientasi antroposentris, dimana manusia jadi pusat perhatian filsafat masa ini. Pada masa Yunani dan abad pertengahan, filsafat selalu mencari substansi prinsip dan induk seluruh kenyataan. Para filosof Yunani menemukan unsur-unsur kosmologi sebagai prinsip induk segala sesuatu yang ada. Sementara pada pemikiran para tokoh Masa Pertengahan, Tuhan menjadi sesuatu yang amat prinsipil bagi segala yang ada. Pada masa modern, peranan substansi diambil alih oleh manusia sebagai 'subjek' yang terletak di paling bawah (dasar) seluruh kenyataan, serta memikul seluruh kenyataan yang melingkupi manusia itu. Oleh karena itu, Masa Modern sering disebut sebagai masa pembentukan 'subjektivitas', karena seluruh sejarah filsafat masa modern dapat dilihat sebagai satu mata rantai perkembangan pemikiran mengenai subjektivitas.

Filosof paling awal dalam meletakkan dasar filsafat secara modern dengan cara menyelidiki subjektivitas manusia dengan pendekatan rasio adalah Rene Descartes (1596-1650), Bapak Filsafat Modern. Dalam pemikirannya, Rene Descartes ingin melepaskan filsafat dari dominasi gereja dan mengembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal. Semenjak munculnya Descartes, akal/rasio mendapatkan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya di Barat. Konon, suatu malam, setelah seharian merenung dan berpikir, ia pernah mendapatkan mimpi yang ditafsirkannya sebagai pertanda dari Tuhan (*divine sign*), yang dianggapnya sebagai takdir hidupnya untuk menemukan kesatuan ilmu alam pada matematika. Pada masa itu, ketertarikannya sangat tertuju pada hukum alam dan matematika dimana dalam hal ini Rene Descartes diinspirasi banyak oleh Isaac Beckman.¹³³ Rene Descartes adalah pelopor pertama bagi munculnya kembali aliran rasionalisme di Barat, melanjutkan dan mengembangkan rasionalisme yang muncul sebelumnya di masa Yunani Klasik, ke dalam bentuk modern.

¹³³ *The Encyclopedia of Philosophy*, (London: Collier Macmillan Publishers, 1967), Vol. 1-2, h. 344. Lihat pula: Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy*, (Sydney: Cambridge University Press, 1986), h. xix.

Rasionalisme itu adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan. Rasionalisme itu pada dasarnya ada dua macam, yaitu dalam bidang agama dan filsafat. Dalam bidang agama, rasionalisme adalah lawan terhadap otoritas. Sementara itu, dalam bidang filsafat, rasionalisme adalah lawan dari empirisme. Pengalaman hanya dipakai untuk menegaskan pengetahuan yang diperoleh akal. Akal dianggap tidak memerlukan pengalaman. Kita harus mengakui benda-benda jasmani ada. Namun, bisa saja benda-benda tersebut tidak persis sama seperti yang kita tangkap dengan indera ini. Pemahaman dengan menggunakan indera ini sangat kabur. Kita setidaknya harus mengakui bahwa semua benda yang kita pahami di dalamnya dengan jelas dan *disting* haruslah dipahami sebagai objek luar. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas prinsipil yang pasti. Akal itu sendiri adalah kebenaran.

Jika kita baca sejarah terdahulu, sejarah rasionalisme pada esensialnya sudah muncul sejak masa Thales beberapa filosof Yunani sesudahnya. Dalam abad modern tokoh utama rasionalisme adalah Rene Descartes. Dia membangun fondasi filsafat yang jauh berbeda dan berlawanan dengan fondasi filsafat abad pertengahan. Dasar historis utama dari Descartes adalah bahwa perkembangan filsafat masanya sangat lambat bila dibandingkan dengan laju perkembangan filsafat pada masa sebelumnya. Ia melihat tokoh-tokoh gereja yang sering mengatasnamakan agama, justru ternyata telah menyebabkan lambatnya perkembangan filsafat dengan mematikannya.

Agar filsafat dan ilmu dapat diperbarui, maka memerlukan suatu metode yang baik. Metode Descartes adalah metode menyangsikan segala-galanya. *Cogito Ergo Sum* (saya ragu, maka saya ada). Metode sangsi secara langsung menyatakan adanya saya. Ini kebenaran yang tidak dapat disangkal. Saya mengerti itu dengan jelas dan terpilah-pilah saja yang harus diterima sebagai kebenaran. Itulah norma untuk menentukan kebenaran. Empat hal yang perlu diperhatikan untuk mencari

hasil yang sah/benar (*adequate*) dari metode yang hendak dicanangkan oleh Descartes, yaitu: Pertama, tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas (*clearly and distinctly*). Kedua, pecahkan setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan apapun yang mampu menghancurkannya. Ketiga, bimbinglah pikiran kita dengan teratur, dengan cara memulai dari masalah yang sederhana dan mudah untuk diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada hal yang paling sulit dan kompleks. Keempat, dalam proses pencarian dan pemeriksaan masalah-masalah sulit, selamanya harus dibuat perhitungan sempurna serta pertimbangan matang secara menyeluruh.

Tokoh lainnya adalah Nicolas Malebranche. Ia berupaya menggabungkan pemikiran rasionalis Descartes dengan tradisi pemikiran Kristen, khususnya Augustinus. Buku Malebranche yang paling penting dalam hal ini adalah *The Search after Truth* (Pencarian di balik Kebenaran). Di dalam bukunya tersebut, Malebranche memberikan dua pemikirannya yang terkenal mengenai pandangan tentang Allah dan tentang "kesempatan" (*occasionalism*). Inti pemikiran Malebranche tersebut adalah bahwa ciptaan-ciptaan yang terbatas tidaklah dapat menjadi penyebab. Hanya Allah saja yang merupakan penyebab yang sebenarnya. Dalam hal ini, Nicolas Malebranche telah berusaha mengembangkan konsep tentang Allah, konsep yang pernah ada dibahas dalam pemikiran Rene Descartes.¹³⁴

Tokoh lainnya adalah Spinoza. Selain menganut paham rasionalisme, Spinoza tidak percaya pada Tuhan personal yang membedakan diriNya dari manusia. Spinoza melihat manusia bergantung sepenuhnya pada Tuhan, dan manusia hidup tanpa kebebasan karena ia sendiri ada dalam substansi Tuhan yang mutlak. Spinoza mengakui bahwa Tuhanlah menciptakan alam semesta, namun Tuhan tidak berada dalam alam itu sendiri, melainkan adalah alam itu sendiri. Inilah yang disebut dengan

¹³⁴Nicolas Malebranche, *The Search after Truth*, (Ohio: Cambridge Text, 1997), h. 20-24.

ajaran panteisme (kebersatuan). Dengan demikian, Tuhan tidak ada jarak dengan alam dan manusia. Dalam masalah ini, bukan manusia yang bergerak sebagai pusatnya. Dengan berpikir demikian, Spinoza, secara tidak langsung, telah mengukuhkan pemikiran manusia yang mampu keluar dari belenggu gereja Masa Pertengahan lalu. Menurut filosof Masa Pertengahan ini, pikiran manusia adalah pemberian Tuhan dari pemikiran Tuhan, sedangkan menurut pemikiran Spinoza di sini lebih bertumpu pada kesetaraan pada tata hubungan ide dan benda yang dia tunjukkan dalam ajarannya tentang kesatuan antara Tuhan dengan kosmos (alam raya) dan manusia.¹³⁵

Selain rasionalisme, aliran lain yang cukup berpengaruh di dunia Barat modern adalah aliran empirisme. Empirisme adalah orang-orang yang mengandalkan eksperimen dan pengalaman inderawi.¹³⁶ Tanpa adanya rangsangan ataupun informasi dari indera, maka manusia itu tidak akan memperoleh pengetahuan apapun. Inderalah yang merupakan sumber utama manusia dalam mencapai pengetahuan dalam pandangan kaum empiris.

Terdapat beberapa jenis dari aliran empirisme ini, seperti empirisme-kritis (*machisme*). Aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi (pencerapan-pencerapan). Aliran ini juga anti metafisik. Ada pula empirisme-logis yang berpegang bahwa analisis logis modern dapat diterapkan dalam pemecahan-pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Ada batas-batas bagi empirisme. Prinsip sistem logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan cuma mengacu pada pengalaman. Semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat tentang kenyataan yang terdalam pada dasarnya tidak mengandung makna yang bisa dipahami. Selain itu, ada pula empirisme-radikal adalah

¹³⁵Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Kanisius: Yogyakarta, 2006), h. 195.

¹³⁶Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 237.

aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sebagai hasil pengalaman inderawi manusia. Mereka mengatakan bahwa kenyataan empirik, dapat diterima secara pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan, dengan begitu, tidak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam itu, kita tidak hanya berkata: "Aku merasa yakin" (*I feel certain*), tetapi berkata "Aku yakin".¹³⁷

Empiris pertama di Inggris adalah Thomas Hobes (1588-1679M). Hobes telah menyusun suatu sistem yang lengkap berdasarkan kepada empirisme secara konsekuen. Meskipun ia bertolak pada dasar-dasar empirik, namun ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Dia telah mempersatukan pandangan aliran empirisme dengan aliran rasionalisme matematik. Ia menyatukannya dalam bentuk suatu filsafat yang materialistik yang konsekuen pada zaman modern.¹³⁸ Empirisme yang diajarkannya agak logis.

Tokoh selanjutnya adalah John Locke (1632-1704M) yang pertama kali menerapkan metode empirik kepada persoalan-persoalan tentang pengenalah-pengenalan. Bagi John Locke, yang terpenting adalah menguraikan penjelasan mengenai cara manusia dalam mengenal sesuatu. John Locke juga berusaha menggabungkan teori-teori empirisme seperti yang diajarkan Francis Bacon dan Thomas Hobes dengan ajaran rasionalisme Descartes. Usaha ini untuk meperkuat ajaran empirismenya. Ia menentang teori rasionalisme mengenai idea-idea dan asas-asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia sejak lahir. Menurut dia segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak bisa lebih dari itu. Peran akal itu pasif pada saat pengetahuan didapatkan. Oleh karena itu, akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.¹³⁹ Berkat filsafat John Locke, filsafat Barat mengalami perubahan arah. Apabila rasionalisme Descartes telah mengajarkan bahwa pengetahuan yang paling

¹³⁷Budi F. Hardiman, *Op. Cit.*, h. 65-73.

¹³⁸Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, h. 32.

¹³⁹Simon Petrus L. Tjahjadi. *Petualangan Intelektual*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 109-112.

berharga itu tidaklah berasal dari pengalaman, maka menurut John Locke, pengalamanlah yang justeru menjadi dasar bagi manusia dalam mendapatkan segala pengetahuan.

Yang membedakan pemikiran pada John Locke dengan pemikiran tokoh lainnya adalah karakter pemikiran Locke yang empirik, dibangun di atas dasar yang tunggal dan serba guna. Semua pengetahuan, kata John Locke, berawal dan muncul dari pengalaman. Pengalaman memberi kita sensasi-sensasi. Dari sensasi ini, seorang manusia akan memperoleh berbagai pengetahuan yang baru dan lebih kompleks. Pikiran manusia terpengaruh oleh perasaan refleksi. Kendatipun John Locke berbeda pandangan dengan para filosof rasionalis, namun John Locke juga menerima metafora sentral Cartesian ala Rene Descartes tentang pembedaan antara pikiran dan tubuh. Dia berpandangan bahwa pengetahuan tersebut pertama-tama berkenaan dengan penelitian oleh akal pikiran.¹⁴⁰ John Locke juga membedakan antara apa yang dinamakannya "kualitas primer" dan "kualitas skunder". Yang dimaksud dengan kualitas primer adalah luas, berat, gerakan, jumlah dan lain sebagainya. Jika sampai pada masalah kualitas seperti ini, seseorang dapat merasa yakin bahwa indera-indera menirunya secara objektif. Kita juga akan merasakan kualitas-kualitas lain dalam benda-benda yang kita hadapi. Kita akan mengatakan bahwa sesuatu itu manis atau pahit, hijau atau merah. John Locke menyebut hal ini sebagai kualitas sekunder. Penginderaan yang terjadi semacam ini tidak meniru kualitas-kualitas sejati yang melekat atau yang ada pada benda-benda itu sendiri.¹⁴¹

Dalam bidang epistemologi, John Locke mencapai puncak pengaruhnya pada aliran positivisme. Inspirasi/pengaruh filsafat empirisme darinya terhadap positivisme terlihat terutama dalam masalah prinsip objektivitas ilmu. Empirisme memiliki keyakinan bahwa alam semesta adalah sesuatu yang hadir melalui data inderawi. Oleh karena itu, semua pengetahuan tersebut harus

¹⁴⁰Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, "A Short History of Philosophy" diterjemahkan dengan judul *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), h. 386- 387.

¹⁴¹Ali Maksum. *Op. Cit.*, h. 134

bersumber pada pengalaman dan pengamatan empirik. Adanya realitas didapat melalui pengalaman inderawi.

Tokoh selanjutnya adalah David Hume (1711-1776M) yang percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indera. Menurutnya, ada batasan-batasan yang tegas tentang kesimpulan yang diambil melalui persepsi indera. David Hume memilih pengalaman itu sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan itu dapat bersifat lahiriah dan dapat pula bersifat batiniah. Oleh karena itu, pengenalan oleh indera merupakan suatu bentuk pengenalan yang paling jelas dan meyakinkan buat manusia dalam mencapai pengetahuan yang benar.

Dua hal yang dicermati oleh Hume adalah substansi dan kausalitas. Hume tidak menerima substansi sebagai sumber pengetahuan, karena yang dialami manusia hanyalah kesan-kesan tentang beberapa karakter yang selalu ada bersama substansi. Dari kesan ini muncullah gagasan. Kesan adalah hasil penginderaan langsung atas realitas lahiriah, sedangkan gagasan adalah ingatan seseorang akan kesan-kesan.¹⁴²

Aliran selanjutnya yang sangat berpengaruh di Barat pada masa modern ini adalah aliran positivisme. Aliran ini didirikan oleh August Comte (1798-1857M). Di sini, kata "positif" sama artinya dengan faktual (apa yang berdasarkan fakta). Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta, Sudah nyata kiranya bahwa, dengan demikian, ilmu empirik diangkat menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan pada umumnya. Filsafat pula harus mengikuti teladan tersebut. Positivisme menolak metafisika sebagai pengetahuan. Bagi mereka, menanyakan "hakikat" benda-benda atau "penyebab sebenarnya", tidak memberikan makna apa pun juga. Ilmu, termasuk juga filsafat, hanya bisa menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta tersebut. Tugas khusus bagi filsafat ialah mengoordinasikan ilmu-ilmu lain dan memperlihatkan kesatuan antara begitu banyak ilmu yang ada dan beraneka ragam coraknya. Tentu saja, maksud positivisme

¹⁴²Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Op. Cit.*, h.340.

ini bersangkutan paut dengan apa yang dicita-citakan oleh aliran empirisme. Positivisme juga amat mengutamakan pengalaman. Harus dicatat bahwa positivisme membatasi kajiannya cuma pada pengalaman objektif saja, sedangkan empirisme Inggris, seperti telah diuraikan di bagian sebelumnya, menerima juga pengalaman batiniah/subyektif sebagai sumber pengetahuan. Aliran positivisme ini pada zaman sekarang disebut saintisme. Tidak ada kenyataan selain kenyataan yang dapat menjadi kajian sains.¹⁴³ Positivisme menempatkan metodologi ilmu-ilmu alam pada pengetahuan, yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemologi, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan.

Ajaran dari August Comte yang cukup terkenal ialah bahwa perkembangan pengetahuan manusia itu, baik manusia perorangan maupun umat manusia sebagai keseluruhan, selalu meliputi tiga tahapan. Bagi August Comte, perkembangan menurut tiga tahapan ini merupakan suatu hukum yang tetap. Ketiga tahapan ini masing-masing adalah: tahapan teologik, tahapan metafisik dan tahapan ilmiah/positif. Pengertian tiga tahapan di sini adalah sebagai berikut:

1. Dalam tahapan teologik, manusia yakin bahwa di belakang gejala-gejala alam ini terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa-kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia. Manusia percaya bahwa mereka berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk insani yang biasa. Tahapan teologik tersebut dapat dibagikan lagi atas tiga taraf. Pada taraf paling primitif, benda-benda dianggap memiliki jiwa (animisme). Pada taraf berikutnya manusia percaya pada dewa-dewa yang masing-masing menguasai suatu lapangan tertentu: dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar, dewa angin dan lain sebagainya (politeisme). Adapun pada taraf yang lebih tinggi lagi, manusia justeru memandang adanya satu Tuhan (Allah) sebagai penguasa segala sesuatu (monoteisme),

¹⁴³F. Copleston, *Contemporary Philosophy*, (London: Burns & Oates, 1965), h. 1-25.

2. Dalam tahapan metafisik, konsep tentang kuasa-kuasa adi kodrati (abstrak) diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip abstrak, seperti "kodrat dan penyebab". Metafisika dijunjung tinggi dalam tahapan ini, dan
3. Akhirnya dalam tahapan positif sudah tidak diusahakan lagi untuk mencari penyebab-penyebab yang ada di belakang fakta-fakta. Dalam tahapan tertinggi ini, manusia membatasi diri pada pengamatan terhadap fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia selalu berusaha menetapkan relasi-relasi persamaan atau urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Baru dalam tahapan terakhir inilah dihasilkan pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Seperti sudah dikatakan di atas, menurut August Comte, hukum tiga tahapan ini bukan saja berlaku bagi perkembangan pengetahuan umat manusia seluruhnya, melainkan berlaku juga bagi manusia perorangan. Sebagai anak, setiap manusia berada dalam tahapan teologik, sebagai remaja ia masuk pada tahapan metafisik, dan sebagai orang dewasa ia mencapai tahapan positif. Akhirnya, hukum tersebut berlaku juga untuk semua perkembangan pada tiap-tiap pengetahuan. Mula-mula suatu pengetahuan bersifat teologik, lalu berubah lagi menjadi metafisik dan lama-kelamaan pengetahuan itu mencapai suatu kematangan dimana pengetahuan menjadi bersifat positivistik. Ini terjadi, baik pada individu, maupun masyarakat.

Menurut August Comte, tidak semua pengetahuan itu bisa mencapai kematangan pada saat yang sama. Urutan masing-masing perkembangan pengetahuan berlangsung sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang satu selalu mengandaikan semua pengetahuan yang mendahuluinya. Dengan demikian, August Comte membedakan enam pengetahuan yang pokok: yaitu matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi dan sosiologi. Semua pengetahuan lain dapat dijabarkan kepada salah satu dari keenam pengetahuan tersebut. Pengetahuan pada August Comte, karena sifatnya yang positivistik, sering digunakan istilah ilmu atau pengetahuan ilmiah (keilmuan/saintifik).

Matematika merupakan pengetahuan yang paling prinsipil dan menjadi pembantu bagi semua pengetahuan lainnya. Selain tentang relasi-relasi matematik, bidang astronomi harus membicarakan juga masalah gerak. Dalam fisika, ditambah lagi penelitian materi. Ilmu Kimia itu membahas proses perubahan yang berlangsung dalam materi. Biologi melangkah lebih jauh lagi dengan membicarakan makhluk hidup. Akhimya sosiologi mengambil gejala-gejala kemasyarakatan yang terdapat pada makhluk-makhluk yang hidup sebagai objek penyelidikannya. Dengan demikian, Ilmu Sosiologi merupakan perkembangan usaha untuk penyelidikan ilmiah secara keseluruhan dalam menggambarkan alam semesta yang kongkrit ini.

Bagi August Comte, ilmu tentang sejarah tidak akan bisa mencapai taraf ilmu yang sejati, karena tidak akan mungkin menentukan relasi-relasi tetap antara fakta-fakta yang historis. Ia berpendapat juga bahwa suatu psikologi yang bersifat ilmiah harus dianggap mustahil. Dalam kajian Ilmu Psikologi, manusia mengusahakan suatu refleksi atas psikologinya sendiri. Usaha sedemikian itu tidaklah mungkin bisa dilakukan. Ilmu Psikologi tidak memandang fakta-fakta positif dalam kajiannya, tetapi ia hanya memandang pengalaman subjektif saja.¹⁴⁴

Tokoh positivisme lainnya adalah John Stuart Mill (1806-1873M). Bertentangan dengan Comte, John Stuart Mill malah menerima psikologi sebagai ilmu dan diselidiki secara ilmiah. Bahkan menurut Mill, psikologi itu merupakan ilmu yang paling fundamental. Dalam pendapat ini, Mill meneruskan pemikiran dari ayahnya, filosof dan psikolog yang terkenal pada waktu itu. Psikologi mempelajari penginderaan-penginderaan (*sensations*) serta cara susunannya. Susunan penginderaan-penginderaan terjadi berdasarkan asosiasi. Psikologi harus memperlihatkan bagaimana asosiasi penginderaan satu dengan penginderaan lain diadakan menurut hukum-hukum tetap. Itulah sebabnya, psikologi merupakan dasar bagi semua ilmu lain, termasuk juga logika. Bisa dikatakan bahwa usaha John Stuart Mill itu untuk

¹⁴⁴Budi F. Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 126-127.

meneruskan prinsip-prinsip positivisme dalam bidang logika. Karena seluruh pengetahuan kita berasal dari pengalaman, maka satu-satunya metode dalam ilmu adalah metode induktif. Berarti, metode yang merumuskan suatu hukum umum adalah dengan bertitik tolak dari sejumlah kasus yang khusus. Hukum-hukum logika merupakan hasil dari induksi. Di antaranya adalah hukum kausalitas (sebab-akibat). Secara teliti, John Stuart Mill melukiskan tentang lima metode induktif untuk mengetahui hubungan kausal antara gejala-gejala kongkrit.

Tokoh selanjutnya adalah Herbert Spencer (1820-1903M) yang berpusat pada teori evolusi. Dalam hal ini ia mendahului Charles Darwin. Menurut Herbert Spencer, kita semua hanya bisa mengenal gejala-gejala saja. Memang benar, di belakang gejala-gejala terdapat suatu dasar absolut, tetapi yang absolut tersebut tidak dapat kita kenal. Secara prinsipil, pengenalan kita berkaitan tidak lebih daripada relasi antar gejala. Di belakang gejala-gejala itu terdapat sesuatu yang disebut Herbert Spencer sebagai "*The Great Unknowable*". Spencer menganggap tiap-tiap percobaan untuk merancang suatu metafisika itu adalah mustahil. Dalam bidang religi, ia menolak teisme, panteisme maupun juga ateisme. Setiap ilmu harus membatasi diri pada pengertian tentang gejala-gejala. Tugas filsafat di sini adalah menyatukan pengertian kita tentang gejala-gejala. Jika setiap ilmu menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada lapangan masing-masing, maka filsafat harus mencari suatu prinsip yang berlaku untuk segala macam gejala. Prinsip filosofis itu adalah hukum evolusi. Hukum evolusi bersifat sama sekali umum dan diterapkan Spencer pada berbagai bidang ilmu seperti (biologi, psikologi, sosiologi, dan etika). Spencer mengartikan evolusi ini secara mekanistik. Ini berarti bahwa hukum tentang gerak mengakibatkan bagian-bagian material mencapai diferensiasi dan integrasi yang semakin besar. Meski demikian, Spencer ini tidak mau mengakui adanya titik tujuan untuk evolusi sebagai keseluruhan. Menurut dia tidak dapat dikatakan bahwa evolusi dunia terarah kepada suatu tujuan tertentu. Ia berpendapat bahwa "*evolution*" selalu merupakan puncak suatu proses, lalu

disusul oleh proses "*dissolution*" (penghancuran). Kenyataan kongkrit yang kita hadapi dapat dianggap sebagai suatu proses tiada henti di mana materi dan gerak yang sama selalu disusun kembali jika puncak evolusinya sudah dilewati.

Perbedaan antara positivisme dengan materialisme ialah bahwa positivisme membatasi kajian pada fakta-fakta kongkrit saja. Yang ditolaknya ialah tiap-tiap keterangan yang ada di balik/melampaui fakta-fakta (metafisika), sedangkan pandangan materialisme mengatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Itu berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses yang material. Materialisme masih mengakui kemungkinan adanya hal-hal yang sering kita anggap metafisik (Tuhan, jiwa, dan lain-lain), tetapi jikapun ada, pastilah ia berbentuk materi.

Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia, bersifat material atau fisik. Hal yang dapat dikatakan benar-benar ada hanyalah materi. Ciri utama materi adalah menempati ruang dan waktu, memiliki keluasan (*res extensa*), bersifat objektif. Materi itu bisa diukur, dikuantifikasi (dihitung), dan diobservasi. Alam sipiritual atau jiwa tidak menempati ruang dan tidak bisa disebut sebagai esensi kenyataan, sehingga ditolak keberadaannya. Para tokoh materialisme percaya bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang bersifat spiritual di balik gejala atau peristiwa material itu. Kalau ada gejala atau peristiwa yang masih belum diketahui,¹⁴⁵ itu karena keterbatasan alat dan metode pada manusia saja dalam mengetahui gejala tersebut. Tak ada Tuhan, jiwa, kebahagiaan dan hal-hal abstrak lainnya. Semuanya adalah materi.

Aliran selanjutnya yang juga berpengaruh besar terhadap filsafat pada masa modern ini adalah aliran pragmatisme yang berpandangan bahwa substansi kebenaran adalah jika segala sesuatu memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan manusia. Kebenaran menjadi relatif, tidak bersifat mutlak. Apabila suatu konsep atau suatu peraturan sama sekali tidak memberikan

¹⁴⁵Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan PIARA, 1997), h.45.

kegunaan bagi masyarakat tertentudan terbukti berguna bagi masyarakat yang lain, maka konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua. Para filosof paham pragmatisme ini, dalam sejarah perkembangan pemikirannya, telah mengalami perbedaan pada kesimpulan masing-masing walau berangkat dari gagasan konsep asal yang sama. Kendati demikian, ada tiga pendapat yang disetujui aliran pragmatisme yaitu, menolak intelektualisme, absolutisme, serta meremehkan logika formal.

Tokoh pertama yang kita singgung dalam aliran ini adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang berpendapat bahwa kejelasan maksud suatu pikiran terletak pada akibat-akibatnya yang praktis dalam kehidupan manusia. Ia menganggap kata-kata sebagai rencana kerja (*plans of action*), dan setiap pikiran yang tidak membawa kepada perbuatan yang praktis dalam alam nyata ini berarti pikiran itu salah atau tidak mempunyai nilai dan tidak perlu dijadikan pegangan. Bukan hanya pikiran, bahkan kepercayaan juga baru dianggap benar apabila bisa menunjukkan kepada perbuatan (sikap) yang praktis. Apabila tidak demikian, maka kepercayaan itu tidak berguna. Charles Sanders Peirce memandang perlu memakai metode penelitian dalam ilmu alam sebagai metode dalam berfilsafat, sehingga pengakuan akan benarnya sesuatu pikiran sudah barang tentu akan mengakibatkan perbuatan yang praktis. Ia mengharapkan adanya suatu masyarakat laboratorium juga mendasarkan pada metode-metode ilmu alam, agar dengan demikian, kita dengan mudah dapat mengetahui kebenaran atau kesalahan yang tidak bisa diragukan ataupun dipertentangkan lagi.¹⁴⁶

Tokoh lainnya adalah William James. Ia dilahirkan di Kota New York City pada tahun 1842. Ia adalah tokoh terbesar aliran pragmatisme. Ia menganggap bahwa sesuatu pikiran (*concept*) baru dianggap benar apabila pikiran tersebut bisa membawa kesuksesan dalam hidup seseorang. James juga berpendirian bahwa kepercayaan yang benar adalah kepercayaan yang bisa mewujudkan tujuan-tujuan dalam hidup kita. Tanda kebenaran

¹⁴⁶Samuel E. Stumpf, *Philosophy: History and Problems*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1983), Cet. ke-3, h. 381-383.

sesuatu, bagi James, ialah apabila kita memercayainya dalam lapangan hidup nyata ini lebih baik dari pada mengingkarinya. Jadi, "*kebenaran*" baginya bukanlah suatu sifat, bukan sesuatu yang objektif, bukan pula yang terdapat pada hakikat pikiran atau kepercayaan itu sendiri; sebagaimana yang dikatakan oleh golongan filosof-filosof tradisional. Kebenaran sesuatu terletak pada kemampuan sesuatu tersebut untuk dipakai sebagai alat yang berguna dalam kehidupan yang sekarang. Pandangan sama juga berlaku dalam lapangan etika. Perbuatan seseorang akan disebut baik apabila dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun masyarakat.

Dengan demikian, maka ukuran benar dan salah pada sesuatu adalah nilai kontan (nilai langsung/*cash-value*) untuk hidup dalam dunia nyata ini. Sebenarnya tidak ada kebenaran objektif yang lepas dari pengaruh lingkungan tempat terjadinya sesuatu. Tidak ada bedanya dengan barang yang dijualbelikan, dimana nilai yang sebenarnya pada barang itu ialah seharga yang diterima di dunia kongkrit (pasar).

William James berpandangan bahwa kebenaran, dalam pragmatisme, adalah realitas sebagaimana yang kita ketahui. Piercelah yang membiasakan istilah ini dengan ungkapannya, "tentukan apa akibatnya, apakah dapat dipahami secara praktis atau tidak". Pengertian atau putusan itu benar, jika pada praktik dapat dipergunakan. Putusan yang tak dapat dipergunakan itu keliru. Kebenaran itu sifat pengertian atau putusan bukanlah sifat halnya. Pengertian atau putusan itu benar, tidak saja jika bisa dibuktikan artinya dalam dunia kongkrit ini, akan tetapi jika bertindak (dapat digunakan) dalam lingkungan ilmu, seni, dan agama. Menurut William James, kita akan mendapat pengertian tentang objek itu, kemudian konsep kita tentang akibat itu, itulah keseluruhan konsep objek tersebut. Untuk mengukur kebenaran suatu konsep, kita harus selalu memerhatikan apa konsekuensi logis penerapan konsep tersebut. Keseluruhan konsekuensi merupakan pengertian dari konsep tersebut. Jadi, pengertian suatu konsep ialah konsekuensi logis konsep itu. Bila suatu konsep yang dipraktikkan tidak mempunyai akibat

apa-apa, maka konsep itu tidak mempunyai pengertian apa-apa bagi kita.¹⁴⁷ Tidak ada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenal, karena pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah. Di dalam dunia praktis dan kongkrit ini, pengertian yang kita anggap benar dapat dikoreksi dan diuji oleh pengalaman praktis berikutnya. Pengertian atau putusan tersebut akan dikatakan benar, apabila secara praktik dapat digunakan dan memberikan manfaat. Pengertian atau konsep yang tidak dapat digunakan adalah keliru. Kebenaran itu sifat pengertian atau putusan, bukan sifat keadaannya. Jika bisa dilakukan dan berguna secara kongkrit, maka suatu konsep atau pengertian bisa dikatakan memiliki kebenaran.

Nilai dari konsep atau pertimbangan kita bergantung pada akibat yang timbul dari kerjanya. Dunia tidak dapat diterangkan dengan berpangkal pada satu asas saja. Dunia adalah dunia yang terdiri dari banyak hal yang saling bertentangan. Tentang kepercayaan pada agama, dikatakan kepada setiap orang kepercayaan adanya suatu realitas kosmik yang lebih tinggi itu merupakan nilai subjektif yang relatif, sepanjang kepercayaan itu memberikan kepadanya suatu hiburan rohani, penguatan semangat hidup, perasaan damai, keamanan dan sebagainya. Segala macam pengalaman keagamaan mempunyai nilai guna yang sama, jika akibatnya sama-sama memberikan kepuasan manusia kepada kebutuhan keagamaan.¹⁴⁸

Tokoh lain dalam aliran pragmatisme adalah John Dewey (1859-1952). Menurutnya, manusia bergerak dalam kenyataan yang selalu berubah. Jika ia menjumpai kesulitan, mulailah ia berpikir untuk mengatasi kesulitan itu. Oleh karena itu, berpikir tidak lain daripada alat untuk bertindak. Pengertian itu lahir dari pengalaman. Kebenarannya hanya dapat ditinjau dari berhasil tidaknya suatu informasi mempengaruhi kesungguhan. Filsafat

¹⁴⁷Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), h. 133.

¹⁴⁸Samuel, E. Stumpf, *Op. Cit.*, h. 340-345.

harus bertitik tolak dari pengalaman, menyelidiki dan mengolah pengalaman secara rasional, aktif dan kritis. Filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran metafisik yang tidak ada gunanya. Pikiran tidak lain hanyalah merupakan cara atau jalan untuk membantu manusia dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Pendapatnya ini disebut "*aliran instrumentalisme*". Dewey menyarankan memakai metode ilmu alam atau metode ilmiah (*scientific method*) dalam semua lapangan pemikiran; terutama dalam menilai persoalan etika, estetika, politik dan lain-lain. Bagi Dewey, yang dimaksud dengan *scientific method* ialah metode yang dipakai oleh seseorang agar bisa melampaui segi pemikiran (abstrak) semata-mata agar bisa sampai kepada segi praktik (kongkrit) bagi sesuatu. Jadi, suatu pikiran itu bisa diajukan sebagai pemecahan bagi suatu kesulitan (*to solve problem situations*). Kalau pemecahan ini berhasil, pikiran itu adalah benar. Sebagai pengikut filsafat pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah pengarahan kepada manusia untuk melakukan perbuatan kongkrit.¹⁴⁹

Aliran besar selanjutnya untuk masa modern ini adalah aliran eksistensialisme. Istilah dari filsafat eksistensialisme ini dibedakan dengan istilah filsafat eksistensi. Yang dimaksud dengan filsafat eksistensi itu adalah benar-benar seperti arti katanya, yaitu filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai persoalan sentral pembahasannya. Adapun filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia ber"ada" di dunia. Sapi dan pohon juga ber"ada". Cara berada pada manusia tidak sama dengan cara berada pada pohon. Manusia mengalami ber"ada"nya di dunia itu. Manusia juga menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan cara mengerti apa yang dihadapinya itu. Subjek artinya yang menyadari, yang sadar. Barang-barang yang disadari subjek itu disebut sebagai objek kesadaran.¹⁵⁰

¹⁴⁹Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, (New York: American Book Company, 1951), h. 535-545.

¹⁵⁰Fuad Hasan, *Kita dan Kami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 7.

Filsafat selalu lahir dari suatu krisis. Krisis tersebut berarti penentuan. Bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok pangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji.¹⁵¹ Dengan demikian, filsafat itu perjalanan dari satu krisis ke krisis yang lain. Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855M), tokoh aliran ini, menekankan posisi penting dalam diri seseorang yang "bereksistensi". Kierkegaard, dengan analisisnya, juga menekankan tentang segi-segi kesadaran religius seperti iman, pilihan, keputusasaan, harapan dan ketakutan. Hal ini tidak memperlihatkan "ada" secara umum. Kierkegaard memerhatikan kajian tentang eksistensi orang sebagai pribadi. Kierkegaard mengharapkan agar orang perlu memahami agama Kristen yang otentik. Menurut Kierkegaard manusia tidak pernah hidup sebagai "aku umum", tetapi sebagai "aku individual" yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu yang lain. Bagi manusia, yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Eksistensi manusia itu bukanlah statis, tetapi senantiasa menjadi. Artinya, manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai sesuatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi kenyataan. Karena manusia itu memiliki kebebasan, maka gerak perubahan ini, semuanya berdasarkan pada gerak manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam aneka perbuatan manusia. Kierkegaard membedakan juga tiga eksistensi; yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius.¹⁵²

Jean Paul Sartre (1905-1980M) adalah filosof aliran ini yang berpandangan bahwa manusia itu memiliki kemerdekaan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya. Kehidupan manusia tersebut mungkin tidak mengandung arti dan bahkan mungkin tidak masuk akal. Manusia itu dapat hidup dengan aturan-aturan tentang integritas, keluhuran budi, dan keberanian. Manusia juga dapat membentuk suatu masyarakat

¹⁵¹R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, Terj. Hasan Amin (Jakarta: Balai Pustaka.1966), h. 11.

¹⁵²Save M. Dagum, *Op. Cit.*, h. 47.

manusia. Ada dua macam *etre* atau ada, yaitu *L'etre-pour-Soi* (ada-untuk dirinya sendiri) atau manusia menyadari bahwa ia berada. Di dalam kesadaran ini, yaitu di dalam kesadaran yang disebut reflektif, ada yang menyadari dan ada yang disadari, ada subjek serta ada objek. Tipe lainnya adalah *L'etre-en-Soi* (ada-dalam dirinya sendiri) dimana manusia sama sekali identik dengan dirinya. *L'etre-en-Soi* ini tidak aktif dan tidak juga pasif. Ia tidaklah afirmatif serta juga tidak negatif. Kategori-kategori tersebut hanya mempunyai arti jika dipandang dalam kaitannya dengan kondisi amnesia pada manusia.¹⁵³

E. MASA POST-MODERNISME (KONTEMPORER)

Istilah post-modernisme adalah istilah baru. Wacana ini pada awalnya muncul dalam dunia arsitektur dan kemudian juga dalam dunia sastra. Arsitektur dan sastra yang bersifat 'post-modern' lebih bernafaskan kritik terhadap arsitektur dan sastra hasil peradaban masa 'modern' yang dipandang sebagai arsitektur totaliter, mekanis dan kurang human. Akhirnya, kritik terhadap seni arsitektur dan sastra modern ini menjadi kritik terhadap kebudayaan modern pada umumnya yang dikenal sebagai era post-modern. Benih paham postmodernisme pada awalnya tumbuh di lingkungan dunia arsitektur. Charles Jencks dengan bukunya *The Language of Postmodern Architecture* (1975) menceritakan bahwa budaya post-modernistik itu upaya mencari pluralisme (keberagaman) gaya dalam dunia arsitektur setelah ratusan terkukung satu gaya. Postmodernisme lahir di Kota St. Louis, Missouri, 15 Juli 1972, pukul 3:32 sore. Ketika pertama kali didirikan, proyek dari rumah Pruitt-Igoe di St. Louis dianggap sebagai lambang arsitektur modern. Bahkan, yang lebih penting, ia berdiri sebagai gambaran modernisme yang menggunakan teknologi untuk menciptakan masyarakat utopis (berkhayal demi kesejahteraan manusia). Para penghuninya malah menghancurkan bangunan itu secara sengaja. Menurut Charles Jencks, yang dianggap sebagai arsitek post-modern

¹⁵³Jean Paul Sartre, *Kata-kata*, Terjemahan Jean Couteau, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 10-25.

yang paling berpengaruh, peristiwa penghancuran ini menandai kematian budaya modernisme dan menandakan kelahiran post-modernisme. Masa selanjutnya, pemikiran post-modernisme ini mulai memengaruhi berbagai warna bidang lain dari kehidupan, termasuk di bidang filsafat, ilmu, dan sosiologi. Post-modernitas akhirnya menjadi kritik (penolakan/anti-tesis) budaya terhadap segala yang berasal dari budaya modernitas. Semua yang dibanggakan dalam budaya modern malah dikutuk dan ditolak oleh budaya post-modern. Semua yang dulu dipandang rendah oleh pikiran modern malah dihargai oleh pikiran post-modern.¹⁵⁴

Secara etimologi, kata "post" itu berarti menentang. Post-modernisme berarti menentang atau menolak semua warisan budaya modern. Beberapa asas yang dianut dalam pemikiran Post-modernisme, seperti:

1. Menolak terhadap keuniversalan suatu pemikiran (totalisme), Sikap generalisasi yang diajarkan abad modern, seperti yang diajarkan dalam ilmu (sains), ditolak. Suatu penelitian harus diarahkan pada persoalan yang benar-benar kasuistik. Studi kasus lebih dipentingkan daripada studi general,
2. Penekanan akan terjadinya pergolakan atau perubahan pada identitas personal maupun sosial secara terus-menerus, sebagai ganti dari permanen yang amat mereka tentang. Hal yang mapan hanya dianggap belunggu bagi kebebasan,
3. Peningkaran atas semua jenis ideologi. Maksudnya di sini adalah memudarnya kepercayaan pada segala yang bersifat transenden/metafisik dan diterimanya pandangan pluralisme dan relativisme kebenaran pada sesuatu,
4. Peningkaran atas setiap eksistensi objektif dan kritikan tajam atas setiap epistemologi apapun,
5. Peningkaran terhadap penggunaan metode permanen dan paten dalam menilai sesuatu ataupun berargumen. Semakin terbukanya peluang bagi kelas-kelas sosial atau kelompok-kelompok untuk mengemukakan pendapat mereka secara lebih bebas bahkan tidak konsisten, dan

¹⁵⁴Charles Jencks, *The Language of Postmodern Architecture*, (London: Academy Press, 1978), Cet. ke-6, h. 8.

6 Konsep berfilsafat pada masa post-modernisme adalah hasil penggabungan dari berbagai jenis pondasi pemikiran. Pihak mereka tidak mau terkungkung atau terjebak dalam satu bentuk pondasi pemikiran filsafat tertentu. Post-Modernisme itu tidak mau bersikap konsisten (istiqamah) dengan suatu pandangan tertentu. Bahkan, penganut budaya post-modern tak mau disebut seorang yang post-modernistik.

Dalam dunia filsafat post-modern, ia pertama kali muncul di Perancis pada sekitar tahun 1970-an, ketika Jean Francois Lyotard menulis pemikirannya tentang kondisi legitimasi masa post-modern. Menurutnya, narasi-narasi besar warisan dunia modern (seperti rasionalisme, kapitalisme, dan komunisme) tidak dapat dipertahankan lagi,¹⁵⁵ ketika postmodernisme mulai memasuki ranah filsafat. "Post" dalam kata post-modern tidak dimaksudkan sebagai sebuah periode atau waktu, tetapi lebih merupakan sebuah konsep yang hendak melampaui atau meninggalkan segala hal yang berbau modern. Konsep post-modernitas ini merupakan sebuah penolakan atas realitas abad modern yang mereka anggap telah gagal dalam melanjutkan pengembangan proyek pencerahannya. Nafas utama dari post-modernisme adalah penolakan atas narasi-narasi besar yang muncul dalam dunia modern dengan ketunggalan terhadap pengagungan akal budi. Post-modern mulai memberi tempat kajian bagi narasi-narasi kecil, lokal, tersebar, serta beraneka ragam agar bisa bersuara dan menampakkan dirinya.

Pada budaya post-modern, banyak dari budaya modern yang mereka 'balik'. Sentralisasi diganti dengan desentralisasi. Pertarungan kelas diganti dengan pertarungan etnik. Konstruksi diganti dengan dekonstruksi. Kultur diganti dengan sub-kultur. Agama diganti dengan sekte. Hermeneutika diganti dengan nihilisme. Budaya rendah diganti dengan budaya tinggi. Teori diganti dengan paradigma (perspektif). Industri diganti dengan pasca-industri. Kekuatan negara diganti dengan kekuatan bersama (*civil society*). Kontinuitas atau kebersambungan

¹⁵⁵Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, (Minneapolis: University of Minesota Press, 1984), h. 12.

digantikan dengan diskontinuitas (ketidakbersambungan atau keterputusan). Post-modernisme itu selain tidak konsisten pada satu budaya juga lebih cenderung untuk mencampuradukkan berbagai macam budaya. Kita contohkan dalam hal berpakaian. Seorang post-modernis bisa saja menggunakan celana model jeans (budaya Barat), namun juga menggunakan baju gamis (budaya Timur Tengah) sekaligus memakai sepatu sepakbola. Bagi seorang modernis, ini terlihat kacau, tak beraturan, tidak sistematis, aneh, bahkan gila. Bagi seorang post-modernis, "itulah seni buatku. Kalau tak suka, jangan ikuti".

C. S. Lewis ketika memperjelas pandangan Nietzsche "*My good is my good, and your good is your good*" (kebaikanku adalah baikanku, dan kebaikanmu adalah kebaikanmu). Tak ada standar yang pasti tentang yang benar atau yang salah dalam pandangan penganut post-modernisme. "Benar bagimu, belum tentu bagiku". Kebenaran itu, bagi generasi post-modern adalah relatif, tidak absolut/mutlak. Semua terserah saya.

Nietzsche adalah tokoh eksistensialisme yang sering pula diidentikkan sebagai tokoh/perintis post-modernisme. Dia juga termasuk pengkritik pandangan positivisme dari August Comte. Menurut Comte, subjek (manusia) itu mampu menangkap fakta kebenaran, sejauh hal itu faktual, dapat diindra, positif dan eksak (alami). Menurut Nietzsche, manusia tersebut tidak dapat menangkap/mengetahui fakta. Semua yang dilakukan manusia untuk menangkap objek itu hanyalah sekedar usaha berbentuk interpretasinya semata terhadap fakta yang ia hadapi tersebut, bukan usaha mencari aspek kebenaran terhadapnya.

Banyak pernyataan yang menunjukkan bahwa Nietzsche tidak percaya bahwa manusia itu bisa mengetahui kebenaran. Kebenaran itu tidak pernah ada, menurut Nietzsche. Yang ada hanyalah interpretasi dan perspektif. Maka dengan sendirinya tidak ada kebenaran yang universal dan tunggal bagi manusia. Penafsiran manusia itu tidak menghasilkan makna yang final (terjawab dengan benar) bagi manusia. Yang muncul hanyalah pluralitas (kebanyakan) yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, bagi seorang Nietzsche, kebenaran adalah suatu kekeliruan

yang berguna untuk selalu dapat bertahan hidup.¹⁵⁶ Perspektif manusia tentang kebenaran sesuatu akan membuat manusia selalu memiliki semangat dalam mengarungi dan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan yang salah ini.

Modernisme tersebut adalah kapitalisme. Kapitalisme atau modernisme memandang manusia sebagai barang yang bisa diperdagangkan nilainya (harganya), ditentukan oleh seberapa besar yang bisa dihasilkan manusia tersebut bagi kelompok yang lebih bermodal. Menurut para pemikir post-modernisme, modernitas tersebut ditandai dengan sifat totaliternya akal budi manusia yang menciptakan sistem-sistem kebudayaan bagi manusia; seperti pada sistem ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya. Sistem-sistem itu akhirnya memenjarakan manusia sendiri sebagai budak dari sistem yang tidak menghargai sama sekali kebebasannya dalam 'dunia kehidupan'. Manusia pasti ingin bahagia. Kenapa modernitas menghadirkan dunia palsu, kesejahteraan palsu, stress, pengangguran akibat ilmu (sains) dan teknologi, pemanasan global, serta banyak lagi masalah-masalah yang muncul akibat modernisasi tersebut. Rumah sakit yang modern itu bukan untuk melayani umat manusia, tetapi cuma untuk melayani semua kepentingan bisnis dari orang-orang yang numpang hidup di rumah sakit itu. Kesehatan dan kesembuhan yang modernis (rasional) hanyalah slogan untuk menyukseskan bisnis mereka. Hasilnya tetap sama seperti penjajahan, tetapi dalam bentuk baru. Yang kaya tetap makin kaya. Yang miskin tetap makin miskin. Seorang post-modernis bisa berkata: "biarkanlah ia benar seperti yang aku pahami. Biarkanlah aku bahagia seperti yang aku rasakan".

**** SELESAI ****

¹⁵⁶Rebecca Comay, "Redeeming Revenge: Nietzsche, Benjamin, Heidegger, and The Politics Memory" dalam Clayton Coelb, *Nietzsche as Postmodernist: Essays Pro and Contra*, (New York: The State University of New York Press, 1990), h. 35.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia, Mengetahui Manusia dengan Filsafat*, Bandung: PT Rosda Remaja, 2006.
- Ahmad, Mudlor, *Ilmu dan Keinginan Tahu: Epistemologi dalam Filsafat*, Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Ahmad dan Syahri, *Referensi Ekonomi Syariah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, Cet. ke-8.
- Ali, Zainuddin, *Filsafat Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Alvey, James E., "A Short History of Economics as a Moral Science," dalam *Journal of Markets and Morality*, Vol. 2, No. 1, 1999.
- Amin, Ahmad, *Dhuha Islam*, Kairo: An-Nahda Al-Misriah, 1974, Cet. VII.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Atmasasmita, Romli, *Teori Hukum Integratif: Rekonstruksi terhadap Teori Hukum Pembangunan dan Teori Hukum Progresif*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2012.
- Austin, John dalam Teguh Prasetyo dan Abdul Halim Barkatullah, *Ilmu Hukum dan Filsafat Hukum: Studi Pemikiran Ahli Hukum Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Beekman, Gerrard dan R. A. Rifai, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1973.
- Beerling, R.F., *Filsafat Dewasa Ini*, Terjemahan Hasan Amin Jakarta: Balai Pustaka.1966.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1957.
- Brouwer, et. Al., *Sejarah Filsafat Modern dan Sezamannya*, Bandung: Alumni, 1986.
- Chamid, Nur, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Copleston, F., *Contemporary Philisophy*, London: Burns & Oates, 1965.
- Comay, Rebecca, "Redeeming Revenge: Niezche, Benjamin, Heidegger, and The Politics og Memory" dalam Clayton Coelb, *Nietzche as Postmodernist: Essays Pro and Contra*, New York: The State University of New York Press, 1990.
- Dagum, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Descartes, Rene, *Meditations on First Philosophy*, Sydney: Cambridge University Press, 1986.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Durant, Will, *The Story of Philosophy: The Lives and Opinions of Greater Philosophers*, NewYork: Simon & Schuster, Inc, 1959.
- Elhady, Aminullah, *Problem Metafisika dalam Filsafat Ibnu Rusyd*, Yogyakarta: Center for Society Studies, 2008.

- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 1986.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Friedmann, W., "Legal Theory" diterjemahkan oleh Muhammad Arifin dengan judul *Teori & Filsafat Hukum: Telaah Kritis atas Teori-teori Hukum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Pengetahuan dan Metafisika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Cet. ke-2.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Supersukses, 1983.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hammersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Hardiman, Budi F., *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- _____, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Haryono, Imam Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Hasan, Fuad, *Kita dan Kami*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, Terjemahan R. Cecep Lukman yasin dan Dedi Selamat, Jakarta: Serambi, 2005.
- Hussain, Thaha, *al-Fitnah al-Kubra*, Kairo: Dar Ma'arif, 2006.
- Idi, Jalaluddin Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Ihsan, Fuad, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, PT Rineka Cipta: 2010.
- Jencks, Charles, *The Language of Postmodern Architecture*, London: Academy Press, 1978, Cet. ke-6.
- Kattsoff, Louis O., "Elements of Philosophy" diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, Cet. ke-9.
- Kebung, Konrad, *Dasar-dasar Filsafat dan Logika*, Mans, Ledalero 2005.
- Kuffman, Walter, Beerling, dan Corn Verhoeven, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Karya, 1983.
- Lyotard, Jean Francois, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Minneapolis: University of Minesota Press, 1984.
- Machiavelli, Niccolo, "Il Principles" diterjemahkan oleh C. Woekirsari dengan judul *Niccolo Machiavelli: Sang Penguasa*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1995, Cet. ke-3.
- Magnis-Suseno, Franz, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- _____, _____, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- _____, _____, *Menalar Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta, 2006.
- _____, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Post Modernisme*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011.
- Malebranche, Nicolas, *The Search after Truth*, Ohio: Cambridge Text, 1997.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Iklam*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1973, Cet. XXI.
- Mayer, Frederick, *A History of Modern Philosophy* New York: American Book Company, 1951.
- Moline, Jon, *Plato's Theory of Understanding*, Madison: University of Wisconsin Press, 1981.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mujammil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga 2005.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustofa, A., *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- An-Nabhani, Taqyudin, "An-Nizham Al-Iqtishadi Fil Islam", diterjemahkan oleh Moh. Maghfur Wachid dengan judul *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1990.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, Cet. ke-3.

- Nasution, HB, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- OFM, Alex Lanur, *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan PIARA, 1997.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, Satjipto, *Ilmu Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.
- Rahman, Fazlur, "A Young Muslim's Guide to the Modern World" diterjemahkan dengan judul *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Rasjidi, Lili dan Ira Thania Rasjidi, *Pengantar Filsafat Hukum*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1993.
- _____, *Dasar-Dasar Filsafat Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996.
- Riyanto, Armada, *Pengantar Filsafat Pendekatan Sistematis*, Malang: UMMpress, 2004.
- Rozak, Abdul dan Isep Zainal Arifin, *Filsafat Umum*, Bandung: Gema Media Pusakatama, 2002.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Salam, Burhanudin, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.

- Sartre, Jean Paul, *Kata-kata*, Terjemahan Jean Couteau, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, Jakarta: Zahra, 2008.
- _____, *Falsafatuna*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shofan, Moh., *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, Yogyakarta: UMG Press, 2006.
- Soetriono, Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV. AndiOffset, 2007.
- Solomon, Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, "A Short History of Philosophy" diterjemahkan dengan judul *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Stalley, R.F., "Aristotle's Criticism of Plato's Republic." in *A Companion to Aristotle's Politics*, ed., David Keyt and Fred D. Miller, Jr. Oxford: Blackwell, 1991.
- Stumpf, Samuel E., *Philosophy: History and Problems*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1983, Cet. ke-3.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S., ed. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia 1987.
- Susanto, A., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara: 2001.

- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Syafi'i, Inu Kencana, *Pengantar Filsafat*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004.
- Syalabi, Ahmad, *Mausuah Ath-Tarikh Al-Islami*, Kairo: An-Nadhdah Al-Misriah, 1974, Juz III, Cet. ke-5.
- Syaltut, Mahmud, *Min Taujihat al-Islam*, Kairo: Dar Shorouk, 2004.
- Syam, Nina W., *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010, Cet. 1.
- Syarif, M.M., *History of Muslim Philosophy*, Wisbaden: Otto Horossowitz, 1963, Vol. I.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terjemahan H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wiramihardja, Sutardjo A., *Pengantar Filsafat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Zar, Siraiuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- The Encyclopedia of Philosophy*, London: Collier Macmillan Publishers, 1967, Vol. 1-2.